



Sugar Baby

KARL VALERIE

Sugar Baby

Copyright © 2022

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Karl Valerie

Wattpad. @KarlValerie94

Instagram. @karlvalerie88

Facebook. Karl Valerie

Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2022

235 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Aku tercenung menatap keluarga kecil di depanku dengan pandangan iri. Gadis kecil itu tampak sangat bahagia berada di gendongan ayahnya yang masih terlihat sangat tampan walau terlihat sudah tak lagi muda. Aku taksir usianya mungkin berada di akhir 30-an. Tak jauh berbeda dengan istrinya yang masih terlihat cantik dengan balutan dress mahal yang sangat cocok dikenakannya.

"*Baby*, kenapa kamu melamun?" tanya orang yang berada di sampingku. Dia adalah lelaki hidung belang yang saat ini menyewaku.

"*Nothing, Daddy.*" jawabku sekenanya. Kembali bersikap ceria dengan memamerkan senyum palsu.

Lelaki itu membalas senyumku. Kemudian menarik tubuhku agar semakin rapat. Berada sangat dekat dengan seorang lelaki seperti ini sudah menjadi hal biasa bagiku.

"*I want to kiss you, right now.*" bisik lelaki bernama Eddy tepat di telingaku.

Aku menggeliat tidak nyaman, namun inilah pekerjaan-ku. Aku harus menahan diri untuk tidak memberontak jika tidak ingin ayahku memukulku karena tidak mau menuruti pelangganku.

"Jangan di sini, *Daddy*. Ada banyak anak kecil." aku membalasnya dengan berbisik.

Eddy, lelaki yang ku panggil "*Daddy*" itu tersenyum menyeringai dan mulai menggiringku meninggalkan pelataran taman. Aku hanya bisa pasrah ketika dia mulai beraksi, menjamah tubuhku dengan penuh nafsu.

Penyiksaan

Millie POV

Namaku Millie Watson. Tahun ini aku baru berusia 17 tahun. Aku hanya tinggal bersama ayahku yang seorang pemabuk. Selama setahun ini aku harus bekerja menjadi seorang sugar baby untuk membiayai sekolahku dan juga kebutuhan ayahku. Abraham Watson ayahku adalah seorang yang sangat ku benci. Karena pria itu aku kehilangan masa-masa indahku. Aku yang masih belia ini harus mengerjakan pekerjaan kotor itu karena pria jahat ini.

Seperti biasa, pagiku diawali dengan suara bantingan gelas yang terdengar dari arah dapur. Menyadari itu, aku akan memilih untuk mendekam di kamar selama beberapa menit jika tidak ingin menjadi sasaran amukan ayah.

Setelah bercerai dengan ibu 5 tahun yang lalu, tabiat ayah semakin berubah. Dari yang dulunya penyayang kini menjadi tidak berperasaan. Ayahku dulu orang yang sangat lemah lembut, tapi kini berubah menjadi orang yang tempramental. Dia akan melampiaskan emosinya dengan membanting semua barang yang ada di dekatnya.

Kenapa aku tidak ikut ibu saja?

Setelah bercerai, ibu seperti hilang ditelan bumi. Dia bahkan tidak membawaku pergi dulu. Jadi aku juga sangat membencinya karena dia salah satu penyebab ayah berubah.

Brakk

Brakk

Brakk

Aku terkesiap ketika tiba-tiba mendengar suara gedoran pintu kamarku. Disusul dengan teriakan ayah yang

menyuruhku untuk segera keluar. Aku bergetar takut. Suara ayah terdengar sangat marah.

Bruakk

Bruakk

Suara gaduh semakin gencar terdengar. Ayah berusaha untuk mendobrak pintu kamarku. Aku semakin meringkuk memeluk tubuhku di pojok kamar.

BRUAKK

Pintu kamarku langsung terbuka lebar begitu ayah berhasil membukanya secara paksa. Aku melihat ayah dengan wajah takut dan air mata yang tak berhenti mengalir.

Srakk

"*Argghh...*" aku berteriak kencang karena tanpa aba-aba ayah menarik rambutku dengan kencang. Sakit sekali sampai aku tidak bisa menahan tangisanku.

"Apa yang kau lakukan, *huh?*" maki ayah di depan wajahku.

Aku menggeleng dengan air mata berderai. Ayah semakin menarik rambutku dengan kencang sampai aku merasa rambutku akan terlepas dari kulit kepalaku.

"Kenapa kau menolak diajak bermain dengan Eddy? Dia sudah mau mengeluarkan uang yang banyak untukmu." ternyata ayah memarahiku karena masalah ini.

Aku hanya bisa menangis ketika ayah sudah melayangkan tangan besarnya ke arah tubuhku. Ingin sekali aku memberontak, namun apalah daya tenagaku tak seberapa jika dibanding dengan pria tua ini.

Tamparan, pukulan dan tendangan bertubi-tubi ku rasakan. Sebelum kesadaranku hilang, aku dapat mendengar

langkah kaki pria itu yang berjalan menjauh tanpa berusaha untuk menolongku.



Aku terbangun ketika merasakan tenggorokanku terasa kering. Dengan sisa tenagaku aku berusaha merangkak keluar kamar. Aku menekan rasa sakit dan takutku menuju dapur yang terlihat sangat mengerikan dengan pecahan beling dimana-mana. Untung saja tidak ada ayahku di sini.

Dengan susah payah aku mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas. Meminumnya hingga tandas. Air mataku tak berhenti mengalir mengingat semua penyiksaan yang dilakukan oleh ayahku selama setahun terakhir ini.

Rasanya aku sudah sangat lelah dengan semua perlakuan ayah padaku. Aku tidak ingin menjadi wanita penggoda. Selama setahun ini aku berusaha untuk selalu menjaga kehormatanku di tengah pekerjaan hinaku ini.

Setelah tenagaku kembali pulih, aku memutuskan untuk kembali ke kamarku. Hari ini aku harus pergi ke sekolah setelah dua hari membolos karena pekerjaan itu.

Aku mematut diriku di cermin dengan pandangan sedih. Wajahku dipenuhi oleh lebam-lebam merah bekas tamparan ayah. Aku berusaha menutupinya dengan *foundation*. Aku sengaja mengurai rambutku untuk menutupi bekas kissmark yang diberikan oleh Om Eddy dua hari lalu.

Sekali lagi aku menekan dadaku yang terasa sesak mengingat apa yang sudah aku lakukan selama ini dan apa yang sudah aku alami beberapa waktu ini. Aku ingin pergi dari hidup menyedihkan ini. Aku ingin lari dari pekerjaan

yang hina ini. Namun aku tidak bisa, aku hanyalah gadis lemah.

Selesai menutup bekas lukaku, aku kemudian segera pergi ke sekolah tanpa sarapan. Rasanya perutku tidak jadi lapar setelah mendapat penyiksaan dari ayah tadi.



Orang itu...

Author POV

Sampai di sekolah, Millie sudah disambut hangat oleh sahabatnya yang bernama Rachel. Gadis berambut pirang dengan mata kecoklatan yang sangat cantik itu adalah satu-satunya sahabat Millie. Awal mula keduanya dekat juga karena satu profesi. Yup, Rachel juga seorang Baby Sugar. Namun bedanya dia bekerja karena ingin mencari kesenangan sendiri.

Millie dan Rachel berjalan bersama di koridor yang tengah ramai. Beberapa siswa tampak bersiul menggoda keduanya yang tampak sangat cantik pagi ini. Namun mereka berdua bersikap seolah tak ada gangguan.

"Bagaimana *weekend*-mu kemarin?" tanya Rachel dengan tampang innocent. Keduanya masih berada di tengah perjalanan menuju kelas.

"*Bad*, dia menyiksaku lagi." Millie menjawabnya dengan acuh.

Mendengar itu, Rachel spontan berhenti. Wajah datar yang tadi terpatir di wajahnya berangsur khawatir. Tanpa kata dia langsung menyeret Millie ke kamar mandi.

"*What are you doing, Chel?*" Millie tampak terkejut karena gerakan tiba-tiba gadis itu.

Rachel tak menjawab, sudut matanya tampak berair dengan genangan yang mulai nakal ingin meluber. Millie yang melihat itu menggigit bibirnya, menahan tangis karena gadis di sampingnya ini tetap sama. *Selalu peduli*.

"Dimana saja dia memukulmu?" tanya Rachel dengan suara menuntut.

Tanpa menjawab, Millie mulai menunjuk bagian tubuhnya yang kini dihiasi lebam biru akibat pukulan yang dilakukan oleh ayahnya tadi pagi. Rachel yang melihat itu beberapa detik terkesiap dan tak mampu lagi menahan air matanya.

"I told you once again, Mil. Kamu harus pergi dari neraka itu." tangis Rachel sembari memeluk Millie yang mulai bergetar dalam pelukannya.

"I can't. Aku-.. Aku tidak tau kenapa aku tidak mau pergi dari sana." Millie menjawabnya dengan isakan yang berhasil membuat Rachel semakin dirundung kesedihan.

"You can live with me. Without him, you can be better." tegas Rachel pada Millie agar gadis itu sadar.

"But-

"Shut up! Believe me, Millie." potong Rachel cepat, membuat Millie akhirnya mau mengangguk.

Keduanya berpelukan dengan air mata yang membasahi pipi mereka. Dengan Millie yang menangisi kisah hidupnya, dan Rachel yang tidak tega dengan apa yang dialami oleh sahabatnya ini.



"Who is that?" tanya seorang siswi dengan antusias.

"Guru baru. Dengar-dengar dia anak pemilik yayasan. Dia juga punya beberapa perusahaan." jawab siswi berambut cepol.

"Woahh.. pasti dia sangat kaya. " timpal siswi lain.

Millie menatap segerombolan teman sekelasnya yang tampak heboh membicarakan seseorang yang sama sekali tidak dia ketahui. Gadis itu berdecak karena mereka terlalu bisung hingga membuat tidurnya tidak nyenyak.

"Sssttt...Dia datang!" heboh siswi bernama Karina.

Millie masih tidak sadar dengan kedatangan seseorang yang berhasil membuat semua siswi di kelas itu berdecak kagum. Bahkan Rachel yang tadi sibuk dengan alat make up-nya juga sampai berhenti.

Dok dok dok

"*Silent, please!*" gema suara berat yang berada di depan kelas. Mendengar itu, Millie yang tadi hampir saja masuk ke alam mimpi, kembali terseret masuk ke *real life*.

Dengan setengah hati Millie mengangkat kepalanya dari bangku meja yang sangat nyaman untuk dia pakai tidur. Ketika tak mendengar suara apapun yang ada di sekitarnya, otomatis Millie menatap ke arah penyebab situasi ini bisa terjadi.

Spontan, mata Millie langsung membulat begitu melihat orang yang ada di depan kelasnya. Sepersekian detik suasana kelas terasa sunyi. Namun orang itu sepertinya sudah tidak sabar ingin membuka kelasnya.

"Saya Adam Holland. Miss Evelyn berhalangan hadir untuk beberapa bulan ke depan. Jadi saya yang akan menggantikannya untuk mengajar materi pelajaran bahasa Inggris." jelas orang itu.

"*Understand?*" tanyanya dengan alis terangkat karena sedari tak ada suara apapun.

"*Yes, Sir.*" ucap mereka serempak.

"*Okay, class. Open english book page 108!*" lanjutnya yang langsung dilaksanakan oleh semua siswa-siswi yang ada di sana.



Millie menatap pria dewasa di depannya dengan pandangan kagum. Orang ini yang dia temui di taman ketika bersama Om Eddy kemarin. Tak di sangka dia bisa bertemu dengan orang ini dan mengetahui namanya.

"*Sstt, Mil..*" tiba-tiba Rachel menyenggol lengannya.

"*Why?*" tanya Millie tanpa melepaskan pandangannya pada sosok Adam yang tengah menjelaskan di depan.

"*Liurmu keluar.*" bisik Rachel.

Sontak Millie langsung mengelap mulutnya dengan punggung tangan. Setelah menyadari bahwa tidak ada bekas basah dia melirik tajam ke arah sahabatnya yang tampak cekikikan.

Gyut

"*Arrghhh...*" spontan Rachel langsung berteriak meringis karena Millie yang tiba-tiba mencubit lengannya cukup keras.

"*Ekhem. What happened?*" tanya seorang pria yang berada di depan Millie. Gadis itu sampai menahan nafasnya beberapa detik karena saking dekatnya jarak di antara mereka. *Forgot it!* Jarak mereka dibatasi oleh bangku, jadi tidak dapat dikatakan bahwa jarak mereka berdekatan. Hanya Millie yang berpikiran seperti itu.

"*No-nothing, Sir.*" jawab Rachel terbata, menundukkan wajahnya dengan malu.

"*Jangan berisik.*" kata Adam dengan suara datar. Dia hendak kembali ke tempatnya, namun sebelum itu dia melirik ke arah Millie dengan tatapan yang sangat tajam. Millie sampai bergidik karena tatapan itu.



Adam Holland

Millie POV

Setelah mengetahui nama pria tampan itu aku semakin sering bertemu pandang dengannya. Di kelas beberapa kali aku menyadari jika dia tengah menatapku. Namun ketika aku balik menatapnya, dia sudah lebih dulu mengalihkan pandangannya.

Aku mengulum senyum, memikirkan jika Mr. Holland sepertinya tertarik padaku. Jiwa jalangku mulai muncul. Sepertinya akan menarik jika aku bisa menjeratnya.

"*Sir, May I go to the toilet, please?*" aku mengangkat tanganku untuk meminta izin.

"*Sure.*" jawabnya datar sembari menatapku dengan alis terangkat.

Aku tersenyum menggoda, dan mulai berjalan berlenggak-lenggok keluar dari kelas. Ku rasakan tatapan pria itu mengikuti setiap pergerakanku. Aku tersenyum menyeringai dan dengan sengaja mengibaskan rambut coklatku.

Sampai di toilet, aku langsung membenahi penampilan-ku. Aku sedikit bersyukur karena kemarin malam tidak ada job, sehingga aku tidak perlu menutupi bekas kissmark menjijikkan dari para hidung belang seperti biasanya.

Ketika aku hendak keluar, langkahku terhenti karena terdengar segerombolan orang berjalan mendekat. Sayup-sayup ku mendengar nama Pamela, gadis nakal yang sering membully orang itu disebut.

Aku memilih untuk bersembunyi di dalam salah satu bilik. Sedari dulu aku sangat menghindari gank Pamela

karena tidak ingin membuat masa-masa sekolahku suram karena pembulian.

Dapat aku dengar suara gaduh di depan wastafel. Mereka berceloteh mengenai alat-alat make up dan segala jenisnya. Sampai satu pembahasan berhasil menarik perhatianku. Suara Pamela yang centil itu tengah membicarakan Adam Holland, pria panas yang tengah mengajar di kelasku saat ini.

Argh, sial. Gara-gara terjebak di sini aku jadi tidak bisa ikut pelajaran pria tampan itu. Di dalam bilik kamar mandi itu aku tak henti memaki Pamela dan gangnya karena tidak segera keluar dari toilet ini.



Adam POV

Namaku Adam Holland. Saat ini aku tengah disibukkan dengan jadwalku yang cukup padat. Selain bekerja di perusahaan milik keluarga, baru-baru ini aku diutus ayahku untuk mengajar di sekolah milik keluarga besarku.

Sebenarnya aku sangat malas berbaur dengan banyak orang. Aku lebih suka berdiam diri sendirian. Namun setelah aku menikah lima tahun yang lalu, aku jadi lebih suka menghabiskan waktuku bersama Nathalie dan Emily, putriku.

Back to the topic, hari pertama aku mulai mengajar, Paman Matthew memberiku wewenang untuk menggantikan Evelyn, saudara sepupuku yang tengah cuti karena masa kehamilan.

Sekarang aku tengah mengajar di kelas IIX-A. Awal masuk kelas ini aku merasa biasa-biasa saja. Sampai aku

melihat seorang gadis yang sepertinya pernah aku lihat dua hari lalu. Jika tidak salah gadis itu tengah bersama seorang pria tua waktu aku bersama keluargaku berlibur di taman.

Bitch

Jadi gadis itu sekolah di sini. Kenapa gadis seperti dia bisa masuk ke sekolah ini? Apa Paman Matthew tidak menyeleksi dulu siswa-siswinya?

Aku berusaha untuk kembali fokus. Mulai menjelaskan materi bahasa Inggris yang ada di buku paket. Semua siswa tampak tenang sampai suara gaduh dari belakang mengintrupsi kegiatanku.

Aku sengaja berdehem dan menyuruh siswi yang di belakang diam. Sialnya, aku kembali bertatapan dengan gadis itu. Lihat sekarang, dia mulai menunjukkan sisi aslinya sekarang.

"*Sir, May I go to the toilet, please?*" dia mengangkat tangannya dengan gerakan sok pelan.

"*Sure.*" jawabku datar sembari menatapnya dengan alis terangkat.

Setelah dia pergi dari kelas, aku kembali melanjutkan kegiatanku menjelaskan materi bahasa Inggris. Dan aku semakin yakin jika gadis itu bukan siswi baik-baik karena sampai jam mengajarku selesai dia tak kembali lagi ke kelas.



Bel pergantian jam berbunyi, Pamela dan gengnya akhirnya keluar dari toilet perempuan. Millie menggerutu kesal karena sangat lama menunggu kepergian mereka.

Dia keluar dari bilik kamar mandi dan berjalan dengan cemberut keluar dari area itu. Namun, ketika ingin berbelok

ke arah lorong kelasnya, tak sengaja dia bertabrakan dengan seseorang hingga membuatnya terjatuh dengan posisi yang cukup menegangkan.

"Kyaaa... " Millie spontan berteriak karena tubuhnya mulai oleng. Namun untung saja ada seseorang menangkap pinggangnya. Tapi naas, mereka berdua malah terjatuh dengan posisi Millie yang berada di atas tubuh pria itu.

Millie berusaha untuk bangun, namun dia dibuat membeku karena bertatapan langsung dengan manik jelaga milik seseorang yang baru saja dia pikirkan.

"Bisa pergi dari atas tubuh saya?" ucap pria itu dengan suara datar dan serak. Yang berhasil membuat Millie panas dingin.

"Hei.. " pria itu berusaha untuk membuat Millie sadar, dan akhirnya berhasil.

Millie dengan susah payah berdiri.

"*Sorry, Sir.* Saya tidak sengaja menabrak anda." kata gadis itu dengan pipi bersemu.

"*Hn.* Perhatikan jalanmu." jawab pria itu dan berlalu dari hadapan Millie.

Millie menahan napasnya ketika lengannya tak sengaja bersinggungan langsung dengan lengan milik Adam Holland. Gadis itu merasa pipinya memanas karena mengingat kejadian memalukan tadi.



Diselamatkan

Millie POV

Saat ini aku sedang berada di sebuah bar dengan orang yang sedang menyewaku. Pria ini cukup tampan walaupun sudah berusia 40 tahun. Aku berusaha untuk terlihat biasa-biasa saja ketika dia beberapa kali menyentuh bagian tubuhku di sela pembicaraannya dengan temannya.

"Duduk di pangkuanku, *Baby!*" titah pria itu. Dengan meredam rasa malu aku menuruti permintaannya. Kali ini aku sudah duduk di atas pangkuannya dengan posisi menyamping.

"Kamu yakin aku tidak boleh berbuat lebih?" bisik pria itu.

"*No, just touching, no more.*" jawabku tegas.

Pria bernama Harry itu terkekeh. Dia semakin mengeratkan rangkulannya pada pinggulku. Entah mengapa malam ini aku merasa tidak nyaman. Seperti akan ada sesuatu hal buruk terjadi padaku.

Harry menarik tengkukku mendekat. Dia langsung menyambar bibirku dan aku menyambutnya dengan setengah hati. Percayalah, walaupun pekerjaanku adalah *sugar baby*, aku sangat tidak nyaman ketika mereka menjamah tubuhku.

Ciuman kami berlangsung hampir lima menit. Aku yang kehabisan napas langsung menarik diri menjauh. Harry mengalihkan bibirnya pada leherku yang terbuka. Hari ini aku memakai dress pendek sebatas paha dengan atasan yang hanya dikaitkan dengan dua tali tipis di sisi pundak.

Aku menggigit bibir bawahku saat merasakan lidah Harry menggoda area itu. Sorak ramai dapat ku dengar dari belakang punggungku. Aku menahan malu sekaligus tangis. Kenapa aku harus hidup dengan cara ini.

Lama dengan posisi seperti itu, tiba-tiba Harry menarikku untuk berdiri. Dia membimbingku entah kemana. Aku merasakan firasat buruk akan hal ini. Aku berusaha untuk melepaskan diri, namun Harry dengan kuat mencengkram pergelangan tanganku.

"Lepas." teriakku ketika dia semakin membawaku jauh memasuki lorong.

"*Hahaha...* Kali ini aku akan jadi orang pertama yang merasakan milikmu, *Baby*." dia mengatakan itu dengan wajah yang sangat menyeramkan.

Aku bergetar takut, masih berusaha untuk memberontak. Namun tenagaku tak sebanding dengan pria dewasa di depanku ini. Ketika Harry berhenti di salah satu bilik kamar yang berada di paling ujung, aku semakin panik. Sekuat tenaga aku menginjak kakinya dan berhasil. Dia menjerit kesakitan dan aku langsung berusaha kabur.

Aku keluar dari area bar dengan wajah ketakutan. Di belakang sana Harry masih mengejarku. Membuatku semakin panik dan takut sampai aku tidak sengaja menginjak sesuatu yang membuatku terjatuh.

Oh Tuhan..

Aku memejamkan mataku dengan wajah pasrah jika memang ini akhir dari hidupku. Di belakang sana, terdengar Harry tertawa senang. Aku menggigit bibir bawahku menahan diri untuk tidak menangis.

"Kamu tidak akan bisa lepas dariku, *Baby*." Harry mengatakannya dengan kekehan yang terdengar sangat menyebalkan di telingaku.

Aku merapalkan seluruh doa kepada Tuhan ketika langkah Harry semakin mendekat. Aku mungkin seorang pendosa, tapi setiap orang berhak meminta bantuan kepada-Nya, kan?

Bugh

Tiba-tiba dari arah belakang aku melihat seseorang memukul punggung Harry. Pria itu meringis dan berbalik dengan wajah marah. Aku tidak bisa melihat dengan jelas wajah pria yang menolongku karena saat ini dia tengah menungguku.

Argghh...

Suara ringisan Harry menjadi akhir dari perkelahian mereka. Pria penolongku itu kemudian mendekat, kali ini aku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Deg

"Mr. Holland.. " lirikku tertegun.

Pria itu, Adam Holland juga terlihat terkejut melihatku. Aku terdiam, merasa malu dengan penampilanku saat ini. Dia pasti berpikiran yang buruk tentangku. Walaupun nyatanya memang aku orang yang buruk.

"Sedang bekerja menjajakan tubuhmu?" pertanyaan yang keluar dari bibir Mr. Holland juga raut wajahnya yang meremehkan berhasil membuatku mematung.

A-apa dia tau pekerjaanku?

Memikirkan itu membuat sesuatu dalam diriku merasakan sakit. Apalagi mendengar dia dengan terang-terangan menghinaku.

"A-aku.. Aku tid-MR. HOLLAND AWASSSS!" aku belum sempat menyelesaikan perkataanku karena tiba-tiba dari belakang aku melihat Harry yang sudah bangkit hendak menyerang Mr. Holland dari belakang. Tanpa berpikir panjang aku segera menariknya hingga posisi kami menjadi berbalik.

Bugh

Aku merasakan nyeri yang teramat pada punggungku. Matakuku mulai berkunang-kunang dan kegelapan mulai menyapaku.



Author POV

Adam terkesiap ketika tanpa aba-aba gadis yang ditolongnya itu menarik tubuhnya hingga membuatnya limbung ke depan. Disusul dengan suara pukulan yang sangat keras yang dilayangkan oleh Harry.

Dia merasakan tubuh di dekapannya melemah. Membuatnya seketika panik karena kejadian tiba-tiba itu.

Adam menatap tajam pada pria yang tampak tertegun karena sudah salah memukul orang. Dia menjatuhkan balok kayu itu tanpa sadar.

Adam merasa marah melihatnya, sehingga setelah dia meletakkan tubuh Millie di pinggir jalan, dia langsung mengejar pria itu. Menghujaminya dengan pukulan telak yang tidak bisa dia balas.

Setelah puas memberikan pelajaran pada pria tua itu, Adam langsung kembali ke tempat Millie. Gadis itu masih dalam keadaan tidak sadarkan diri.

"Hey.. Wake up, girl.. Hey.. " Adam berusaha untuk menyadarkan Millie, namun gadis itu tak kunjung sadar.

Tidak ada pilihan lain. Adam langsung membawa tubuh Millie ke dalam mobilnya. Pria itu melajukan mobilnya entah kemana.



Adam POV

Aku terpaksa membawa gadis ini ke salah satu apartemenku. Aku tidak mungkin membawanya ke rumahku dengan penampilan gadis itu yang seperti ini. Aku juga tidak ingin Nathalie salah paham akan hal ini.

Aku meletakkan tubuh gadis ini di atas kasur kamarku. Dia masih belum sadar. Membuatku kebingungan karena tidak tau harus berbuat apa.

Sekali lagi aku menatap wajah gadis itu, turun ke tubuhnya. Sebagai pria normal, aku mungkin sangat tergoda dengan tubuh gadis ini. Namun aku sudah berjanji pada Nathalie jika aku akan merubah sikap burukku untuk tidak bermain dengan wanita lain lagi.

Aku memutuskan untuk menyelimuti gadis ini. Harusnya aku tidak perlu menolongnya karena salah gadis itu sendiri bekerja sebagai wanita penggoda. Namun sisi baikku mengatakan jika gadis ini tidak seperti yang aku pikirkan.

Tak lama ada tanda-tanda dia akan terbangun. Aku berdiri di sisinya menunggunya tersadar. Dan akhirnya gadis itu membuka matanya. Rautnya tampak ketakutan.

"Hei.. Tenang-tenang. Kau sudah aman di sini." aku berusaha untuk menenangkannya.

Gadis itu berangsur tenang. Membuatku bernapas lega karena tidak perlu berbuat lebih.

"Mr. Holland.. terimakasih karena sudah menolongku." kata gadis itu. Aku belum tau siapa namanya, namun aku tidak peduli.

"Hn. Lebih baik kau istirahat saja di sini sampai besok. Saya harus pergi." jawabku ingin berlalu. Namun gadis itu mencekal tanganku. Aku dengan refleks menyingkirkannya. Aku paling tidak suka ada orang yang seenaknya menyentuhku.

"Eh, maaf. Saya tidak bermaksud lancang. Saya hanya ingin bilang jika saya harus pulang sekarang." gadis itu tampak terlihat canggung. Aku masih menampilkan wajah datarku.

Dia beranjak dari tempat tidurku dan berdiri di depanku dengan jarak satu meter.

"Sekali lagi terimakasih atas bantuannya, Mr. Holland." katanya membungkuk dan segera keluar dari kamarku. Aku masih diam, tanpa ingin melihat kepergiaannya. Biarlah dia pergi, karena itu kemauannya sendiri.



Millie Tidak Hadir

Author POV

Millie memutuskan untuk segera pergi dari apartemen mewah itu. Dia semakin dirundung malu karena pria yang berhasil mencuri hatinya untuk pertama kalinya telah mengetahui pekerjaannya.

Dia berjalan dengan langkah lemas dengan sesekali meringis sakit karena merasakan punggungnya yang nyeri. Di sudut hatinya yang terdalam, dia berharap Adam Holland akan mengejanya dan memaksanya untuk tetap tinggal. Tapi sepertinya pria itu sudah sangat jijik dengan dirinya.

Millie menyetop sebuah taksi. Sekarang tujuannya adalah ke rumah Rachel. Hanya gadis itu yang terlintas di pikirannya. Jika dia memutuskan untuk tetap pulang, maka ayahnya akan memukulnya lagi.

Sampai di sebuah rumah yang terlihat megah, Millie turun dari taksi dengan susah payah. Punggungnya begitu sakit sampai dia merasa tubuhnya sebentar lagi akan limbung.

"Nona tidak apa-apa?" tanya sopir taksi itu yang sepertinya berusia 50 tahun ke atas.

"Tidak, Pak. Sebentar, saya akan meminjam uang dulu ke teman saya untuk membayar Bapak." balas Millie dengan menampilkan senyum baik-baiknya.

"Tidak perlu, Non-"

"Jangan, Pak. Bapak bekerja sampai larut pasti untuk menghidupi keluarga Bapak. Jadi tolong tunggu sebentar. Saya tidak akan lama." Millie bukan bermaksud untuk tidak

sopan, namun dia hanya ingin sopir taksi ini tidak mengasihannya.

Dengan langkah pelan dia mendekat ke pak satpam yang tampak tersenyum menyapanya. Pak satpam kemudian membukakan pintu untuknya. Dia segera masuk ke dalam rumah megah itu.

Pak sopir masih tampak duduk menunggu di depan gerbang. Tak lama dia melihat Millie kembali dengan seorang gadis. Millie kemudian menyodorkan selebar uang berwarna merah kepadanya.

"Ini kembaliannya, Non." sopir itu menyurukkan uang pecahan 50 ribu yang langsung ditolak oleh Millie.

Entah apa yang mereka bicarakan hingga kemudian sang sopir taksi masuk ke dalam mobilnya dengan wajah senang.

"Kamu baik sekali, Mil." kata Rachel dengan senyum bangga.

"Kamu jauh lebih baik karena mau membantuku." timpal Millie.

Rachel merangkulnya dan mereka berdua masuk ke dalam rumah dengan sedikit berbincang. Semua yang dialami oleh Millie hari ini dia ceritakan pada sahabatnya itu.



Adam POV

Aku masuk ke kelas XII-A dengan malas. Rasanya aku masih ingin berada di apartemenku yang entah mengapa sangat nyaman. Mungkin karena aku sangat lelah dan memutuskan untuk tidak pulang. Namun hati kecilku mengatakan jika aku bisa tidur senyenyak itu karena

mencium bau harum di bantal yang digunakan oleh gadis yang aku selamatkan kemarin.

Seperti kemarin, sebelum memulai pelajaran aku akan mengabsen satu-persatu murid di kelas. Aku menatap bangku paling belakang di sebelah gadis pirang yang saat ini kosong. Bukankah itu tempat duduk gadis yang aku selamatkan tadi malam?

"Karl Valerie?" ucapku.

"Yes, Sir."

"Dara Handerson?" lanjutku.

"Yes, Sir."

"Millie Watson?"

"*She's absent, Sir.*" jawab gadis di samping bangku kosong.

"Why?" tanyaku penasaran.

"*She's sick.*" jawab gadis pirang itu lagi.

Aku mengangguk singkat dan kembali mengabsen murid yang lain. Sekarang aku jadi tau jika nama gadis itu adalah Millie Watson. Nama yang mirip dengan nama putriku Emily. Namun aku pastikan, Emily-ku tidak akan menjadi gadis sepertinya ketika besar nanti.



Millie POV

Aku terbangun mendengar ketukan pintu kamar Rachel. Ketika aku ingin bangun, punggungku terasa sangat nyeri sampai membuatku ingin menangis.

"Masuk saja, Bibi." seruku dari atas tempat tidur. Rasanya aku tidak sanggup untuk menggerakkan tubuhku karena saking sakitnya.

"Maaf ya, Non. Ini Bibi bawakan bubur sama teh hangat. Non Millie pasti badannya kaku semua, kan?" kata Bik Rini.

"Iya, Bik. Maaf sudah buat Bibik repot." jawab Millie tersenyum canggung.

"Tidak papa, Non." jawab Rini seadanya. Wanita setengah baya itu dengan telaten mengurusnya, mulai dari memberi sarapan, mandi sampai berganti baju. Millie sampai dibuat terharu karena perlakuan itu.

Siang harinya dia memilih untuk duduk di balkon sembari menunggu kepulangan Rachel. Rasanya sudah cukup dia menginap di sini dan ingin pamit pulang.

Benar saja, tak lama mobil Rachel masuk ke dalam pelataran mansion. Disusul dengan turunnya gadis itu yang tampak ceria melambaikan tangannya ke arah Millie.

"Kenapa tidak di dalam saja?" teriak Rachel.

"Aku sengaja menunggu kamu pulang." jawab Millie ikut berteriak.

Keduanya tertawa. Rachel kemudian berlari masuk ke dalam rumahnya dan pergi ke kamarnya.

"Kamu sudah makan siang?" tanya Rachel begitu sampai di kamarnya. Gadis itu melepaskan kunciran rambutnya dan langsung berbaring di atas kasur.

"Sudah. Baru saja selesai." jawab Millie sekenanya. Gadis itu ikut duduk di samping Rachel.

"Aku mau pulang, Chel." lanjut Millie. Dia tau, Rachel pasti tidak akan mengijinkannya.

"Di sini saja, Mil. Kalau kamu pulang nanti ayahmu pasti memukulmu lagi." terang Rachel menatap Millie serius.

"Tapi bagaimana pun dia ayahku, Chel. Aku harus tetap pulang. Dia pasti mengkhawatirkanku." tolak Millie.

Rachel menghembuskan nafas kasarnya.

"Dia tidak akan mengkhawatirkanmu, Mil. Jika dia punya rasa sayang padamu, dia tidak akan menyiksamu seperti itu. Dia juga tidak akan membuatmu bekerja seperti ini." jelas Rachel yang memang benar faktanya.

Millie menahan sesak mendengar ucapan itu. Benar, ayahnya tidak akan mungkin khawatir padanya. Justru dia akan memiliki alasan untuk menyiksanya lagi. Tapi sebagai anak, Millie berusaha untuk tetap berpikir positif pada ayahnya. Pasti ada setitik rasa sayang yang dimiliki oleh ayahnya untuknya.

"Untuk kali ini aku akan pulang. Tapi jika dia menyiksaku lagi, aku akan kembali ke sini." jawab Millie tersenyum teduh.

Rachel merasa tidak yakin. Sebagai seorang sahabat yang berteman dari sejak sekolah dasar, dia cukup tau tabiat ayah Millie. Walaupun dulu pria itu terlihat sangat baik, namun sekarang berubah jadi orang yang tempramental.

"Aku akan baik-baik saja, Chel." kata Millie lagi, berusaha meyakinkan Rachel.

Akhirnya dengan berat hati gadis itu mengiyakan keputusan Millie. Dia berusaha untuk tidak ikut campur terlalu jauh dengan sepasang ayah anak itu. Walaupun hatinya ingin sekali menjauhkan Millie dari pria itu.

Setelah mendapat ijin dari Rachel, Millie pun pulang dengan di antar oleh sopir pribadi keluarga Gilbert. Sepanjang perjalanan, Pak Sony suami Bik Rini banyak mengajak Millie berbicara.



Disiksa, lagi..

Millie POV

Aku sampai di rumahku pukul tiga sore. Dapat ku lihat suasana rumah yang sangat sepi. Namun aku banyak melihat pot-pot bunga milik ibuku dulu berserakan dimana-mana.

Aku berjalan masuk dengan tergesa untuk memastikan sesuatu. Di ujung tangga sana, aku bisa melihat ayahku terkapar dengan banyak darah yang mulai mengering. Aku spontan menjerit dan langsung berhambur mendekat ke tempat ayah.

Aku menangis melihat ayahku yang babak belur seperti habis dipukuli. Aku berusaha membangunkan ayahku. Butuh beberapa menit membuat ayah terbangun. Aku bernapas lega ketika ayah mulai membuka matanya. Namun itu tak berlangsung lama karena secara tiba-tiba ayah langsung menamparku hingga membuatku tersungkur.

PLAKK

"Dasar anak tidak tahu diri. Karena kau aku jadi babak belur seperti ini. Kau harus merasakan apa yang aku alami juga." hardik ayah dan mulai memukuli ku lagi.

Aku menjerit kesakitan ketika ayah dengan brutal menendang punggungku. Dapat ku rasakan luka yang kemarin aku dapatkan kembali terasa nyeri. Aku menangis tanpa suara. Membiarkan ayah menghajar ku membabi buta.

Di sisa tenagaku, aku berusaha untuk menghindari injakan kaki ayah. Namun karena tubuhku yang mulai lemah aku tidak dapat menghindari itu. Alhasil aku dapat merasakan perutku yang terkena injakannya.

Aku menangis, merasakan sakit yang teramat sangat. Ayah telah berhenti memukuli ku. Dia naik ke lantai atas entah dengan tujuan apa. Aku berusaha untuk kabur dengan sisa tenagaku. Menyeret kakiku yang terasa ngilu karena berkali-kali terkena injakan.

Sambil terus berjalan, aku menangis. Meratapi nasibku juga menahan sakit yang aku rasakan. Ketika aku hendak berbelok ke arah jalan besar, aku sudah dikejutkan dengan kedatangan mobil dari arah berlawanan. Spontan aku berteriak kencang karena berpikir aku akan tertabrak. Namun Tuhan masih berbaik hati padaku. Mobil itu berhenti tepat di depanku dengan jarak beberapa inci.

"Kau ingin mati, HA?" bentak pemilik mobil itu beranjak keluar.

Aku meringis mendengar bentakan itu. Dengan takut aku mendongakkan wajahku dan lagi-lagi aku tertegun. Pria pemilik mobil ini adalah orang yang sama yang telah menyelamatkan aku kemarin.

"Mr. Holland?" cicitku terkejut.

"Kau? Sedang apa kau di sini?" tanya pria itu tampak terkejut. Mungkin karena melihat penampilanku yang sangat tidak baik-baik saja.

"Aku-

"Millie.. Dimana kamu? Aku tidak akan melepasmu anak tidak tau diuntung." teriak ayah entah dari mana.

Aku membeku. Dengan panik aku kembali berlari dengan sisa tenagaku. Tak ku pedulikan Mr. Holland yang mungkin tengah menatapku dengan aneh.

Ketika aku ingin menyetop taksi, sebuah tangan menahan gerakanku. Aku spontan menoleh ke pemilik tangan itu.

"Ikut saya, kau akan aman." katanya yang berhasil membuatku tersihir.



Adam POV

Aneh, itulah yang aku rasakan. Sebelumnya aku tidak pernah seperti ini kepada wanita manapun, bahkan istriku sendiri. Tapi kali ini aku kembali menolong gadis itu.

Millie, gadis di sampingku ini terlihat bergetar takut ketika berjalan ke arah mobilku. Langkahnya tertatih dengan banyak luka yang memenuhi sekujur tubuhnya. Aku meringis, memikirkan apa yang telah dialami oleh gadis ini.

Sayup-sayup aku masih bisa mendengar teriakan seorang pria yang memanggil nama gadis ini. Karena takut terjadi sesuatu yang lebih buruk, aku memilih untuk menggendongnya agar cepat sampai ke mobilku.

"Terimakasih karena sudah menolongku lagi, Sir." ucap gadis itu dengan suara putus-putus. Aku dapat melihat pelipisnya yang banjir keringat. Sesekali terdengar ringisan dari gadis itu.

"Sekarang apa lagi? Kenapa kau selalu mencari masalah? Apa tadi malam itu tidak cukup bagimu untuk membuatmu sadar jika jalan yang kau lalui saat ini sangat buruk?" hardik ku. Entah kenapa kalimat itu yang keluar dari mulutku. Aku tidak ingin ikut campur, namun sebagai seorang guru aku berhak untuk menasihati muridku.

Bukannya menjawab, gadis di sampingku ini justru menangis. Bahu ringkihnya bergetar dengan isakan kecil yang dapat membuatku bungkam. Sepertinya aku terlalu ikut campur dengan urusannya.

"Ini bukan kemauanku." lirik gadis itu yang masih dapat aku dengar.

Aku hanya diam. Berusaha untuk tidak peduli dengannya. Ini hidupnya, jadi terserah dia memilih untuk jadi apa.

"Turunkan saja saya di jalan, Sir. Saya tidak ingin merepotkan anda lagi." kata gadis itu pada akhirnya.

Aku memicingkan mataku. Sudah untung aku menolongnya namun dia tetap keras kepala seperti ini.

"Lalu kau ingin menjajakan tubuhmu lagi? Tapi itu semua terserahmu. Saya hanya tidak ingin sekolah milik keluarga saya tercoreng karena ulahmu." aku mulai tidak bisa mengendalikan emosiku.



Millie POV

Mendengar semua cacian itu hatiku berdenyut nyeri. Sehina itu kah aku di mata pria ini?

Dengan air mata yang menggenang aku berusaha menjawab.

"Turunkan saja saya di sini. Saya akan pergi ke rumah teman saya, Rachel."

Dia tidak menjawab. Namun justru terus melanjutkan laju mobilnya. Aku ingin potres namun melihat raut wajahnya yang terlihat marah, aku memilih untuk bungkam.

Cukup lama kami berkendara dalam keheningan. Hingga mobil ini berhenti di basement apartemen yang sangat ku ingat. Dia membawaku ke apartemennya lagi.

"Turun." katanya dengan nada dingin. Aku memilih untuk menurutinya.

Aku masih bingung. Mengapa dia membawaku ke sini. Aku kira dia akan sangat jijik karena mengetahui pekerjaanku.

Aku mengikuti langkahnya yang lebar dari belakang. Kakiku masih terasa ngilu sehingga membuatku cukup susah untuk berjalan.

Terdengar decakan dari depanku. Tanpa aku melihat sudah pasti Mr. Holland yang melakukan itu.

"Apa nikmatnya bercinta dengan kekerasan?" katanya berdecak.

Aku mendelik, jangan-jangan dia berpikir jika aku baru saja melakukan hal itu. Aku berusaha untuk membela diri, namun aku sudah lebih dulu dibuat terkejut karena dia lagi-lagi menggendongku.

Pipiku terasa panas karena lagi dan lagi berada sangat dekat dengan pria ini. Walaupun kejam, dia sepertinya orang yang sangat baik. Buktinya dia kembali menolongku, siswi yang dapat membuat sekolah tercemar karena pekerjaanku.

Aku menggigit bibir bawahku merasakan tangan besarnya memegang pahaku yang tak tertutup kain. Rok sebatas paha ini milik Rachel yang dia pinjamkan ketika aku akan pulang tadi.

Dia membuka pintu apartemennya dengan mudah tanpa merasa kesusahan karena menggendongku. Ketika dia membawaku kemarin aku belum sempat melihat isi dari apartemen ini. Dan sekarang aku bisa melihat dengan jelas. *Sangat manly.*

Dia menurunkan aku di atas sofa ruang tamu apartemennya. Aku terduduk kikuk ketika dia masih berdiri di depanku dengan diam.

"Dimana orang tuamu? Aku akan menghubungi mereka jika sekarang kau ada di sini." katanya yang berhasil membuat aku panik.

"Jangan hubungi mereka, *Sir*." pintaku tanpa sadar.

"Dia harus tau kelakuan anaknya seperti apa di luar sekolah." sentaknya yang berhasil membuatku bungkam.

"Justru mereka yang membuatku seperti ini." aku tidak mungkin mengatakan itu kepadanya. Dia pasti tidak akan percaya.

Aku memilih untuk diam. Namun aku merasakan perih yang teramat pada perutku. Aku refleks memegang perutku yang terasa sangat nyeri.

"Kenapa lagi sekarang?" tanyanya yang masih aku abaikan. Rasanya aku tidak bisa berbicara lagi karena merasakan sakit pada perutku ini.



Author POV

Adam berjongkok mensejajarkan tubuhnya pada Millie yang kini menunduk sembari memegang perutnya. Tidak ada isakan, namun sayup-sayup dia bisa mendengar ringisan lirih dari gadis itu.

"Kenapa dengan perutmu?" tanya Adam dengan nada menuntut.

"Nothing, Sir." jawab Millie mengelak.

Adam menghembuskan napas kasar. Pria itu tidak percaya begitu saja dengan ucapan Millie. Tanpa aba-aba dia menyingkap kaos hitam yang dipakai gadis itu ke atas. Dia sedikit terkesiap karena melihat luka lebam yang terlihat sangat jelas di perutnya.

Millie refleksi menutup kembali kaosnya. Dirinya sangat malu karena Adam telah melihat luka yang diberikan oleh ayahnya tadi.

"Tunggu di sini." kata Adam sembari beranjak meninggalkan Millie yang diam dengan pikiran berkecamuk.

Tak berselang lama, Adam kembali dengan membawa sebakom air hangat, handuk putih dan kotak P3K.

"Kau bisa mengompres lukamu dengan ini. Saya akan memanggilkan dokter untuk memeriksamu." kata Adam lagi.

Millie menggeleng cepat. Dia menahan lengan Adam yang akan beranjak.

"Jangan hubungi dokter. Saya bisa melakukannya sendiri, Sir." tolak Millie. Dia hanya tidak ingin Adam mengetahui semuanya.

Pria itu menatapnya tajam tanda tidak setuju. Tapi entah kenapa, melihat sorot mata Millie yang teduh membuatnya menurut. Adam benar-benar merasa bukan dirinya saat ini.

"Berbaringlah di sini. Saya akan pergi, jadi kau bisa membersihkan lukamu." setelah mengatakan itu Adam kemudian pergi. Dia memilih untuk masuk ke dalam kamarnya agar tidak mengganggu kegiatan gadis itu.



Petang yang Canggung

Author POV

Millie duduk di sofa dengan bingung. Sedari tadi dia hanya diam setelah membersihkan lukanya. Awalnya dia takut jika Adam sewaktu-waktu akan datang. Namun sampai hari menjelang petang, pria itu tak juga datang.

Millie mengusap perutnya yang terasa lapar. Sedari tadi dia belum juga makan setelah pulang dari rumah Rachel. Dia tidak mungkin lancang masuk ke dalam dapur milik gurunya itu, apalagi meminta makanan.

Gadis itu berusaha untuk bangkit. Sudah hampir dua jam lebih dia duduk setelah tadi sempat berbaring. Dia berjalan dengan tertatih menuju jendela apartemen yang menampilkan langit petang yang dihiasi mega merah.

Dia tidak menyadari jika pemilik apartemen kini sudah turun ke ruang tamu. Adam menguap lebar, dengan rambut acak-acakan dia masuk ke dalam dapur.

Millie mengernyit mendengar suara denting gelas dari arah dapur. Dengan ragu dia berjalan ke sana. Gadis itu mengerjap setelah melihat jika orang yang tengah berdiri di depan kulkas dengan penampilan acak-acakan itu adalah gurunya, Adam Holland.

"Mr. Holland?" panggil Millie dengan suara pelan.

Di sisi lain, Adam mengernyit curiga ketika mendengar suara seorang gadis memanggilnya. Dia menoleh dengan gerakan cepat dan cukup terkejut mendapati Millie berdiri di ambang pintu dapurnya. Membuatnya tanpa sadar menjatuhkan gelas yang berisi setengah air hingga pecah berkeping-keping.

Millie menutup mulutnya syok. Apalagi mendengar ringisan keras dari pria itu. Spontan dia langsung mendekat dan melihat serpihan pecahan gelas mengenai kaki gurunya itu.

"Ya Tuhan.." pekik Millie.

"Ini harus segera diobati, *Sir*." kata Millie ingin memegang luka Adam.

"Saya bisa sendiri. Lebih baik kamu bersihkan pecahan ini." Adam menolaknya dengan cepat. Dia segera berlalu meninggalkan Millie yang tampak sedih karena pria itu mengabaikannya.



Adam POV

Bodoh..

Aku sampai melupakan kehadiran gadis bernama Millie itu. Dengan tertatih aku duduk di sofa ruang tamu. Di meja sudah terdapat kotak P3K dan juga handuk bekas Millie tadi.

Aku menatap lukaku yang tak seberapa ini. Bagaimana cara mengobatinya jika aku saja tidak pernah menyentuh alat-alat ini? Aku mendengus sembari menarik selembur kapas untuk mengusap darah yang ada di kakiku. Rasanya perih, namun aku masih bisa menahannya.

Aku hendak mengambil alkohol yang berada di dalam kotak, namun entah karena aku yang kurang hati-hati, semua peralatan yang ada di dalam kotak itu jadi berhambur keluar dan jatuh berserakan di atas lantai.

Aku kembali mendengus kesal. Tak lama, Millie datang ketika aku baru saja akan membereskan kekacauan ini.

"Biar saya saja, *Sir*." katanya yang ku angguki saja.

Aku mengamati gerak-geriknya yang sedang membereskan kekacauan yang aku buat. Aku bisa melihat jelas jika dia sesekali akan mengerutkan keningnya dengan bibir bawahnya yang digigit. Apa lukanya masih belum sembuh?

"Apa lukamu belum sembuh?" tanyaku tanpa sadar.

Millie hanya mengangguk dengan senyum yang dipaksakan. Aku mendengus, tidak menyukai ekspresinya yang pura-pura kuat itu.

"Apa Mr. Holland tidak bisa melakukannya?" tunjuk Millie pada lukamu yang masih belum ku obati. Aku sedikit tidak suka dengan panggilannya.

"Menurutmu?" tanyaku balik. Aku bersidekap dengan mata masih tertuju padanya.

"Bagaimana jika saya yang mengobati luka Mr. Holland?" tawarnya. Lama-lama aku jadi tidak suka dengan panggilan itu.

"Berhenti memanggil nama keluargaku, Miss Watson. Saya punya nama sendiri." kataku datar.

"La-lu saya harus memanggil anda apa?" formal sekali dia berbicara denganku. Tapi ku akui dia cukup sopan berbicara dengan gurunya.

"Adam." jawabku singkat.

"No, itu tidak sopan. Anda guru saya, sudah sepatutnya saya memanggil anda seperti tadi." tolaknya.

Aku mendengus, "Adam atau tidak sama sekali." kenapa aku yang kekeh ingin dia memanggil nama depanku? Hell, aku sudah gila sepertinya.

"Baik, Pak Adam." jawab gadis itu.

Apalagi itu? Dia pikir aku atasannya?

"Just Adam, Millie." aku mulai tidak sabaran.

Dia berdehem canggung.

"Om Adam?"

Deg

Mendengar panggilannya itu entah kenapa membuatku berdesir. Aku mungkin sudah tidak waras karena merasa aneh gara-gara hal kecil seperti ini.

"Not bad." jawabku berdehem.

Suasana di antara kita menjadi canggung. Dia tampak diam saja berdiri di depanku. Tak sengaja aku menyenggol kakiku sendiri yang masih belum diobati. Millie sepertinya sadar dan tanpa berkata apa-apa dia mulai mengobati lukaku.



Millie POV

Aku merasa canggung dengan situasi ini. Mr. Holland, I mean Om Adam menyuruhku untuk duduk di sampingnya agar mudah mengobati luka di kakinya. Kini kakinya sudah berada di atas pahaku. Sedari tadi kami hanya diam. Aku tak berani melirik ke arah Om Adam sedikitpun.

Kruyuk..

Oh God, kenapa perutku harus berbunyi di situasi seperti ini? Aku mengulum bibirku menahan malu. Aku masih pura-pura fokus mengobati luka Om Adam.

"Kau lapar ya?" tanyanya.

Aku meringis, dengan wajah menunduk aku mengangguk. Om Adam berdiri, bertepatan dengan aku yang sudah selesai mengobatinya.

"Kau ingin makan apa?" tanyanya lagi.

Aku mengerjap bingung. Tidak mungkin aku memilih-milih makanan jika pria ini saja sudah berbaik hati ingin memberikanku makan. Tapi aku juga sedang tidak ingin makan-makanan cepat saji.

"Apa di sini ada mie instant?" tanyaku ragu. Bukannya tadi aku tidak ingin makan-makanan instant? Kenapa yang keluar dari mulutku justru itu?

"*Nothing.*" jawabnya singkat.

Aku cemberut. Tanpa sadar sudah mengelus perutku yang semakin memberontak ingin diisi.

"Apa Om Adam punya sesuatu yang bisa dimasak?" tanyaku lagi.

"Ada." jawabnya selalu singkat. Membuatku tidak enak hati karena sepertinya Om Adam mulai tidak nyaman dengan situasi ini.

"Apa boleh saya memasak saja, Om?" tanyaku meminta izin.

"*Sure*, saya juga sudah lama tidak memakan makanan rumahan." aku bernapas lega mendapat izin Om Adam.

Dengan langkah hati-hati karena kakiku yang masih terasa nyeri, aku kembali masuk ke dalam dapur. Di dalam kulkas aku mengeluarkan beberapa bahan masakan yang ternyata sangat lengkap. Sayang sekali, sayur-sayur sebanyak ini tidak digunakan.

Aku menyepol rambutku asal. Mulai berkutat dengan sayuran yang sudah aku potong. Aku memutuskan untuk membuat tumis daging ayam dan sayuran.

Author POV

Adam memilih duduk di ruang tamu sembari menonton televisi. Beberapa menit lalu, Nathalie menelfon jika dia ada jadwal pemotretan di luar kota. Emily sudah dititipkan pada mertuanya.

Tak lama dia mencium aroma yang sangat harum dari dapurnya. Sepertinya masakan Millie hampir matang. Dia memutuskan untuk menengoknya.

Glek

Adam menelan ludahnya kasar melihat muridnya itu tengah menungging membelakanginya. Millie sebenarnya hendak mengambil piring saji yang ada di kitchen set bagian bawah. Karena kakinya yang masih sakit, dia hanya bisa menekuknya sedikit.

Dan bertepatan dengan itu, Adam datang dan melihat posisinya yang terlihat vulgar itu. Millie tidak menyadari jika rok yang dikenakannya sedikit terangkat hingga membuat pakaian dalamnya menyembul terlihat.

Adam memilih untuk diam. Bukannya beranjak dia masih tetap berdiri di ambang pintu melihat setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh Millie.

"*Sial*, kenapa aku tidak segera pergi?" Adam mengumpat dalam hati.

"Jangan bilang aku tergoda dengan gadis belia ini?"

"Tidak-tidak, dia bukan gadis baik-baik, lagi pula aku juga yang rugi nanti kalau aku sampai bermain api dengannya di belakang Nathalie." Adam masih berjibaku dengan pikirannya.

"*Eh-Om?* Kenapa tidak menunggu di luar saja?" tanya Millie baru menyadari kehadiran Adam.

"Hn." pria itu hanya berdehem dan berlalu meninggalkan Millie yang menaikkan satu alisnya merasa heran dengan sikap Adam.



Dua orang yang tidak saling dekat itu duduk diam sembari memakan makan malamnya. Sedari tadi tak ada sedikitpun pembicaraan yang keluar dari bibir keduanya.

Piring milik Adam tandas terlebih dulu. Dalam diam dia merasa kagum dengan masakan gadis belia di depannya. Mengingatkannya pada masakan mendiang ibunya sewaktu remaja dulu.

Adam memang sudah tidak mempunyai seorang ibu. Ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya yang kedua ketika dia berusia 16 tahun. Sudah cukup dewasa untuk menghadapi situasi seperti itu.

Tak lama Millie pun juga selesai memakan makanannya. Dengan ragu dia mulai menumpuk piring-piring kotor untuk dibawanya ke dapur.

"Biar saya saja." Adam lebih dulu menghentikan Millie yang hendak beranjak.

Gadis itu mengangguk pelan, dan terduduk kikuk di kursi makan. Dia sesekali menengok ke belakang melihat kegiatan Adam mencuci piring. Millie merasa tidak enak hati karena hanya diam saja. Jadi dia berinisiatif untuk membantu Adam.

"Biar saya bantu, Om." kata Millie pelan.

Adam mengangguk singkat tanpa menoleh ke arahnya. Kegiatan mereka selesai begitu cepat karena hanya beberapa piring saja yang dicuci. Millie dengan tertatih berjalan ke

ruang tamu lagi. Disusul dengan Adam yang mengekor di belakangnya.

"Om, saya pamit ingin pulang ke rumah." kata Millie.

Adam melirik arlojinya yang menandakan pukul 9 malam.

"Kau menginap di sini saja. Dengan kondisimu seperti ini orang tuamu pasti akan bertanya sesuatu. Saya tidak yakin kau berani berbicara yang sebenarnya pada mereka." Adam dengan suara dinginnya yang tengah tersenyum remeh.

Millie terdiam, menekan dadanya yang berdenyut nyeri karena Adam masih saja berpikiran yang buruk tentangnya.

"Kau bisa tidur di kamar-

"Tidak, saya tidur di sini saja." Millie buru-buru memotong ucapan Adam. Dia memilih tidur di sofa ruang tamu daripada harus naik ke atas. Kakinya sangat sakit dia pasti tidak akan sanggup untuk ke sana.

"Ya sudah." Adam menjawabnya acuh. Dia kemudian pergi ke kamarnya lagi, meninggalkan Millie yang menatapnya dengan sedih.

"Jika aku membela diri, dia juga pasti tidak akan percaya." lirik Millie.

Gadis itu kemudian mulai berbaring di atas sofa yang untungnya berukuran cukup keras. Tubuhnya yang mungil tidak merasa kesusahan untuk berbaring di sana.

Millie berusaha untuk memejamkan mata. Sebelum kantuk mulai menderanya, dia berdoa semoga hari esok hidupnya akan berubah lebih baik dari hari ini.



Mengigau

Adam POV

Malam semakin larut, namun aku masih belum beranjak tidur. Sudah berkali-kali aku berusaha memejamkan mata, namun tetap tak kunjung bisa.

Aku memilih keluar menuju balkon apartemenku. Aku butuh segelas kopi untuk menenangkan pikiranku. Entah kenapa aku merasa sesuatu terjadi pada Nathalie.

Aku merogoh saku celanaku dan mengambil ponselku. Memutuskan untuk menghubungi istriku. Dua kali tidak ada yang mengangkatnya. Ketika sambungan ketiga barulah di angkat.

"Hello, who is this?" tanya seseorang dari sebrang.

Aku mengernyit ketika mendengar suara pria yang mengangkat telfon istriku. Aku berusaha untuk tidak berpikiran buruk, namun secuil hatiku mulai merasa curiga.

"Where is Nathalie?" tanyaku mencoba tenang.

"Who is-oh, kau suami Nathalie? Sebentar dia masih ada pemotretan." kata pria itu.

Aku hanya diam, bernapas lega apa yang aku pikirkan tidak seperti itu. Nathalie wanita baik-baik, dia tidak akan mungkin mengkhianatiku. Dia berbeda dengan wanita-wanita di luar sana yang dengan mudahnya menjajakan tubuhnya pada pria hidung belang.

Aku mengernyit, kembali sadar jika ada Millie yang masih berada di apartemenku. Gadis itu mungkin sangat cantik, tapi dia bukan perempuan baik-baik. Sangat disayangkan gadis secantik dia harus menjadi jalang.

Aku mendecih, tak ingin memikirkan masalah yang tidak penting itu. Aku memutuskan untuk keluar kamar untuk membuat kopi. Sehari ini aku belum merasakan minuman kesukaanku itu.

Ketika aku berada di anak tangga terakhir, sayup-sayup aku mendengar suara lirihan kecil dari arah ruang tamu. Di sana, gadis itu tengah terbaring dengan gelisah.

Aku mengernyit dan dengan ragu mendekat ke arahnya. Lirihan itu semakin jelas terdengar.

"Tidak... jangan pukul Millie, Ayah.. "

Aku berkali-kali mendengar gadis itu mengatakan kalimat itu di dalam tidurnya. Aku semakin mendekat, melihat wajahnya yang bersimbah keringat.

Aku berusaha untuk membangunkannya. Namun sepertinya gadis itu sulit sekali untuk dibangunkan. Aku kembali menggoyangkan bahunya dengan cukup keras.

Author POV

"TIDAKKK... " Millie berteriak cukup keras. Matanya terbuka sembab dengan raut ketakutan.

"Hei.. Kau kenapa?" tanya Adam yang mundur beberapa langkah karena terkejut.

Millie masih terlihat terengah-engah. Sudut matanya berair dan dia melihat ke arah Adam dengan wajah sedih. Adam semakin bingung dengan tingkah gadis di depannya. Dia mendekat, dengan ragu duduk di depan gadis itu.

"Kau mimpi buruk?" tanya Adam hati-hati.

Millie mengerjapkan matanya setelah sadar jika orang yang ada di depannya adalah gurunya, dan yang lebih penting merupakan orang asing.

Dia menggeleng pelan, dan memilih untuk menunduk. Suasana di antara mereka menjadi hening. Adam berusaha untuk tidak peduli namun entah mengapa hati kecilnya menyerukan hal sebaliknya.

"Kau bisa tidur di kamar saya jika tidak nyaman di sini. Saya akan tidur di ruang kerja." kata Adam memandang gadis di depannya yang masih diam menunduk.

Adam kemudian berdiri, fokusnya teralihkan dengan luka lebam yang ada di pergelangan kaki gadis itu. Karena dilandasi dengan rasa peduli, dia memutuskan untuk menggendong gadis itu tanpa kata.

Millie terkesiap ketika tubuhnya tiba-tiba melayang. Refleks dia langsung menjangkau sesuatu yang dapat dia pegang. Kedua tangan mungilnya berpegangan erat di pundak Adam.

Gadis itu membeku, ketika melihat sorot mata Adam yang juga tengah menatapnya. Dia mengalihkan pandangannya dan berhenti di jakun pria itu yang naik turun. Pipi Millie bersemu merah.

Adam berusaha untuk acuh tak acuh. Dia dengan mudah membawa Millie masuk ke dalam kamarnya. Pria itu sempat berpikir, kenapa dia sangat peduli dengan gadis di gendongannya ini. Padahal awalnya dia sangat tidak menyukai gadis itu karena Millie bukan perempuan baik-baik.

"Te-Terimakasih, Om." kata Millie dengan tergegap. Dia langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhnya sampai batas dada.

Adam hanya bergumam sebagai balasan. Pria itu tanpa sepatah kata keluar dari kamarnya yang kini ditempati oleh Millie.

"Kenapa dia sangat baik padaku?" tanya Millie bermonolog.

"*Eh*, tapi bukannya dia sudah beristri? Kenapa istrinya tidak ada di apartemen ini?" Millie mengernyit bingung akan hal itu.

Di tempat lain, tepatnya di ruang kerjanya, Adam meringkuk di atas sofa dengan tidak nyaman. Tubuhnya yang jangkung membuatnya kesusahan untuk berbaring di sofa berukuran kecil ini. Namun dia berusaha menyamankan dirinya. Hanya untuk malam ini saja. Besok gadis itu tidak akan ada di apartemen ini lagi.



Kenyataan

Author POV

Adam memutuskan untuk langsung berangkat ke sekolah tanpa membangunkan Millie. Sewaktu dia mengintip gadis itu di kamarnya, Millie terlihat sangat pulas.

Sampai di sekolah, kegiatan dimulai seperti biasa. Di jam kedua, Adam kembali mengajar di kelas Millie. Dan pelajaran berlangsung tanpa ada gangguan apapun.

Ketika Adam tengah merapikan buku-bukunya untuk berganti ke kelas lain, Rachel sahabat Millie mendekati pria jangkung itu dengan wajah resah.

"Mr. Holland... " panggil gadis itu.

"Ya?" Adam melihat ke arahnya dengan alis terangkat.

"Apa Millie tidak mengirim surat pemberitahuan jika dia tidak masuk?" tanya Rachel.

Adam berdehem, memilih untuk bersandiwara.

"Tidak."

Setelah mengatakan itu, Adam memilih untuk keluar kelas. Namun sebelum itu dia mendengar jelas gumaman yang diucapkan oleh Rachel.

"Dia pasti disiksa lagi oleh ayahnya." Rachel mengatakan itu cukup keras. Sehingga membuat Adam mendengarnya dan refleks berhenti.

"Apa katamu?" tanya Adam karena dia merasa tertarik dengan ucapan gadis itu.

Rachel yang mengetahui jika Adam mendengar ucapannya itu menampilkan wajah gugup.

"Jelaskan apa yang terjadi pada Millie sebenarnya!" desak Adam. Seharusnya pria itu tidak perlu se-kepo ini

dengan Millie. Namun ucapan gadis itu mengingatkannya pada kejadian kemarin malam ketika Millie mengigau. Dia berkali-kali menjerit agar ayahnya tidak memukulinya.

Adam meminta Rachel untuk menjelaskannya di luar kelas. Gadis berkuncir kuda itu mengatakan semua yang dialami oleh sahabatnya itu. Terkecuali pekerjaan Millie yang pasti akan membahayakan posisi gadis itu di sekolah.

"Jadi dia bekerja seperti itu karena ayahnya?" tanya Adam setelah mendengar penjelasan dari Rachel.

"Maksud Mr. Holland?" tanya Rachel terkejut, jangan bilang gurunya ini tau pekerjaan Millie yang sebenarnya.

"Saya sudah tau sejak awal. Tapi saya tidak tau jika dia bekerja seperti itu karena hal ini." jawab Adam tenang.

Air muka Rachel berubah cemas.

"Tolong jangan dikeluarkan Millie dari sekolah ini Mr."

"Saya belum bisa jamin dia tidak akan dikeluarkan dari sekolah ini. Tapi semoga hanya saya saja yang mengetahuinya. Jika orang lain yang tau, saya tidak bisa jamin itu." jelas Adam.

Keduanya menghembuskan nafas berat. Rachel dengan wajah khawatir memikirkan nasib sahabatnya, dan Adam yang mulai menyesali ucapannya yang beberapa kali mengatai Millie hal-hal buruk.



Millie POV

Aku terbangun ketika matahari sudah mulai naik. Melirik cemas ke arah jam weker yang menunjukkan pukul 10 pagi. Aku meringis karena berarti aku sudah sangat telat untuk berangkat ke sekolah.

Aku memutuskan untuk keluar kamar Om Adam. Bisa ku tebak dia pasti sudah tidak ada di sini. Aku bernafas lega karena tidak perlu bertatapan dengannya pagi ini.

Aku tidak tau kenapa, namun setiap berada di dekatnya aku akan selalu gugup dan serba salah. Namun setelah dia mengetahui pekerjaanku rasanya aku menjadi tidak punya muka lagi di depannya.

Ketika aku ingin turun ke lantai bawah, aku mendengar suara knop pintu depan diputar. Aku bersikap siaga. Ini masih jam sekolah, tidak mungkin Om Adam sudah kembali.

Pikiran burukku berkelana memikirkan siapa orang yang datang di jam seperti ini. Apa istrinya yang datang? Jika iya aku harus bicara apa? Dia pasti tidak akan mempercayaku.

Sibuk memikirkan kemungkinan buruk itu aku baru menyadari jika suara langkah kaki itu kini semakin dekat. Aku beringsut mundur dan kembali masuk ke dalam kamar.

Tok tok

"Millie?" suara berat itu menyapa indra pendengaranku. Tanpa sadar aku bernafas lega ketika mengetahui jika yang datang adalah Om Adam.

Aku membuka pintu kamarnya dan dia langsung masuk dengan penampilannya yang mampu menghipnotisku. Saat ini dia tengah memakai kemeja hitam yang dipadukan dengan celana bahan panjang berwarna senada. Kemeja itu sepertinya sengaja digulung untuk memperlihatkan urat kekarnya yang terbentuk sempurna.

"Hei.. Kenapa kau melamun?" suara Om Adam menyadarkanku dari keterkagumanku akan ciptaan Tuhan ini.

"I-iya kenapa, Om?" tanyaku tergegap. Kini fokusku beralih ke matanya yang menatapku dengan wajah bersalah? Ada apa ini sebenarnya?

"Saya mau minta maaf."

Deg

Kenapa Om Adam meminta maaf kepadaku?

"Maaf karena sudah berkata buruk padamu selama ini dan berpikiran buruk tentangmu." jelasnya.

Aku masih diam mematung. Berusaha mencerna apa yang dikatakan oleh Om Adam. Dia masih menampilkan wajah bersalah di depanku.

"Mulai sekarang kau akan aman di sini." katanya lagi.

"Maksud, Om?" tanyaku bingung.

"Saya sudah tau semuanya. Alasan dibalik luka-luka yang kau dapatkan kemarin dan pekerjaanmu itu."

Deg

Rasanya jantungku berhenti berdetak untuk beberapa saat. Pikiran buruk mulai menguasai otakku memikirkan nasibku di sekolah.

"Saya mohon jangan keluarkan saya dari sekolah, Om." aku bersimpuh di bawah kakinya dengan air mata yang mulai menggenang.

Adam POV

Aku terkejut karena tiba-tiba Millie bersimpuh di depanku. Dia mulai menangis sesenggukan dan memohon untuk tidak aku keluarkan. Aku menarik kedua pundaknya agar kembali berdiri. Menatap wajahnya yang bersimbah air mata.

"Saya tidak akan mengeluarkanmu. Tapi saya tidak bisa menjamin jika orang lain tau dengan pekerjaanmu." kataku dengan tenang.

"Tapi saya tidak bisa berhenti dari pekerjaan ini karena itu satu-satunya cara untuk membiayai sekolah saya, Om." gadis itu mengatakannya dengan suara tersendat. Kentara sekali jika dia sangat tertekan dengan nasibnya.

Dia bukan jalang, dia hanyalah gadis malang yang terpaksa melakukan pekerjaan itu karena desakan ayahnya. Benar-benar orang tua yang biadab.

"Jadilah sugar baby-ku. Maka kau akan tetap bisa melanjutkan sekolahmu." entah mengapa kalimat itu yang keluar dari bibirku.

Millie terlihat kaget, aku pun cukup terkejut dengan ucapanku sendiri. Namun entah kenapa aku tidak ingin menarik ucapanku lagi.

"Ta-tapi saya.. "

"Kau menolak saya, Millie?" tanyaku mendesak.

"Bu-Bukan, tapi saya.. "

"Kalau begitu pembahasan ini sudah selesai. Kau sekarang jadi sugar baby-ku." aku memilih untuk memotong ucapannya agar pembahasan ini tidak semakin runyam.

Aku tau, dia pasti berpikiran jika aku sama seperti para pria hidung belang yang pernah menyewanya, padahal status kami sudah berkeluarga. Tapi aku tidak akan melakukan apa yang pernah dilakukan oleh mereka. Aku hanya ingin menolongnya, untuk saat ini.



Be Your Sugar Baby

Millie POV

Sebelumnya tidak pernah terbesit dipikirkanku akan menjadi sugar baby dari guruku sendiri. Namun semenjak Om Adam atau Mr. Holland mengatakan jika dia ingin aku menjadi sugar baby-nya, pikiranku seketika kosong. Aku kira dia berbeda dengan pria yang pernah aku temui di luar.

Aku masih belum bisa membayangkan akan seperti apa jadinya ketika aku dan Om Adam memiliki affair di belakang istrinya. Dan yang lebih parah ketika kita berada di sekolah nanti. Pasti akan terasa sangat canggung.

Memikirkan tentang istrinya, aku jadi merasa bersalah. Jika dulu ketika aku menjadi sugar baby pria lain aku akan biasa saja karena aku tidak pernah sekalipun melihat rupa dari istri mereka. Namun di situasi kali ini berbeda. Aku pernah bertemu dengan wanita itu, walaupun hanya sekilas. Apalagi aku masih mengingat jelas wajah bahagia gadis kecil itu.

Aku merapatkan selimut yang menutupi tubuhku. Tiba-tiba saja aku merasa sangat jahat karena sudah menjadi benalu di tengah keluarga bahagia mereka. Namun jika aku menolak, aku akan kembali ke rumahku dan hidup bersama ayah yang akan selalu menyiksaku.

Om Adam sudah berbaik hati mengulurkan tangannya untuk membantuku. Memberiku tempat tinggal, menyela-matkan posisiku di sekolah dan menolongku dari penyiksaan ayah. Aku tidak akan bisa membalas kebbaikannya jika bukan dengan menjadi sugar baby-nya.



Pagi yang menurutku akan terasa canggung ternyata tidak terjadi. Om Adam bersikap seperti kemarin. Dia masih orang yang dingin dan datar. Aku mengira dia akan bersikap lebih manis dan mulai mendekatiku, namun ternyata tidak.

"Saya tidak akan melakukan apa yang kamu pikirkan, Millie." tiba-tiba Om Adam berkata seperti itu, seolah dia tau apa yang sedang aku pikirkan.

"Ma-maksud, Om?" tanyaku tergegap, berpura-pura tidak mengerti.

"Saya memang menyuruh kamu menjadi sugar baby saya, tapi bukan untuk melayani nafsu saya. Saya hanya ingin kamu berhenti bekerja agar tidak ada orang lain yang tau. Saya akan tetap memberimu uang untuk keperluanmu setiap bulan." kata Om Adam panjang lebar.

"Ta-tapi, Om? Saya jadi merasa tidak enak hati jika tidak melakukan apapun untuk membalas semua yang sudah Om Adam lakukan pada saya. Sa-ya.. Sebagai gantinya apa saya boleh membersihkan apartemen ini? Saya juga akan memasak untuk Om setiap harinya." kataku mencoba bernegosiasi. Tidak elit rasanya jika aku tidak melakukan apapun tapi aku masih digaji.

Om Adam nampak berpikir sejenak, aku menunggu keputusannya dengan cemas.

"Ya sudah, itu terserah kamu. Tapi tidak perlu memasakkan saya setiap hari karena saya akan jarang datang ke sini." tuturnya.

Aku terdiam, menatapnya dengan kernyitan di dahi. Mungkin sangat kentara sampai Om Adam menyadarinya.

"Keluarga saya menunggu saya di rumah." lanjutnya.

DEG

Iya, aku hampir melupakan fakta itu. Dia sudah berkeluarga, pasti dia akan selalu bersama keluarganya, tidak sepertiku.

"Hm, iya Om." aku menjawabnya dengan wajah murung.

Author POV

Pagi ini Millie berada di apartemen seorang diri. Sebuah note kecil yang ditempelkan di pintu kulkas menjelaskan jika Adam sudah pulang ke rumahnya. Millie mengawali paginya dengan hati yang mengganjal. Seperti sesuatu terasa hilang dari hatinya.

Pagi ini dia kembali bersekolah. Millie pergi ke sekolah menggunakan taksi. Adam sudah mentransfer beberapa uang untuk kebutuhan apartemen dan Millie. Sehingga gadis itu tidak perlu susah payah untuk bekerja di luar lagi.

Ketika Millie sampai di sekolah, Rachel datang dengan wajah kaget sekaligus senang. Dia langsung berhambur memeluk sahabatnya yang sangat dia khawatirkan itu.

"Ya Tuhan, Millie.. Kemana saja kamu? Dua hari ini aku sangat khawatir karena tidak ada kabar darimu." kata Rachel.

Millie tersenyum tipis, dia menceritakan semua yang terjadi pada Rachel, kecuali tentang Om Adam yang telah menyelamatkannya.

"Jadi kamu sekarang tinggal dimana?" tanya Rachel menuntut.

"Aku tinggal di apartemen sugar daddy-ku, Chel. Aku tidak mau pulang ke rumah." jawab Millie dengan wajah murung.

Rachel ikut sedih mendengarnya. Dia langsung memeluk Millie untuk menenangkan gadis itu.

"Barang-barangku masih di rumah. Aku tidak tau bagaimana cara mengambilnya tanpa sepengetahuan Ayah." tutur Millie dengan wajah sedih.

"Kamu tenang saja. Aku akan mengambilkannya untukmu." balas Rachel mengajukan diri.

"Ta-tapi kalau kamu sampai disakiti Ayah bagaimana?" tanya Millie khawatir.

"Tidak akan. Sudah, percaya saja sama aku." jawab Rachel tersenyum menyeringai.

Kring-kring~

Bel tanda masuk berbunyi nyaring. Millie dan Rachel buru-buru menuju kelasnya. Koridor yang tadinya ramai kini berangsur sepi. Beberapa guru mulai memasuki setiap kelas untuk melangsungkan pelajaran pertama.

Sedari tadi Millie sibuk dengan pikirannya tentang Adam. Entah mengapa dia jadi memikirkan pria beristri itu. Hari ini dia belum sekalipun melihat batang hidungnya. Dan itu membuat Millie merasakan rindu, mungkin.

"Millie Watson, keluar dari kelas ini." teriak guru wanita bernama Miss Daniar.

Millie tersentak dan tersadar dari lamunannya. Di sampingnya Rachel meringis karena tidak sempat menyadarkan Millie.

Dengan wajah murung Millie keluar dari kelas. Sorot tajam dari Miss Daniar mengikuti setiap langkahnya hingga sampai di ambang pintu.

Millie berdiri di samping pintu kelasnya. Menempel di dinding kelas dengan wajah malas. Melirik ke sana kemari

tak mendapati seorang pun, dia dengan nekat pergi ke suatu tempat.

Di sinilah Millie berada. Di taman belakang sekolah yang sudah lama terbengkalai. Di sini jarang sekali orang datang, sehingga Millie tidak perlu merasa cemas.

Gadis itu duduk di bawah pohon. Kedua kakinya yang dilapisi kaos kaki sebatas mata kaki dan sepatu sneakers hitam dia biarkan terjulur lurus. Menampilkan kaki jenjangnya dan seperempat paha mulusya.

Millie merogoh saku roknya untuk mengambil ponsel. Untung saja ketika dia kabur dua hari lalu, dia sempat mengambil ponselnya di kamar.

Gadis itu menyalakan kamera dan mulai memotret dirinya. Ketika dia menyalakan data selulernya, puluhan chat dan panggilan tidak terjawab memenuhi layar ponselnya. Kebanyakan berasal dari Rachel, namun dua di antaranya adalah pesan ancaman ayahnya yang bertuliskan **"JIKA AKU SAMPAI MELIHATMU, AKU AKAN MENYERETMU KE RUMAH BORDIL."**

Millie spontan melempar ponselnya hingga jatuh di dekat kolam ikan. Wajahnya berubah pias. Gurat ketakutan kentara sekali di wajahnya. Gadis itu menggigil, memikirkan nasib buruknya jika sampai dia bertemu ayahnya lagi.

Gadis itu meremas kedua tangannya dengan kuat hingga memerah. Giginya bergetar dengan keringat dingin yang terus keluar. Batinnya sangat tertekan dengan pesan ancaman itu. Sampai dia tidak sadar jika genggamannya yang mengerat sampai melukai pergelangan tangannya. Darah mulai menetes ke rok seragamnya karena

goresan kuku panjangnya. Namun Millie masih juga belum sadar.

Srak srak

Seseorang datang dengan setengah berlari setelah dari kejauhan memastikan apa yang telah dia lihat di tempat Millie berada. Pria dewasa berwajah rupawan itu dengan wajahnya terkejut sekaligus cemas datang menghampiri Millie yang masih menyakiti dirinya sendiri.

"Hei.. Millie.. Millie... Sadar.. " teriak pria itu sembari menggoyangkan pundak gadis itu.

Millie hanya diam dengan tatapan kosong. Kuku-kuku jarinya masih mencakar pergelangan tangannya. Pria itu kemudian memegang kedua tangan Millie agar gadis itu berhenti.

Adam bernapas lega ketika Millie berhenti menyakiti tangannya sendiri. Pria itu menatap wajah Millie yang pucat pasi dengan sorot mata kosong. Dia menangkup wajah gadis itu untuk menyadarkannya.

"Millie.. *Are you okay?*" tanya Adam ketika Millie mulai sadar. Sorot matanya kembali normal.

Gadis itu mengerjap sehingga membuat air matanya yang tertampung di pelupuk mata akhirnya menetes juga. Millie menangis tanpa suara, membuat dirinya kesusahan bernapas saking susahanya.

Adam melihat semua itu. Dia dengan peduli membawah tubuh Millie ke dalam dekapannya. Menenangkan gadis itu dengan sepatah dua patah kata agar membuatnya tenang.

Netra tajam Adam tidak sengaja melirik ke arah ponsel Millie yang berada tak jauh dari gadis itu. Entah mengapa dia

merasa jika ada sesuatu yang buruk yang membuat gadis itu menjadi seperti ini.

Adam POV

Aku memutuskan untuk membawa Millie ke dalam ruanganku. Untung saja selama perjalanan menuju ruanganku, tidak ada satu pun orang yang melihat karena sedang dalam proses KBM berlangsung.

Millie sudah mulai tenang, dia aku baringkan di atas sofa panjang. Aku kemudian membersihkan luka di pergelangan tangannya dan mengobatinya.

"Apa kamu mau berbagi cerita dengan saya?" tanyaku mulai memancingnya.

Awalnya Millie masih diam, namun setelahnya dia mau bercerita kepadaku. Dia mengatakan jika ayahnya akan menyeretnya ke rumah bordil jika sampai dia bertemu dengan pria itu. Dia juga memperlihatkan isi pesan ancaman yang dia dapatkan kemarin.

Millie kembali menangis, dan aku dengan refleks memeluknya lagi. Entah mengapa aku sangat mudah memeluk gadis ini. Padahal selama ini aku tidak pernah mau disentuh apalagi menyentuh wanita. Minus, wanita penghibur yang pernah menghangatkan ranjangku dulu.

"Tenanglah. Kamu akan aman bersama saya." kataku menenangkan.

Millie semakin mengeratkan pelukannya padaku. Aku merasa dia mulai tenang dan itu membuatku tanpa sadar tersenyum lega.

Tak lama Millie memberikan jarak di antara kami. Terlihat pipinya bersemu merah ketika aku masih sibuk

meneliti wajahnya. Gadis itu kembali menjadi Millie yang aku temui di apartemen kemarin.

"Mulai saat ini kamu harus berangkat dan pulang bersama saya." kataku lagi.

"Ta-tapi nanti semua orang akan mencurigai kita." katanya yang hampir membuatku lupa.

"Saya akan menyewa seseorang untuk menjagamu." tuturku.

Millie termenung. Bibir bawahnya dia gigit dengan gugup. Dan itu membuatku tanpa sadar menelan ludah dengan kasar.

"Kenapa Om Adam sangat baik pada saya?" tanyanya yang membuatku bungkam.

Aku tidak tau, kenapa aku sampai melakukan semua ini untuk membantunya.

"Karena kamu baby girl-ku sekarang." dan kalimat itulah yang aku ucapkan pada akhirnya.



Adam Mulai Berubah

Author POV

Millie duduk di sofa ruangan Adam dengan canggung. Setelah percakapan mereka yang bisa dikatakan serius itu, Adam keluar untuk mengisi kelas yang dia ajar. Pria itu menyuruh Millie untuk tetap di sini sampai dia kembali.

Sedari tadi Millie hanya diam. Mengamati keseluruhan ruangan pria yang mengatakan jika dia sugar daddy-nya. Dinding ruangan itu hanya dihiasi jam dinding berbentuk bundar. Tak ada foto atau pun tempelan poster yang biasanya ada di ruangan setiap guru.

Millie melirik meja kerja milik Adam yang tampak berantakan. Dia tertarik untuk merapikan meja itu agar menjadi lebih enak dipandang. Dengan memantapkan hati, Millie mulai merapikannya.

Tak lama Adam datang dan mendapati Millie tengah membelakanginya sembari melakukan sesuatu pada meja kerjanya. Adam menyipit, dengan langkah pelan dia mendekati gadis itu dan melihat apa yang tengah dia lakukan.

Ketika Adam sudah berada di belakang persis gadis itu, dia berdehem cukup keras hingga membuat Millie terkejut dan spontan langsung berbalik ke belakang.

Duk

"Auw..." gadis itu meringis karena terpukul dagu Adam. Sedangkan Adam juga sedikit merasa ngilu.

Posisi keduanya sangat dekat karena Millie yang diapit oleh meja dan juga tubuh Adam yang menjulang tinggi.

Gadis itu mendongak, menatap mata kelam milik Adam yang juga tengah menatapnya. Adam sedikit terusik melihat mata jernih milik Millie yang seakan tengah mengundangnya untuk semakin masuk ke dalam pesonanya.

Tanpa sadar pria itu semakin menunduk dan mendekatkan wajahnya ke arah Millie yang semakin berdegup kencang. Ketika jarak di antara keduanya hanya tinggal beberapa inci, Adam kembali sadar. Namun dia tidak bisa mundur lagi ketika terjerat pesona mata jernih Millie yang menatapnya dengan pandangan polos yang menghanyutkan.

Cup~

Adam dengan setengah sadar mengecup bibir mungil itu dalam waktu yang relatif singkat. Namun dia semakin dilanda kehausan ketika merasakan manis dari rasa bibir Millie. Dia ingin merasakannya lagi, dan lagi.

Cup cup cup cup cup

Pria itu kembali mengecup bibir Millie berkali-kali. Dan rasa manis itu tetap sama. Adam kembali mencium bibir Millie. Namun dengan tempo yang lebih lama. Dia bahkan tak segan menyap bibir bawah gadis itu bergantian.

Millie membeku, ketika bibirnya bertemu dengan bibir tebal milik Adam. Sepersekian detik dia diam mematung, namun ketika beberapa kali pria itu mulai menggerakkan bibirnya, dia mulai sadar dan membalas setiap lumatan yang diberikan oleh Adam.

Keduanya mulai saling mencium, mengulum dan melumat bibir masing-masing. Tangan kekar Adam bergerak menekan punggung Millie agar semakin rapat ke arahnya. Dapat dia rasakan gundukan kenyal yang menghimpit dada

bidangnya. Dan itu membuat Adam semakin hilang akal. Dia melupakan ucapannya yang tidak akan menyentuh Millie.

Millie memejamkan matanya erat, melenguh lirih setiap Adam menggigit bibir bawahnya. Keduanya mulai terhanyut dalam pusaran gairah yang memabukkan. Adam tak segan menelusuri pinggul Millie yang terasa kenyal. Meremasnya dengan lembut.

Eungh~

Millie melenguh ketika lidah Adam semakin membelit lidahnya. Pria itu menekan rahangnya untuk memperdalam ciumannya. Sedangkan tangan kekarnya yang satunya lagi entah sejak kapan sudah berada di dalam rok seragam Millie. Meremas dua bongkahan sintal yang tersembunyi di balik kain pendek itu.

Hampir lima menit lebih keduanya berpangut. Pasokan oksigen yang Millie punya mulai menipis. Dengan sekuat tenaga dia melepaskan pangutan keduanya. Adam menggeram seperti marah karena terusik dengan kegiatan yang disukainya. Dia kembali mendekatkan wajahnya lagi dan mencium Millie dengan brutal.

Emph~

Millie kewalahan menerima serangan dari Adam. Gadis itu menekan dada bidang Adam mundur agar memberinya jarak. Tapi Adam seakan lupa diri dia semakin merapatkan tubuhnya pada Millie.

"Saya tidak bisa berhenti, Millie." kata pria itu berucap parau.

Millie menahan napas, pipinya bersemu merah mendengarnya. Dia dengan sadar mulai membalas setiap lumatan yang diberikan oleh Adam. Bahkan gadis itu dengan

berani mengelus rahang pria itu hingga membuat sang empu mengerang.

Gyut~

Adam meremas kuat pantat sintal Millie ketika merasakan gadis itu mengelus lembut rahangnya. Tangannya semakin masuk ke dalam rok seragam Millie dan berhenti di inti gadis itu.

Ketika dia akan memasukkan jarinya ke dalam milik Millie, gadis itu sudah lebih dulu sadar dan mendorong Adam menjauh. Tautan bibir keduanya terlepas.

Millie menatap Adam dengan nafas terengah. Bibir mungilnya kini telah bengkak karena ulah pria di depannya itu. Sedangkan Adam dengan kabut gairah yang mulai berangsur surut menatap Millie dengan pandangan yang sulit di artikan.

"Rapikan penampilanmu setelah itu keluarlah." Adam mengatakannya dengan suara dingin dan berlalu meninggalkan Millie yang terpaku karena mendapat perilaku dingin lagi dari pria itu.

Adam POV

Shit

Kenapa aku sampai hilang kendali dan menciumnya dengan brutal? Aku sempat sadar beberapa detik jika yang aku lakukan tidak benar, tapi aku tidak bisa mundur setelah melihat mata jernih itu menjeratku semakin erat.

Aku sudah menodai kesucian pernikahanku dengan Nathalie. Oh God, bagaimana aku bisa bersikap di depan gadis itu nantinya. Dan bagaimana aku menghadapi Nathalie? Tapi istriku tidak akan tau apa yang baru saja aku lakukan

jika aku tidak mengatakannya. Untuk saat ini aku masih aman. Semoga aku tidak lepas kendali lagi dan melakukan hal yang lebih buruk lagi pada Millie.

Aku memutuskan untuk pergi dari sekolah dan kembali ke rumahku. Sampai di rumah aku sudah disambut oleh teriakan girang Emily, putriku. Melihat tawa bahagianya rasanya aku sudah sangat berdosa karena telah menyakiti hati mamanya.

Emily berceloteh tentang kegiatannya sampai tengah hari ini. Dia juga mengatakan jika ada seorang pria yang datang menemui mamanya. Emily tidak mengenal siapa pria itu. Tapi kemudian Nathalie ikut pergi bersamanya.

Aku mengernyit merasa aneh karena Nathalie tidak meminta izin kepadaku dulu. Aku memutuskan untuk menelefonnya tetapi tidak diangkat. Aku merasa marah dan menyuruh Emily untuk kembali bermain dengan nanny-nya.

Aku kembali mengendarai mobil dengan tak tentu arah. Hatiku panas memikirkan kemungkinan buruk yang terjadi antara Nathalie dan pria itu. Aku memutuskan untuk pergi ke apartemenku yang ditinggali oleh Millie. Entah kenapa hanya tempat itu yang terlintas di benakku.

Millie POV

Aku pulang diantar oleh Rachel karena aku sengaja meminta dia mengantarkanku agar aku tidak bertemu dengan ayah. Namun aku turun di seberang apartemen agar Rachel tidak tau jika aku tinggal di apartemen kawasan elite yang berada di sebrangnya lagi.

Ketika aku masuk ke dalam apartemen aku mengernyit karena pintunya tidak terkunci. Bersikap waspada, aku

membawa sebuah sapu yang ada di dekat pintu untuk berjaga-jaga.

Deg

"Om Adam?" panggilku dengan mengernyit. Penampilan pria itu kini terlihat sangat berantakan. Dan aku bisa melihat kemarahan yang terlihat sangat jelas di dalam tatapannya.

"Sudah pulang?" tanyanya dengan suara datar.

Aku mengangguk kikuk dan meletakkan sapu tadi ke tempat semula. Dengan ragu aku mendekatinya dan duduk di sampingnya dengan berjarak.

"Om.. kenapa?" tanyaku ragu.

Pluk

Aku tersentak ketika merasakan beban berat pada pundak kiriku. Disusul dengan helaan nafas berat beberapa kali terdengar di telingaku. Aku menggigit bibir bawahku gugup. Berusaha untuk bersikap biasa saja walaupun hati rasanya ingin menjerit senang.

"Om Adam kenapa?" tanyaku lagi.

"Baumu wangi." bukannya menjawab pertanyaanku, dia justru mengucapkan kalimat yang membuatku tersipu.

"Saya tanya-"

"Bisa kamu mengelus kepala saya? Kepala saya rasanya pusing." dia memotong ucapanku.

Aku dengan ragu mengulurkan tanganku untuk mengelus rambutnya yang berwarna hitam legam. Dia terdengar bergumam pelan namun aku tidak dapat mendengarnya.

Tanganku masih mengelus surai gelapnya. Sebelahnya lagi diam di atas pangkuanku. Lalu tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan memegang tanganku yang masih berada di

atas pahaku. Aku spontan melihat ke bawah dan mendapati tanganku yang digenggam oleh tangan kekar milik Om Adam.

"O-om?" nafasku tercekak dengan wajah terkejut.

Wajah Om Adam mendekat, jari telunjuknya memegang dagu lancipku. Aku masih diam menunggu apa yang akan dilakukan Om Adam padaku.

Dia semakin mendekat dan kini menyapa rahangku. Bisa kurasakan hangat nafas dari pria itu. Aku bergidik, ketika gelenyar aneh mulai terasa hingga membuatku menjadi tidak nyaman.

Aku berusaha mundur, namun Om Adam malah semakin menekan rahangku. Menciptakan jarak yang begitu dekat.

"Bukannya kamu sudah terbiasa dengan ini?" tanyanya dengan suara serak.

Aku tak menjawabnya. Memilih untuk menunduk dan tak ingin bersitatap dengan matanya yang menyorot ke arahku dengan tatapan yang aku sendiri tidak tau apa artinya.

Om Adam semakin merapatkan diri. Kini bibirnya mulai mengecupi rahangku, turun hingga berhenti di lekuk leherku. Aku mencengkram rok seragamku dengan erat ketika merasakan lidah panas Om Adam menjilati leherku.

Eungh~

Aku tak mampu menahan lenguhanku ketika Om Adam semakin intens memainkan lidah dan bibirnya di leherku. Aku semakin meremang, dan merasa sesuatu yang berada di bawah sana mulai basah.

Bibir Om Adam bergerak semakin naik, dan kini menyentuh bibirku untuk dikulumnya. Dengan sisa kesadaranku aku ikut membalas setiap lumatannya.

Mencecap rasa bibir itu yang meninggalkan rasa mint bercampur alkohol.

Emph~

Aku menahan eranganku ketika bibir Om Adam menggigit bibir bawahku. Tangannya yang semula menekan rahangku kini mulai bergerilya di belakang punggungku. Semakin turun hingga sampai pada pantatku.

Hap

"Emphhhhh... "

Aku terpekik di dalam bungkaman bibir Om Adam ketika dia tanpa aba-aba sudah mengangkatku ke atas pangkuannya. Kini posisiku sudah mengangkanginya, dan itu membuatku sangat malu.

Om Adam mengelus perlahan kedua pahaku dengan tangan kasarnya. Membuatku semakin meremang karena sentuhannya.

Plop

Bibirnya berhenti mencumbu bibirku dan kali ini kembali mencecap leherku yang pasti akan meninggalkan jejak merah.

"Ahh.. O-om.. " aku melenguh di setiap gigitan yang dia sarangkan pada leherku.

"*Call me Daddy, Baby.*" Om Adam menjawabnya dengan suara serak yang terdengar sexy di telingaku.

Dia kembali mencumbui leherku, menghisap dan menggigitnya tiada henti.

"Ahh.. *Da-ddyhhhh...* " aku melenguh dan memanggil namanya dengan sebutan *Daddy*.

Dia menggeram tertahan dan kini bibirnya semakin turun di belahan dadaku. Aku membeku ketika tangannya

hendak melepaskan kancing bajuku. Dengan sisa kesadaranku aku menahan tangannya.

"Jangan, Om." pintaku dengan pandangan sayu.



Real Sugar Baby

Author POV

Adam tak bisa mundur. Dia semakin tersulut gairah mendengar Millie memanggilnya dengan sebutan Daddy.

"*I want you, Millie... more..* " ucap Adam dengan suara tercekat.

Millie awalnya menolak, namun ketika Adam semakin merangsangnya dengan sentuhah dan ciuman, gadis itu akhirnya luluh. Dibiarkannya jari jemari Adam melepaskan satu persatu kancing seragam sekolahnya. Kini dia hanya mengenakan bra berwarna hitam sebagai penutup aset pribadinya.

Adam terpaksa melihat lekuk dada Millie yang membentuk dengan indah. Dia yang sudah diliputi oleh nafsu langsung menyerang belahan dada Millie yang terbuka. Mencium dan menghisapnya hingga meninggalkan jejak merah yang sangat kentara di kulit putihnya.

"*Ahh...Daddyhhh...* "

Millie melenguh. Meremas surai gelap milik Adam yang menguarkan bau citrus. Jari-jari nakal pria itu mulai melepaskan kaitan yang ada di belakang punggung Millie. Hingga membuat dua penyangga aset pribadi Millie terlepas dari empunya.

Adam semakin diliputi gairah melihat dua gundukan kenyal berukuran tidak wajar itu kini terpampang nyata di depannya. Dihiasi dua buah puting berwarna merah muda yang berada di puncaknya.

Clop

"Ahhh... ." punggung Millie melengkung ketika Adam tanpa aba-aba langsung mengulum puncak dada bagian kanannya. Sedangkan jari telunjuk dan ibu jari pria itu juga memainkan puncak yang satunya lagi.

Adam menggeram, merasakan kelembutan payudara Millie. Pria itu semakin bernaafsu dan tanpa segan memainkan kedua payudara gadis itu bergantian. Mengulum, menghisap dan menyusui layaknya bayi yang tengah kehausan.

Millie tak berhenti mendesah. Dia baru pertama kali ini merasakan rangsangan yang begitu hebat pada kedua payudaranya. Selama ini dia hanya akan sekedar membiarkan para pelanggannya untuk meremasnya dari luar baju saja.

Cukup lama Adam bermain dengan dua gundukan milik Millie. Saliva dan juga jejak merah menghiasi kulit dada gadis itu. Adam merasa puas dengan hasil karya yang dia buat. Selama berhubungan dengan istrinya, dia sama sekali tidak diperbolehkan untuk meninggalkan *hickey* karena Nathalie selalu beralasan untuk menjaga image-nya di depan publik. Maka dari itu Adam seperti monster yang baru saja terbebas dari kungkungan hingga berbuat brutal seperti ini.

Millie terengah dengan nafas tersenggal ketika Adam menyudahi kegiatan menyusunya. Dia terduduk lemas di pangkuan pria itu yang kini tengah menatapnya dengan sayu. Millie meremang ditatap seperti itu. Dia memilih menyembunyikan wajahnya yang memerah di dada bidang Adam.

Sepersekian detik keduanya terdiam. Adam berusaha mengembalikan kesadarannya. Dia berusaha mengingat

status dan juga putrinya yang pasti saat ini tengah menunggunya di rumah.

"Millie?" katanya yang mulai sadar. Dia menatap penampilan gadis itu dan membelalak. Spontan dia mengalihkan perhatiannya dari pemandangan erotis itu.

"Menyingkir dari saya." Adam berkata seperti itu dengan nada yang sangat dingin.

Millie membeku, mendongak menatap Adam yang menatap lurus ke dinding putih yang tidak menarik. Gadis itu menunduk dengan sisa tenaganya berpindah duduk di samping pria itu. Millie dengan tangan gemetar kembali mengaitkan bra hitam yang sudah dilepaskan oleh Adam beberapa waktu lalu. Dia juga membenahi seragamnya yang telah kusut karena jamahan dari pria itu.

Gadis itu tanpa kata segera pergi dari ruang tamu dan masuk ke dalam kamar Adam. Merutuki kebodohnya yang ikut larut dalam pusaran gairah yang menyesatkan.

"Bodoh kamu, Millie.. Bodoh.. "

Di tempatnya, Adam masih terduduk di sofa dengan raut bersalah. Bukan, dia tidak merasa bersalah pada Millie karena sudah mengusirnya, namun dia merasa bersalah pada Nathalie karena sudah melakukan hal yang tidak boleh dia lakukan dengan wanita lain.

Adam sedikit bernafas lega karena dia tidak sampai hilang kendali dengan berhubungan lebih jauh dengan Millie. Dia mengusap wajahnya kasar, merutuki kebodohnya.

Dia menatap 4 kaleng bir yang sudah kosong berserakan. Menyadari jika kesalahan yang dia buat berasal dari dirinya sendiri. Karena terlalu kalut memikirkan Nathalie, dia sampai menghabiskan beberapa kaleng bir hingga

membuatnya mabuk. Dan tanpa sadar dia terbawa suasana ketika Millie datang seakan menggodanya.

Adam mengacak rambutnya kasar. Netra gelapnya menatap dua kancing seragam yang terjatuh di sofa sampingnya. Senafsu itu kah dia sampai dapat mengoyak dua kancing seragam milik Millie?

Sebersit rasa bersalah menghampirinya, namun mengingat fakta jika Millie seorang sugar baby dia menjadi berpikir dua kali. Gadis itu pasti sudah sering melakukannya. Dan bahkan mungkin bisa sampai ke tahap yang lebih jauh.

Adam mengurungkan niatnya untuk meminta maaf pada Millie. Dia dengan pikiran bahwa Millie sudah sering mendapatkan perlakuan seperti itu tanpa sadar bersikap acuh. Dan seolah apa yang dia lakukan pada Millie adalah hal wajar bagi gadis itu.



Adam POV

Aku memutuskan untuk pulang ke rumah. Pergi ke apartemen bukannya tenang justru malah menambah masalah. Kenapa aku bisa tergoda dengan gadis belia seperti Millie? Gara-gara bir sialan itu aku jadi melakukan hal terlarang.

Aku menghentikan mobilku ketika lampu lalu lintas menunjukkan warna merah. Dengan malas mengedarkan pandanganku ke arah lalu lintas yang cukup ramai.

Deg

"Nathalie?"

Aku memfokuskan penglihatanku lagi ketika penumpang yang berada di sebrang mobilku adalah istriku,

Nathalie. Dia terlihat tengah serius membaca sebuah map yang bersampul warna merah. Nathalie terlihat sangat cantik dan lemah lembut. Melihat dia terlihat fokus dengan pekerjaannya aku jadi merasa bersalah karena telah memikirkan hal yang tidak-tidak padanya.

Dengan senyum lega aku mencoba menelfonnya tanpa mengalihkan pandanganku pada istriku itu. Tampak dia tersenyum senang ketika melihat ponselnya, dan segera mengangkat telfonku.

"Kamu cantik.." aku berkata sambil tetap melihatnya.

Dia tampak terkikik, dan dengan suara tersendat menjawab pujianku. Mengatakan jika aku juga tampan.

"Aku ada di samping mobilmu sekarang." kataku. Dia nampak terkejut, mungkin karena tidak menyangka jika aku berada di jarak yang dekat dengannya.

Nathalie terlihat mengedarkan pandangannya dan akhirnya berhenti di satu titik dimana aku berada. Dia menatapku dengan senyum manis yang sangat ku suka.

"*I love you, Nat.*" kataku dengan memandangnya penuh cinta.

"*I-I love you too, Ad.*" jawabnya dengan gugup.

Aku tersenyum tipis dan memutuskan panggilanaku. Tak lama, lampu lalu lintas berubah hijau. Aku menoleh ke arah mobil yang ditumpangi Nathalie. Kaca mobilnya kini telah ditutup, namun aku bisa melihat siluet seseorang berambut pendek. Aku mengernyit, mungkin karena pantulan cahaya sehingga bayangan Nathalie jadi berubah seperti itu.



Millie POV

Aku tak berhenti merutuki diriku yang sudah terbuai dengan sentuhan Om Adam. Selama aku bekerja menjadi sugar baby, aku hanya akan membiarkan mereka bermain dengan tubuhku tanpa melepas pakaian yang aku kenakan.

Sampai saat ini aku masih bisa menjaga kesucianku. Namun jika terus begini, aku tidak yakin. Pesona Om Adam benar-benar dapat membuatku lupa diri. Seakan pasrah dengan apa yang akan dia lakukan pada tubuhku.

Aku memilih untuk melupakan kejadian siang itu dengan mengerjakan tugas sekolahku. Untuk sementara, Om Adam menyuruhku untuk mematikan ponselku. Aku juga disarankan untuk mengganti nomor ponsel agar ayah tidak lagi menghubungiku.

Aku kemudian teringat dengan Rachel yang mungkin sekarang sudah kembali dari rumahku. Dia dengan baik hati mau mengambilkan semua barang-barangku yang ada di rumah. Semoga saja ayah tidak berbuat buruk terhadap gadis baik itu.



Rachel dan Ayah Abra

Author POV

Seorang gadis cantik berseragam SMA tengah mengetuk pintu rumah seseorang beberapa kali. Dengan menggerutu dia kembali mengetuknya dengan keras karena tidak mendapat jawaban.

Ketika ketukan terakhir, pintu itu akhirnya terbuka dan menampilkan seorang pria dewasa yang hanya berbalut handuk putih di pinggangnya. Perut kotak-kotaknya terlihat basah sama seperti rambutnya yang berwarna coklat.

Rachel, gadis itu sedikit terpana melihat pemandangan menyejukkan mata itu. Sepersekian detik suasana di antara mereka hanya dihiasi dengan keheningan. Rachel yang lebih dulu sadar berusaha menormalkan ekspresi wajahnya menjadi judes kembali.

"Saya ke sini mau mengambil baju milik Millie." kata Rachel berani, tanpa memanggil nama pria itu.

Abraham mengernyit, merasa tidak asing dengan gadis belia di depannya.

"Kau.. Rachel?" tanyanya menebak.

Rachel hanya berdehem dengan gugup. Dia mengalihkan pandangannya ke arah lain agar tidak bertemu mata dengan manik kelabu yang terlihat mempesona itu.

"Kamu sudah besar ya sekarang. Ayo, masuk dulu." ajak Abraham ramah.

Rachel mengernyit, merasa curiga dengan sikap Abraham yang terlihat ramah. Dia dengan ragu mengikuti langkah Abra untuk duduk di ruang tamu.

"Kamu ke sini karena Millie?" tanya Abra yang duduk di sebelah Rachel dengan jarak cukup dekat.

Rachel mengangguk, berusaha untuk tetap terlihat tenang.

Abra tertawa sinis. Dia kembali merasa kesal dengan hilangnya Millie.

"Apa Millie bersamamu saat ini?" tanya Abra lagi.

"Tidak." jawab Rachel singkat.

Abra tentu saja tidak percaya. Untuk apa gadis ini datang kemari ingin membawa barang-barang putrinya jika Millie tidak bersamanya?

"Jangan bohong, cantik." Abra mengatakan itu dengan suara rendah, tangannya dengan nakal mengelus rahang Rachel dengan lembut.

Rachel merinding merasakan elusan seringan kapas itu. Dia mencengkram rok seragamnya dengan erat.

Tangan Abra semakin bergerak nakal. Menelusuri lengan Rachel hingga turun di pinggang gadis itu. Dia menarik tubuh Rachel agar merapat ke arahnya.

"Katakan jika Millie ada bersamamu sekarang, atau tidak.. aku akan berbuat lebih dari ini." bisik Abra meremas pinggang Rachel.

Tubuh Rachel meremang. Bibir bawahnya dia gigit ketika dia mulai merasa bergairah hanya dengan mendengar suara serak Abra.

"Millie benar-benar tidak bersama-ouchhhh.." kalimat Rachel terpotong karena dengan tiba-tiba Abra meremas sebelah payudaranya.

"Apa yang bisa aku percaya darimu?" tanya Abra mendesis.

Rachel tidak menjawab, namun tangannya bergerak di atas tangan kekar Abra yang tengah menangkap sebelah dadanya. Dia dengan sengaja menggerakkan tangannya sendiri agar tangan Abra kembali meremas payudaranya.

Abra tersenyum culas. Dia dengan senang hati kembali menyentuh tubuh Rachel. Meremas setiap sudut yang dilaluinya. Membuat Rachel tak dapat menahan lenguhannya lagi.

"Ahh.. Om Abra-hhh..."

Rachel sepertinya sudah tidak waras karena merasa nikmat akan sentuhan yang diberikan oleh ayah Millie.

Abra tak henti menjamah setiap inci tubuhnya. Dia mulai berani melucuti setiap kain yang melekat di tubuh mungil Rachel. Gadis itu kini telah terbaring lemah tanpa busana di bawah kungkungan Abra.

"Tak ku sangka kamu akan dengan mudah berada di bawahku, *Baby*." kata Abra dengan suara serak.

Rachel hanya bergumam, dia terlalu larut dengan sentuhan Abra yang tengah memanjakan miliknya yang berada di antara dua kakinya.

Abra semakin menggila, dia mulai mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman yang memabukkan. Keduanya dengan liar saling melumat dan mengulum.

Rachel melenguh dalam bungkaman bibir Abra. Dia dengan sadar merangkulkan kedua lengannya melingkari leher kokoh pria itu. Membalas setiap lumatan yang diberikan oleh Abra dengan sama liarnya.

Bibir Abra bergerak turun, menelusuri lekuk leher milik Rachel yang menguarkan bau yang sangat harum. Dia tak

segar menggigitnya hingga meninggalkan jejak-jejak basah yang sangat kentara.

Rachel semakin tersulut gairah. Apalagi ketika mulut Abra mulai mengulum sebelah payudaranya. Dia semakin menekan kepala pria itu ke arah dadanya. Abra melakukan itu dengan bergantian. Tak lupa, dia juga meninggalkan banyak jejak merah di kedua gundukan kenyal itu.

Jamahan Abra semakin turun hingga sampai di antara kedua kaki Rachel. Setelah memanjakan milik gadis itu, Abra mulai memposisikan miliknya untuk masuk ke dalam inti Rachel.

Ketika keduanya mulai menyatu, saat itulah Rachel melupakan tujuan utamanya datang ke sini karena dilanda gairah yang sangat dahsyat.



Rachel terbangun dengan tubuhnya yang terasa sangat lelah. Dia menggeliat dan menyadari jika dia sedang tidak sendiri. Rachel melirik ke arah sampingnya yang memperlihatkan wajah damai milik ayah sahabatnya itu.

Bukannya merasa takut, Rachel justru tersenyum malu. Dia masih mengingat percintaan mereka yang menghabiskan beberapa ronde.

Rachel menjulurkan tangannya untuk mengusap rahang Abra yang ditumbuhi jambang-jambang kasar yang terasa menggelikan ketika bergesekan dengan kulit telanjangnya. Dia semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh pria itu.

Cup

Rachel dengan malu-malu mengecup bibir Abra yang setengah terbuka. Membuat pria itu terbangun dari tidur

lelapnya. Geraman pelan dapat Rachel dengar ketika pria itu mulai membuka matanya.

Rachel bangun, menumpukan kedua lengannya di dada bidang Abra yang polos. Dia juga tak mempedulikan kondisinya yang sama polosnya. Dia membiarkan dua gundukan miliknya menggantung bebas di depan Abra.

"Pagi Om.." sapa Rachel dengan pipi merona.

Abra yang baru saja bangun dan sudah disuguhi oleh pemandangan menggiurkan itu kembali tersulut gairah.

"Pagi..." sapanya balik, dia dengan nakal menyurukkan wajahnya di belahan dada Rachel. Mencium benda menggelantung itu dengan rakus.

"Ahhh..." Rachel melenguh dengan wajah binal. Tangannya dengan berani mengelus milik Abra yang mulai mengeras.

Abra menarik wajah Rachel mendekat ke arahnya dan menyerangnya dengan sebuah ciuman yang disambut gadis itu dengan senang hati. Rachel mulai mengangkangi tubuh Abra dan memasukkan kembali milik Abra ke dalam inti tubuhnya.

Pagi itu keduanya kembali melebur menjadi satu dalam sebuah gairah yang memabukkan. Erangan dan desahan tak henti memenuhi kamar milik Abra yang sudah lama tak dihiasi oleh suara-suara itu.



Rachel memakai seragamnya dengan tubuh yang masih lemas. Dia melirik Abra yang juga tengah menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Rachel mendekat, dan duduk di pangkuan pria itu. Mengelus dada bidang pria itu yang polos.

"Aku masih ingin di sini." Rachel berkata seperti itu dengan merengek.

"Pelangganmu sudah menunggu." balas Abra terdengar dingin.

"Aku sudah menolaknya. Biarkan aku di sini, Om." kata Rachel cemberut.

"Pergilah. Suruh Millie untuk kembali." sentak Abra.

"Tidak, jika Millie kembali kamu pasti akan menyiksanya." tolak Rachel mentah-mentah.

"Itu bukan urusanmu." desis Abra.

"Itu menjadi urusanku sekarang. Tolong lepaskan Millie, aku akan memberikan apapun yang Om Abra mau asal berhenti mengganggu Millie." balas Rachel.

Abra mendecih.

"Memangnya apa yang aku dapatkan jika melepaskan Millie?"

"Semuanya.. Om bisa mendapatkan uang dariku." jawab Rachel.

"Bagaimana jika aku menginginkan tubuhmu?" smirk Abra.

Rachel mematung, mengerjap mendengar ucapan itu.

"Bagaimana?" Abra menyeringai karena tak mendapat balasan dari gadis di depannya.

"Baiklah, aku milik Om sekarang." kata Rachel pada akhirnya.

Abra tersenyum culas dan kembali merangkum wajah Rachel untuk diajaknya berciuman. Keduanya kembali larut dalam gairah untuk kesekian kalinya. Seragam yang tadinya

sudah dipakai oleh Rachel kembali teronggok di lantai karena Abra kembali mengajak gadis itu untuk bercinta.



Menghilang

Author POV

Adam tidak datang. Sudah hampir seminggu dia tidak datang ke apartemen. Membuat Millie merasakan sebuah perasaan asing yang disebut rindu.

Sudah berkali-kali Millie mewanti dirinya untuk tidak terjebak pada pesona pria tampan yang sayangnya telah beristri itu. Namun, hatinya memilih untuk tetap menyimpan nama itu, walau takdir tak berpihak padanya. Dia hanya ingin mencintai pria itu dalam diam, tak ingin dibalas walaupun secuil hatinya berharap pria itu juga merasakan hal yang sama padanya. Namun melihat ketidak hadirannya pria itu selama seminggu di sekolah membuat Millie sadar jika pria itu berusaha menjauhinya.

Millie menekan dadanya kuat menyadari penolakan nyata ini. Dia tidak menangis, dia berusaha untuk menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Selama pelajaran berlangsung, Millie hanya diam di tempat duduknya dengan pandangan sendu.

Millie melirik bangku sampingnya yang kosong. Sedari kemarin tak ada kabar yang dia dengar dari Rachel. Khawatir dan takut dirasa oleh Millie. Pikiran buruk tentang apa yang terjadi pada Rachel membuat harinya semakin suram.



Millie keluar dari kelasnya dengan langkah gontai. Rachel lagi-lagi tidak membalas pesannya, membuat Millie

dirundung gelisah akan apa yang terjadi pada sahabatnya. Dia berencana untuk pergi ke rumah Rachel. Namun ketika dia baru saja keluar dari gerbang sekolah, sebuah mobil yang sudah sangat dia kenali menghentikan langkahnya.

Millie spontan berhenti, netranya memperhatikan kaca mobil yang tertutup rapat dengan pandangan menelisik. Begitu tak ada tanda jika orang yang berada di dalam mobil itu keluar atau sekedar menurunkan kaca mobilnya, gadis itu memilih untuk melanjutkan langkahnya.

Selama dia berjalan menuju halte bus yang berada tidak jauh dari sekolahnya, Millie merasa seseorang mengikutinya. Dan benar saja, ketika dia menoleh ke belakang dia bisa melihat jika mobil itu kini sudah berada di belakangnya dengan jarak yang cukup dekat.

Millie menghembuskan nafas kesalnya, dan kembali berjalan lagi. Dia berusaha untuk tidak peduli pada pemilik mobil itu. Selang beberapa menit, bus yang dia tunggu akhirnya datang. Millie segera masuk ke dalamnya dan pergi meninggalkan mobil itu yang tak disangka masih mengikutinya.

Dengan gelisah, Millie memutuskan untuk turun dari bus ketika baru beberapa menit menaikinya. Dengan ragu dia mendekat ke tempat mobil itu.

Ketika Millie sampai di depan mobil itu, pemilik mobil yang tak lain adalah Adam menurunkan kaca mobilnya dan menatap Millie dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Masuk." ucap Adam dengan suara dingin.

Tanpa ingin menjawab, Millie langsung menurutinya. Dia duduk di kursi penumpang sebelah Adam. Mobil kemudian melaju dengan kecepatan cepat.

Tidak ada percakapan sama sekali di antara keduanya. Keheningan menyelimuti mereka selama perjalanan menuju apartemen.]

Tak membutuhkan waktu lama, keduanya telah sampai di basement. Millie hendak turun ketika Adam mencekal sebelah tangannya dan melakukan sesuatu yang membuat gadis itu terkejut.

Cup~

Adam tiba-tiba mencium Millie dengan lembut. Kedua mata Millie membola saking terkejutnya. Namun seiring dengan waktu, Millie mulai luluh dan membalas setiap lumatan yang diberikan oleh Adam.

"*Emnhh...* " Millie melenguh ketika lidah Adam membelit lidahnya.

Tangan Adam tidak hanya diam. Dia menggerakkannya di atas dada Millie dan meremas sesuatu yang terasa lembut di tangannya.

Millie tersadar dan hendak menjauh, namun Adam semakin menekan punggungnya untuk merapat pada dada bidangnya. Keduanya masih saling melumat dengan tangan Adam yang menjalar kemana-mana.

Napas Millie mulai tersendat, dia berusaha menjauhkan wajahnya dari Adam dan berhasil. Namun kini Adam beralih menyerang sisi lehernya, menghisapnya bak vampire yang tengah kehausan.

"*Ahhhh...* O-om ber-henti.. " Millie berusaha menjauhkan kepala Adam.

Adam masih asik mencumbu lehernya. Tangannya juga dengan nakal mulai membuka satu persatu kancing seragam

milik Millie hingga menampilkan dua gundukan kenyal yang masih dibalut bra.

Lidah Adam bergerilya di leher putih Millie yang kini sudah dihiasi bercak-bercak merah. Hisapan demi hisapan Adam berikan pada area itu. Ditambah tangannya yang kini dengan berani meremas kedua payudara Millie dengan cukup kuat.

"Ahhh... O-om ja-ngan.. "

Adam tak mengindahkan ucapan Millie. Seakan tuli, pria itu kini menurunkan bra yang dikenakan Millie dan mulai melahap sebelah payudara gadis itu dengan rakus. Millie tak dapat menahan desahannya akan hal itu. Dia yang awalnya menolak, mulai melemah begitu salah satu titik sensitifnya dimainkan oleh Adam.

"Ahh... emmphh... "

"Call me daddy, baby."

Suara Adam yang berat dan serak berhasil membuat Millie terangsang. Sesuatu yang berada di antara kedua kakinya terasa basah. Membuatnya tidak nyaman, namun rasanya menyenangkan.

"Ahh.. Da-ddyhh..."

Adam tersenyum menyeringai ditengah kegiatannya mengulum sebelah payudara Millie. Pria itu semakin liar dan rakus menghisap puncak dada Millie.

Tangan Adam bergerak turun, berjalan di antara paha Millie yang mulus. Kemudian berhenti di sela paha dalam gadis itu. Tangan Adam membuka paksa kedua kaki Millie hingga melebar. Kemudian menyentuh area itu yang masih tertutup kain segitiga.

Millie yang tadinya terlena kini tersadar dan beringsut mundur. Semua rangsangan yang diberikan Adam spontan terhenti. Gadis itu memeluk tubuhnya dengan tubuh bergetar. Menatap Adam dengan pandangan marah namun terselip gairah.

"Kenapa kamu menghentikan saya Millie?" tanya Adam dengan suara yang terdengar kecewa.

Millie tak menjawab, dia memilih merapikan seragamnya yang sangat berantakan. Adam menghembuskan nafasnya kasar dan memukul stir mobilnya dengan geram. Melampiaskan gairahnya yang urung tersampaikan.

"Kenapa Mr. Holland mengikuti saya?" tanya Millie dengan wajah menunduk.

Adam yang menyadari panggilan Millie yang berubah terlihat tertegun. Alisnya menukik tajam tanda dia tidak menyukainya.

"Saya tidak mengikutimu." balas Adam datar.

"Baiklah, kalau begitu tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan." kata Millie dengan pandangan nanar dan turun dari mobil Adam.

Adam menatap kepergian Millie dengan pandangan tajam. Entah apa yang terjadi dengan pria itu. Mengapa dia begitu agresif ketika bertemu dengan Millie? Padahal niat awalnya dia hanya ingin menjemput gadis itu untuk meminta maaf karena sikap dinginnya minggu lalu. Ya, Adam mengakui jika semua itu salahnya. Dan tidak seharusnya dia bersikap dingin pada Millie.

Sekali lagi hembusan nafas kasar keluar dari bibir tebalnya. Lebih baik dia menjernihkan otaknya dulu di cafe

sebrang sebelum bertemu dengan Millie. Pekerjaan yang menumpuk selama seminggu ini berhasil membuat Adam tertekan dan mengabaikan lingkungan sekitarnya. Bahkan dia juga tidak pulang selama seminggu ke rumahnya. Entah bagaimana keadaan Nathalie dan Emily.

Adam memarkirkan mobilnya di parkirane cafe bernuansa klasik yang berada tak jauh dari gedung apartemennya. Ketika dia tengah melepaskan *safety belt*, Adam melihat seseorang yang begitu familiar sedang berada di dalam cafe itu dengan seseorang.

"Nathalie?" gumam Adam mengernyit.

Adam buru-buru melepaskan *safety belt*-nya dan turun untuk menemui Nathalie. Tapi ketika dia hendak masuk ke dalam cafe, pemandangan yang begitu menyakitkan membuat langkahnya terhenti.

Di depan sana, Nathalie tengah berciuman dengan seorang pria yang membelakangi Adam, sehingga dia tidak bisa melihat rupa dari pria itu. Wajah Adam berubah marah dan memilih untuk pergi dari cafe itu. Saat ini tujuannya hanya satu, menyendiri di apartemen yang ditinggali Millie.



Sentuhan Om Adam

Author POV

Ceklek

"Kyaaaa.... "

Millie spontan memekik ketika seseorang membuka pintu kamarnya dengan tiba-tiba. Gadis itu dengan cepat kembali memakai rok seragamnya yang tadi hendak dia lepas. Dia juga menyilangkan kedua lengannya untuk menutupi tubuh atasnya yang hanya memakai bra berwarna brown.

Adam yang datang dengan napas memburu dan tatapan nyalang kini berganti menatap Millie dengan pandangan meredup. Dengan langkah pelan dia berjalan ke arah Millie yang semakin mundur menjauh.

Tak

Bruk

Millie terkesiap ketika dia justru terjatuh di atas ranjang dengan posisi telentang. Tak sampai disitu, dia kembali terkesiap karena dengan tiba-tiba Adam sudah menindihnya.

"O-om.. " cicit Millie takut.

Adam tak bereaksi apapun. Namun nafas yang memburu juga tatapan yang berkabut sudah menjelaskan jika pria itu saat ini tengah bergairah.

"Jangan takut pada saya." bisik Adam sembari merendahkan kepalanya, menghirup aroma tubuh Millie yang menguar di leher jenjang gadis itu.

Tubuh Millie bergetar, merasakan hidung runcing Adam menelusuri lekukan lehernya. Ditambah nafas hangat pria

itu yang menerpa kulit telanjangnya, membuatnya semakin meremang.

"Emnhh.." Millie menggigit bibir bawahnya ketika dirasa gigi Adam menggigit leher putihnya.

Sebelah tangan Adam digunakan untuk menyangga tubuhnya, lalu sebelah lainnya lagi bergerak mengelus perut datar Millie yang terekspos.

Millie menggeliat, merasa tidak nyaman dengan sentuhan yang diberikan oleh Adam. Namun dia juga tidak ingin menolaknya.

Bibir Adam bergerak naik, menyapa sisi wajah Millie dan menciuminya dengan lembut. Millie merasa geli karena merasakan jambang tipis pria itu mengenai kulitnya. Sehingga tanpa sadar dia terkikik kecil, membuat Adam mengernyit bingung dan menghentikan kegiatannya.

"Geli, Om." kikik Millie yang menyadari kebingungan Adam.

Mendengar tawa gadis itu, entah kenapa amarah yang Adam rasakan sebelumnya mulai mereda. Segaris senyum terpatir di bibir tebalnya. Millie sampai dibuat terpana karena baru pertama kali ini melihat pria itu tersenyum dengan tulus.

"Tampannya..." gumam Millie tanpa sadar yang masih didengar oleh Adam.

Pria itu merasa gemas dan menghadihinya dengan ciuman bertubi-tubi di wajah gadis belia itu. Untuk pertama kalinya, kedua orang itu tertawa dengan lepas.

Adam menatap Millie dengan intens setelah tawa keduanya mereda. Netra kelabunya meredup seiring dengan kabut gairah yang kembali melanda. Maka ketika nafsu

semakin mendesaknya, dengan keadaan 100% sadar Adam mempertemukan bibirnya dengan bibir Millie.

Millie terpejam, menikmati setiap lumatan yang diberikan Adam pada bibirnya. Gadis itu dengan pasrah membiarkan Adam mengeksplorasi bibirnya. Keduanya terhanyut dalam ciuman yang memabukkan.

Adam mengangkat tubuh Millie hingga gadis itu kini sudah berdiri di sisi ranjang. Tangan kekarnya meremas pinggang polos Millie yang tak tertutup kain karena gadis itu hanya memakai bra sebagai atasannya. Kedua bibir mereka masih asik berpangut.

Tak puas hanya dengan meremas pinggang gadis itu, Adam menaikkan jamahnya lagi. Tangannya menangkap sebelah payudara Millie yang masih tertutup bra. Meremasnya dengan lembut hingga membuat sang gadis berdesir.

"Emnhh..."

Lenguhan kecil Millie semakin membuat Adam ingin berbuat lebih. Lengan kekarnya melingkari punggung Millie dan melepaskan kaitan bra yang dikenakan gadis itu. Dibiarkannya penutup dada berwarna brown itu terjatuh di lantai.

Clop

Bunyi decapan bibir mereka yang terlepas terdengar nyaring. Keduanya terengah dengan bibir mereka yang terlihat bengkok. Kedua mata mereka saling bertemu dan menyiratkan gairah yang sama besarnya.

Adam yang lebih dulu mendekatkan dirinya pada Millie. Membenamkan wajahnya di perpotongan leher gadis itu.

Menghirup aroma feromon yang semakin menyulut gairahnya.

Lidah Adam kini dengan lembut menelusuri leher jenjang Millie, disusul dengan gigitan dan hisapan yang menimbulkan bekas merah di area itu. Millie hanya bisa terpejam dan melenguh pelan merasakan rangsangan yang diberikan Adam.

Puas bermain dengan leher Millie yang telah dipenuhi karyanya, Adam semakin menunduk dan mensejajarkan wajahnya pada kedua bukit kembar Millie yang menggantung bebas di depannya.

Awalnya ibu jarinya dengan usil memainkan puncak dada Millie. Lalu Adam mulai meremas kedua payudara Millie dengan tempo pelan.

"*Ahhnn.. O-om..* " Millie mendesah begitu remasan Adam pada payudaranya semakin kuat dan intens.

"*Call me Daddy, Baby.*" balas Adam berbisik. Setelah itu dia mulai melahap habis sebelah payudara Millie. Menghisapnya dengan rakus seakan sesuatu akan keluar dari tempat itu.

"*Emnhh.. Da-ddyhh...*" Millie tercekat merasakan hisapan Adam yang sangat kuat. Ngilu, namun terasa begitu nikmat.

Adam masih asik menyusu pada kedua payudara Millie dengan bergantian. Pria dewasa itu kemudian mengangkat tubuh Millie untuk berpindah tempat. Kali ini dia membawa Millie untuk duduk di pangkuannya.

Millie meremas surai gelap Adam untuk melampiaskan hasratnya. Gadis itu semakin menekan kepala Adam ke arah payudaranya. Membiarkan pria dewasa itu menikmati

kelembutan bukit kembarnya yang kini telah penuh dengan jejak-jejak merah.

"*Daddyhhh... agghhh...* " Millie bergerak tidak nyaman di atas pangkuan Adam. Dia merasa bagian bawahnya semakin basah.

Adam kemudian menghentikan kegiatannya menyusui pada Millie. Pria itu kembali menatap wajah gadis belia itu yang sangat ayu. Dia kembali mengecupi bibir Millie yang telah dibuatnya membengkak.

"*I want you, Baby. More..* " kata Adam dengan sungguh-sungguh.

"Ta-pi istri *Daddy..* " Millie tak tau harus berkata apa.

Mendengar istrinya disebut bukannya membuat Adam sadar. Pria itu justru semakin marah. Adam berpikir jika Nathalie bisa mengkhianatinya, dia juga bisa melakukannya. Dia akan membalas perbuatan Nathalie dengan balasan yang sama. Mungkin terdengar jahat, tapi Adam tidak peduli.

"Jangan bahas orang itu, sayang. Aku menginginkanmu, sekarang." elak Adam sembari mengelus sisi wajah Millie dengan lembut.

Millie akhirnya luluh, dia hanya bisa mengangguk sebagai balasannya. Itu membuat Adam bersorak senang dalam hati. Dia memang sudah lama tertarik dengan Millie. Namun dia menahannya karena masih mengingat statusnya yang telah menikah. Tapi melihat istrinya yang diam-diam berkhianat membuat Adam memanfaatkan situasinya. Dia hanya ingin Millie, merasakan kenikmatan tubuh gadis itu untuk dinikmatinya sendiri.

Adam menelan ludahnya kasar setelah dapat menelanjangi Millie. Kini gadis itu sudah terbaring polos di

atas ranjang kamar apartemennya. Netra gelapnya semakin berkabut melihat kemolekan tubuh gadis belia di depannya. Mengapa bisa seindah ini?

"*Daddy?*"

Panggilan Millie yang terdengar manja dan menggemas-kan di telinganya semakin membuat Adam tersulut gairah. Suara gadis itu seakan sedang mengundangnya untuk segera merasakan tubuhnya.

"*Beautiful...* kenapa kamu bisa secantik ini, *Baby.*" desah Adam sembari menelusuri wajah Millie dengan hidung runcingnya.

Millie tak menjawab, sebagai gantinya dia menarik baju Adam di bagian dada agar tubuh pria itu semakin merendah. Adam tersenyum menyeringai mendapati sang gadis yang takluk di bawahnya.

Dia menurunkan kepalanya semakin turun. Menjumpai lipatan hangat yang menguarkan aroma khas yang memabukkan. Milik Millie benar-benar sangat terawat. Tidak ada bulu-bulu halus yang mengitari area itu.

"*Emnhh...*"

Millie menggigit bibir bawahnya begitu lidah hangat Adam menusuk miliknya. Menggerakkannya dengan pola abstrak yang berhasil membuat gadis itu blingsatan.

"*Ouchh.. Daddyhhh...*"

Millie memekik ketika tanpa aba-aba Adam memasukkan jari telunjuknya ke dalam intinya. Sakit, namun lama kelamaan rasa sakit itu mulai berubah menjadi nikmat.

"*Emnhh... ahh... Daddyhh..* ke-na-pa rasanya *seperti* *ini*?" racau Millie karena baru pertama kali merasakan itu.

Adam tersenyum menyeringai, semakin bersemangat mengocok milik Millie yang mulai banjir cairan.

"Terus mendesah, *Baby*." ucap Adam serak. Dirinya sudah tidak sabar untuk merasakan milik Millie.

"*Arrghh.. Daddyhhh..* Millie ingin pipis.. Stop *Daddy.. ahh... ahh... Daddyhhh....* " lengkingan Millie terdengar keras seiring dengan sesuatu yang mendesaknya sedari tadi keluar dengan deras.

Wajah Millie berubah pucat, spontan dia terduduk, menatap wajah Adam dengan ketakutan dan malu. Adam yang melihat itu mengernyit bingung.

"*Why, Baby?*" tanya Adam sembari menaikkan dagu Millie agar menatapnya.

"*I'm sorry*, a-aku sudah berbuat tidak sopan di depan Om Adam. Sekali lagi maaf Om." ucap Millie sambil menangkupkan kedua tangannya.

"Maksudnya?" Adam benar-benar tidak paham dengan perkataan Millie.

"A-aku baru saja em-pi-pis." balas Millie kembali menundukkan wajahnya yang merah padam.

Satu alis Adam terangkat naik mendengarnya, namun tak lama gelak tawa Adam terdengar menggema di kamar itu. Millie semakin malu karena berpikiran jika Adam pasti mengoloknya.

"Itu bukan pipis, Millie. Itu cairan *orgasme*." kata Adam vulgar.

"A-apa?" tanya Millie kebingungan.

Adam menghembuskan nafasnya sabar.

"Itu cairan yang keluar dari sini. Cairan itu akan keluar jika mendapat rangsangan seperti tadi. Dan rasanya sangat manis." jawab Adam sambil mengelus milik Millie.

"*Emnhh..* Ja-di Millie tidak pipis?" tanya Millie memastikan.

Adam menggeleng dengan wajah jenaka. Pria itu kemudian mengangkat tubuh Millie yang telanjang bulat ke dalam gendongannya.

"Sekarang lebih baik kita mandi." kata Adam sembari membawa Millie ke arah kamar mandi.

"Mi-Millie bisa mandi sendiri, Om." kata Millie dengan suara lirih. Gadis itu benar-benar malu saat ini.

"Kita mandi bersama." timpal Adam tak ingin dibantah.



Kamar Mandi Apartemen

Millie POV

Sedari tadi aku tidak berani melihat ke arah Om Adam yang kini sudah menanggalkan semua bajunya di depanku. Mengapa aku bisa berada di situasi yang awkward seperti ini? Selama 17 tahun aku hidup, baru kali ini aku berada di dalam ruangan sempit bernama kamar mandi bersama seorang pria dewasa dalam keadaan telanjang bulat. Ini benar-benar memalukan. Tapi mengapa Om Adam bisa terlihat biasa saja?

"Apa kamu membayangkan bercinta denganku di situ?" Om Adam tiba-tiba bertanya sembari menunjuk bak mandi berukuran sedang yang tadi ku lihat.

Aku menggeleng cepat, aku tidak semesum itu sampai berkhayal seperti itu. Aku menatapnya dengan wajah protes. Om Adam justru tertawa keras karenanya.

Lengan kekarnya tiba-tiba menarik tubuhku agar semakin mendekat. Dapat aku rasakan perut keras Om Adam yang menempel di kedua payudaku. Emnh, itu membuat sesuatu yang berada di bawah sana semakin basah.

"O-om.." cicitku.

"Mulai sekarang panggil saya *Daddy*." katanya dengan suara beratnya yang menggetarkan sesuatu dalam hatiku.

Aku mengangguk samar dan entah datang dari mana keberanianku hingga aku melingkarkan kedua lengan kecilku untuk memeluknya. Om Adam tersenyum tipis dan ikut memeluk pinggang ku dengan erat.

"Lebarkan kakimu, *Baby*." ucap Om Adam berbisik. Aku dengan patuh mulai melebarkan kedua kakiku.

Dapat aku rasakan sebelah lutut Om Adam kini mulai menggesek milikku. Menggeseknya naik turun hingga membuatku tak bisa menahan desahanku.

"Emnhh.. Dad-"

Cup

Sebelum desahanku keluar sepenuhnya, Om Adam sudah membungkam bibirku dengan bibirnya. Menciumku dengan lembut namun intens. Kedua lidah kami saling membelit dan berkelit.

Udara di sekitar kami semakin memanas. Apalagi tangan Om Adam ikut bergerilya meremas kedua payudaraku. Dimainkan puncaknya yang semakin mengeras akibat rangsangannya.

"Emphh-"

Aku tidak bisa mendesah dengan leluasa karena Om Adam masih asik menciumku. Sebagai gantinya, aku meremas surai gelapnya untuk pelampiasan.

Plop

Om Adam melepaskan ciuman kami. Disusul kemudian sentuhan hangat dia berikan pada leherku yang masih dipenuhi bekas merah hasil karyanya tadi. Aku melenguh, semakin meremas rambut Om Adam.

"Daddyhhh... emnhh-kyaaa..."

Aku terpekik karena dengan tiba-tiba Om Adam mengangkat tubuhku. Sontak aku memeluknya erat karena takut jatuh. Om Adam membawaku masuk ke dalam bak mandi yang berisi air hangat. Kini aku sudah berada di pangkuannya dan sedang menduduki miliknya yang terasa sangat keras.

"Gesek, *Baby*." kata Om Adam sembari menatapku dengan pandangan berkabut.

"Bagaimana?" tanyaku bingung.

Tanpa menjawab Om Adam mulai menggoyangkan pinggulku ke atas ke bawah. Aku tersentak karena sesuatu yang keras menggesek milikku yang lembut.

"Ahh... *Daddyhhh... emnhh..* "

Om Adam tersenyum menyeringai, dia kemudian membenamkan wajahnya ke belahan dadaku. Dapat aku rasakan kecupan dan gigitan gigi Om Adam di dadaku. Rasanya benar-benar geli namun terasa nikmat.

"*Yahhh... emmhhh...* "

Aku mendongak seiring dengan gesekan tubuh bagian bawah kami dan juga hisapan mulut Om Adam yang tengah menyusuri di dadaku sebelah kanan. Aku menggila, semakin tersulut gairah yang diciptakan oleh pria dewasa ini.

Kami masih saling menggesek. Om Adam juga masih asik mengulum payudaraku secara bergantian. Aku mulai merasakan sesuatu semakin mendesak ingin keluar.

"*Daddyhhh... ahh... ini.. emmnnhh.. aku... Daddyhhhhhhhh....*"

Aku terpekik seiring dengan sesuatu yang mendesakku sedari tadi itu akhirnya keluar. Aku bisa merasakan milikku yang semakin basah. Aku menatap wajah Om Adam yang menatapku dengan senyuman yang berhasil menjeratku untuk ke sekian kalinya.

"Kamu sangat cantik, *Baby*. Jangan perlihatkan ekspresi seperti ini pada pria lain selain saya." kata Om Adam tegas.

Masih dengan keadaan lemas sehabis orgasme aku mengangguk patuh. Om Adam kemudian membalikkan

tubuhku membelakanginya. Dia mulai membersihkan tubuhku dengan sabun. Disusul aku yang ikut membantunya membersihkan tubuhnya. Sore itu, kami saling berbagi kehangatan. Namun Om Adam masih belum menyentuhku lebih jauh.



Aku terbangun ketika merasakan kecupan yang ku rasakan sepanjang punggungku. Mataku masih terasa berat untuk terbuka lebar. Aku hanya bergumam lirih tanpa ingin bangun dari tidur nyenyakku. Namun sepertinya orang yang tengah mengganggu tidurku itu merajuk karena dia dengan sengaja menggigit kulit punggungku hingga membuatku meringis.

"Emnhh...Daddy jangan digigit." keluhku meringis. Akibatnya aku yang tadinya mengantuk kini membuka mataku lebar.

"Buatkan saya makan malam. Saya sangat lapar." balas Om Adam dengan suara serak yang menggetarkan telingaku.

Dengan cemberut aku beranjak bangun. Baru ku rasakan hawa dingin yang menusuk kulitku. Tersadar, aku terpekik dan buru-buru menyambar kemeja milik Om Adam yang tergeletak di sebelahku untuk ku gunakan menutupi tubuhku yang telanjang.

"Kenapa harus ditutupi? Saya sudah melihat semuanya." ucap Om Adam menyeringai.

Aku tentu saja sangat malu, dengan membelakanginya aku memutuskan untuk memakai kemejanya yang jika ku pakai seperti *short dress*. Aku merasa tidak nyaman karena tidak memakai dalaman. Tapi mau bagaimana lagi, Om Adam

masih berada di kamar ini, aku akan sangat malu jika dia melihatku mengambil pakaian dalam di lemari.

"*Daddy* di sini saja, Millie akan buat makan malam untuk *Daddy*." kataku tanpa menatapnya. Semoga saja dia menurut dan tetap di kamar. Jika dia ikut ke dapur aku akan semakin canggung.

"*Okay*." jawab Om Adam singkat.

Dengan setengah berlari aku pergi ke dapur. Untung saja kemarin aku sempat berbelanja bahan makanan. Aku memutuskan untuk memasak nasi goreng udang saja karena simple.

Ketika aku sedang berkutat dengan masakanku, tiba-tiba dari ambang pintu aku melihat Om Adam masuk ke dalam dapur. Aku sempat terkejut tapi berusaha bersikap biasa dengan kembali menekuni kegiatanku.

Om Adam berjalan mendekat, aku sudah mulai merasa was-was dengan apa yang akan dia lakukan. Pria itu dengan mata elangnya menatapku dengan pandangan menggoda. Jenis pandangan yang pasti sangat disukai oleh wanita.

Dia berhenti ketika jarak kami hanya sebatas sejengkal. Begitu dekat sampai aku bisa mencium bau parfumnya yang sangat ku kenali.

"*You look so sexy when you wear my suit*." kata Om Adam dengan suara rendah.

Aku mengulum senyum malu. Dan memilih untuk menatap masakanku yang hampir matang untuk menyembunyikan rasa maluku. Namun siapa sangka setelahnya aku dikejutkan dengan pelukan Om Adam yang mendekapku dari belakang.

Jantungku berdetak dengan cepat, merasakan kehangatan dekapan Om Adam. Selama aku mengaguminya, belum pernah aku berpikir akan sedekat ini dengannya.

"*No bra?*" seringainya ketika sebelah tangannya mendarat menangkap bukit kembarku.

Aku menggigit bibir bawah ku menahan malu. Tentu saja, dia juga tau kalau aku tadi keluar hanya dengan memakai kemejanya.

Gyut

"*Emnhh..* " aku dibuat melenguh olehnya karena dengan lembut dia meremas payudaraku.

"O-om.. "

"*Daddy, sayang. Call me Daddy.*" ralatnya dengan suara berat yang begitu sexy di telingaku.

"*Emnhh.. Da-Daddy.. Stop it..* " cicitku antara menahan gairah dan takut. Masakan yang ku masak hampir matang. Jika ini diteruskan, nasi gorengnya akan gosong.

"*Why?*" tanya Om Adam masih dengan meremas payudaraku.

"Na-si gorengnya sudah matang.. *emnhh..* " jawabku susah payah.

"Well, kita bisa melanjutkannya nanti."

Mendengar ucapan itu aku seketika langsung memikirkan sesuatu yang akan terjadi nantinya. Apa Om Adam akan mengambil kesucianku malam ini?

Om Adam melepaskan remasannya. Tapi dia sepertinya tidak ingin beranjak dari belakangku. Dengan canggung aku menyelesaikan masakanku dan menghidangkannya di atas dua piring datar berukuran medium. Percayalah, aku sangat

suka sekali dengan perabotan dapur yang dibeli Om Adam. Benar-benar aesthetic.

"Baunya enak." kata Om Adam begitu aku menaruh salah satu piring ke depan mejanya. Aku tersenyum malu menanggapi pujiannya. Lalu aku kemudian duduk di depannya dengan dibatasi meja makan yang berukuran luas.

"Pindah di samping saya, Millie." titah Om Adam retorisi.

Mau tidak mau aku harus menurutinya. Sehingga tanpa disuruh dua kali aku langsung pindah menjadi duduk di sebelahnya. Om Adam menarik kursiku agar semakin dekat dengannya. Dan dengan canggung aku duduk di kursi itu.

Om Adam mulai menyuapkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya. Dia tidak mengatakan apapun. Tapi melihat raut wajahnya yang sangat menikmati makanannya dapat aku simpulkan jika dia menyukainya. Aku lalu ikut memakan nasi gorengku hingga tandas.

"Hanya masakan sederhana, tapi bisa begitu lezat. Bumbu rahasia apa yang kamu gunakan, Millie?" tanya Om Adam setelah sebelumnya memuji masakanku.

"*Nothing*. Millie tidak memasukkan bumbu rahasia apapun." balasku sembari mengusap mulutku dengan tissue.

"Tapi saya selalu heran, masakanmu selalu cocok di lidah saya. Saya jadi ingin setiap hari kamu masak makanan untuk saya." kata Om Adam sambil tersenyum tipis.

"Kalau begitu mulai besok Millie akan masak terus untuk *Daddy*." balasku semangat.

Om Adam mengangguk singkat, lalu dengan tiba-tiba dia mengangkat tubuhku ke atas meja makan. Aku sampai terkesiap dibuatnya.

"Boleh kita lanjutkan yang tadi sempat tertunda?" tanya Om Adam dengan suara rendah.

"*S-sure..* " aku hanya mampu menjawabnya dengan jawaban sesingkat itu.

Setelah mendengar jawabanku, Om Adam kemudian melakukan apa yang ingin dia lakukan sedari tadi. Mencium, mengulum, dan menghisap kedua bukit kembarku bergantian.



Morning with Om Adam

Author POV

Millie merasakan putingnya terasa perih dan kebas, dia sampai bangun karena hal itu. Ketika dia membuka matanya, dada bidang milik Adam yang menjadi hal pertama yang dilihat olehnya. Tanpa sadar kedua pipinya bersemu mengingat Adam yang menyusui sangat rakus padanya tadi malam.

Millie mendongak, tersenyum malu ketika melihat wajah damai Adam yang tertidur sambil memeluk tubuhnya yang bertelanjang dada. Kedua bibir pria itu terbuka cukup lebar dan terdengar suara dengkur halus. Sepertinya Adam sangat nyenyak dalam tidurnya.

Millie kemudian melirik ke arah jarum jam yang menunjukkan pukul 5 pagi. Sudah waktunya Millie bangun dan membuat sarapan. Jika minggu-minggu lalu hanya dia yang akan memakan sarapannya, kali ini ada Adam yang justru memintanya untuk memasak setiap hari.

Dengan hati-hati Millie meletakkan tangan Adam yang melingkari pinggangnya. Setelah itu dengan pelan dia bangun dari ranjang tanpa menimbulkan suara. Millie lagi-lagi tersenyum malu ketika menyadari bahwa dia hanya memakai celana dalam saja pagi ini. Akhirnya dia menyambar sebuah kaos oversize miliknya yang berada di rak baju paling atas yang belum sempat dia masukkan ke dalam lemari.

Millie kemudian pergi ke dapur. Mulai berkutat dengan alat-alat dapur. Tanggannya dengan lincah memotong sayur dan juga menggerakkan spatulanya di atas pan. Itu semua

tidak luput dari pandangan seorang pria dewasa yang berdiri di ambang pintu yang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Mata Adam dengan setia menatap pergerakan Millie yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Terlihat sangat berpengalaman. Dia jadi mengingat riwayat hidup gadis itu yang dipaksa untuk mandiri sejak masih kecil.

"Apa aku juga sangat buruk karena memanfaatkannya?"

Adam berubah murung begitu sisi lain dari dirinya memikirkan hal itu. Seharusnya dia melindungi Millie, bukan malah membuat Millie masuk ke dalam lingkup masalahnya. Apalagi dia sampai ingin merusak masa depan gadis itu.

Tapi Adam bukan pria baik. Dia sudah membantu Millie dari masalahnya, jadi itu hak Adam untuk memperlakukan Millie seperti apa.

"Daddy.."

Lamunan Adam terputus ketika mendengar suara polos itu. Netranya bergulir menatap seorang gadis yang berdiri di depannya dengan penampilan yang terlihat sexy di matanya. Gadis itu hanya memakai kaos oversize berwarna abu-abu tanpa bawahan. Sehingga mempertontonkan paha mulusnya yang masih dihiasi bekas ruam kebiruan hasil karyanya kemarin.

Tanpa sadar Adam yang tadinya merasa bersalah kini mulai tersulut gairah. Entah sihir apa yang diberikan oleh gadis itu sehingga dia dengan mudah takluk padanya.

Cup

"Morning, Daddy."

Adam membeku ketika merasakan kecupan tiba-tiba yang disematkan pada bibirnya. Dia mengerjap seperti anak

remaja yang terkejut karena tiba-tiba dicium oleh sang pujaan hati.

"Sarapannya sudah siap." kata Millie sambil tersenyum malu.

Bukannya menjawab, Adam justru menarik pinggang Millie agar mendekat ke arahnya. Lalu dia membalas kecupan gadis itu.

Cup

"*Morning too, Baby.*" ucapnya serak.

Millie mengulum senyum mendapat perlakuan manis seperti itu.

"Ya sudah lebih baik kita sarapan sekarang." Millie berusaha untuk tetap tenang ketika mengatakan kalimat itu. Dia menahan debaran jantungnya yang berdetak gugup karena perbuatan manis Adam tadi.

"Millie.. " panggil Adam.

"Ya, *Daddy?*" tanya Millie.

"Duduk di samping saya." titah Adam ketika melihat Millie akan beranjak ke kursi sebrang.

Dengan patuh Millie duduk di samping Adam. Kedua piring yang berisikan sarapan pagi mereka masih utuh.

"Hari ini libur, apa kamu mau keluar?" tanya Adam.

"*No*, Millie ingin di apartemen saja, *Daddy.*" tolak Millie, pasalnya dia memang lebih suka berada di apartemen daripada harus di luar bermain-main.

"*Sure*, saya akan menemanimu." balas Adam enteng.

"*Daddy* tidak pulang?" tanya Millie ragu.

Adam hanya mengedikkan bahunya. Pria itu kemudian mengisyaratkan Millie untuk duduk di pangkuannya. Dan langsung dipatuhi oleh gadis itu.

"Bagaimana jika kita bercinta di sini?" tanya Adam tiba-tiba, sembari mengelus naik turun paha Millie.

"A-apa?" Millie tercekat mendengar apa yang dikatakan Adam barusan.

Pria itu tertawa kecil.

"Kamu benar-benar menggemaskan sekali." katanya menjawab hidung mungil Millie.

Millie menggigit bibir dalamnya karena menahan malu. Dan itu terlihat sangat lucu di mata Adam.

Cup

"Balas ciuman saya, Millie." titah Adam setelah sebelumnya mengecup bibir Millie singkat.

Millie menurut ketika Adam mulai menggerakkan bibirnya. Kedua insan itu saling mengecup, melumat dan menghisap. Gairah mulai terasa di antara keduanya.

Masih dengan berciuman, Adam dengan mudah mengangkat tubuh Millie ke dalam gendongannya. Berjalan pelan menuju kamar yang pintunya terbuka lebar. Setelah itu dia membaringkan tubuh Millie di bawah kungkungannya.

Tangan Adam mulai menaikkan kaos yang dipakai Millie hingga menampilkan dua bulatan kenyal yang dihiasi dua puting berwarna merah muda. Lalu dia mulai meremas bukit kembar itu secara bergantian.

Millie mengerang di sela ciumannya bersama Adam. Pria dewasa itu sangat ahli dalam membuatnya merasakan kenikmatan.

"Emnnhh..."

Jamahan Adam semakin turun menyapa milik Millie yang masih tertutup kain segitiga. Dia menyusupkan jarinya

memasuki celana dalam Millie. Dan mengobrak-abrik milik gadis itu.

"*Emphhh..*."

Millie tak leluasa mendesah karena bibirnya masih dibungkam oleh Adam. Ketika Adam mulai memasukkan satu jarinya ke dalam lubang miliknya. Saat itulah Millie mendesah keras karena merasakan sakit bercampur nikmat.

Tautan bibir mereka terlepas. Adam lalu menurunkan ciumannya pada leher Millie. Menghirup aroma wangi khas gadis itu lalu mulai menjilati area itu.

"*Ahh.. Ki-ta ha-rus sa-rapan emnhh Da-ddy..*."

Millie berusaha menyadarkan Adam agar berhenti. Namun sepertinya nafsu pria itu terlalu tinggi karena dia tak menghiraukan ucapan Millie.

"*Ahh...* "

Millie memekik ketika Adam semakin dalam memasukkan jari telunjuknya. Pria itu menggerakkannya keluar masuk lubang Millie. Membuat gadis itu terlonjak-lonjak seiring dengan kocokan yang diberikan Adam.

"*Ahh.. ahh.. Dad-ouchh... emnnhh... Daddyhhhhh....* "

Millie menjerit keras begitu sampai pada puncaknya. Dia merasakan cairannya merembes keluar membasahi paha dalamnya.

"Kita sarapan dulu, setelah itu saya tidak akan menahannya lagi." kata Adam dengan suara serak.

Millie mengganggu lemah. Dia mulai membenahi penampilannya yang berantakan. Adam kembali membopong Millie ke dapur dan mereka memakan sarapannya dengan tenang tanpa adanya percakapan.



Millie terengah menerima ciuman Adam yang terkesan liar dan menggebu. Pria itu sangat agresif kali ini. Keduanya sudah berada di kamar Adam dan sama-sama telanjang. Setelah selesai sarapan, Adam langsung melancarkan aksinya.

Millie mendesis ketika gigi Adam menggigit bibir bawahnya. Perih, namun dia tak bisa menghentikan pria itu. Dia justru semakin mengeratkan dekapannya pada leher kokoh Adam.

"Ahh... "

Akhirnya desahan itu keluar bebas dari bibir Millie. Sedari tadi dia tidak bisa leluasa mendesah karena Adam terus menciumnya tanpa jeda. Millie merasakan lehernya dihisap kuat oleh Adam. Dia berani bertaruh, besok pagi lehernya akan di penuh ruam kebiruan hasil karya pria itu.

"Eunghh.. Dad-"

"Buka kakimu lebar, *Baby*." Adam tak membiarkan Millie berbicara. Dia langsung menyuruh Millie untuk menganggang yang pasti dipatuhi oleh gadis itu.

"Ahh... "

Millie melenguh ketika jari Adam dengan terampil mulai memanjakan miliknya yang sudah basah sedari tadi. Tanpa sadar gadis itu semakin membuka lebar kakinya.

"Ouchh.. Daddyhhh... "

Millie memekik ketika Adam menambah dua jarinya. Kini ada tiga jari yang tengah mengocok kewanitaan Millie. Keluar masuk ke dalam lubang sempit gadis belia itu.

"Dad.. Millie.. emnhh... ahhhhh.... "

Millie memekik keras begitu gelombang pelepasan menghampirinya. Cairan cintanya keluar dengan deras dan langsung dinikmati oleh Adam tanpa jijik.

Millie mengatur nafasnya agar berhenti terengah. Dia sesekali mendesis merasakan lidah tak bertulang milik Adam yang menggoda kewanitaannya. Melahap habis cairan yang baru saja keluar dari miliknya.

Setelah itu Adam kembali merangkak naik. Mengulum sebelah payudara Millie yang belum terjamah. Kini dia mulai bermain dengan kedua bukit kembar berukuran besar itu. Tak lupa memberikannya tanda merah yang begitu banyak.

Puas bermain dengan payudara Millie, Adam kemudian memposisikan dirinya di atas tubuh Millie. Mensejajarkan wajahnya dengan gadis belia itu yang juga menatapnya seperti bayi kucing yang begitu menggemaskan.

"Boleh saya mulai?" Adam meminta izin dengan suaranya yang berat.

"*Hu'um.*" Millie tanpa ragu mengiyakannya.

Pria dewasa itu mulai memposisikan miliknya di depan kewanitaannya Millie. Sedangkan gadis itu menggigit bibir bawahnya karena merasa gugup.

Mulanya Adam hanya menggesekkan miliknya di depan vagina tembam Millie. Dan keduanya sudah dibuat mendesah karena gesekan kedua alat kelamin mereka.

Adam mulai tak sabar, dia dengan sekali hentakan akhirnya memasukkan kejantanannya menembus dinding terakhir Millie. Membuat gadis itu memekik karena merasa tubuhnya seperti terbelah menjadi dua.

Millie menangis, tentu saja. Dia menangis merasakan perih yang teramat pada kewanitaannya karena telah dimasuki benda keras milik Adam.

"*Don't cry*, Millie. Saya jamin sakitnya hanya sebentar." kata Adam pelan.

Pria itu kembali memberikan rangsangan pada tubuh Millie. Mengulum bergantian kedua payudara gadis itu yang baru saja kehilangan kesuciannya. Dan Millie mulai berhenti menangis karena pengalihan rasa sakit itu.

"*Ugghh..* Saya ingin menggerakkannya." desis Adam begitu merasakan miliknya yang dijepit rapat oleh Millie.

Millie mengangguk pasrah, dan mulai mendesah begitu Adam menggerakkan kejantanannya di dalam kewanitaannya. Desisan dan erangan terdengar bersahutan seiring dengan percintaan mereka yang semakin panas.

Plok plok plok plok

Bunyi benturan tubuh bagian bawah keduanya terdengar nyaring. Adam seperti pria maniak yang begitu semangat menggempur Millie yang baru pertama kali ini merasakan nikmatnya bercinta.

"*Ahh.. Daddyhhh... emnhhh... "*

Millie meracau karena sodokan Adam yang semakin keras.

"*Ughh..* Kamu sempit, nikmat." Adam menjawabnya dengan terengah.

Plok plok plok plok

Kejantanan Adam tak henti keluar masuk ke dalam lubang sempit Millie. Pria itu begitu semangat menggempur Millie yang terbaring pasrah merasakan sodokannya. Keduanya bercinta dengan begitu panas.

"Yeahh.. ohh God.. Daddyhhh... aahh.. ahh.. "

Tubuh Millie terlonjak-lonjak seiring dengan sodokan Adam yang begitu keras. Kini posisi keduanya berganti dengan Millie yang berada di atas tubuh Adam.

"Gerakkan pinggulmu, *Baby*." kata Adam sambil tak henti menggerakkan kejantannya di dalam lubang Millie.

Millie yang telah diliputi oleh gairah dengan sebisanya ikut menggerakkan pinggulnya. Dan dia dibuat mendesah karena merasakan lebih nikmat dari sebelumnya.

Kedua insan berbeda usia itu saling melebur menjadi satu. Meneguk kenikmatan terlarang yang seharusnya tidak mereka rasakan.

Millie semakin belingsatan ketika merasakan kejantanan Adam yang semakin membesar di dalam vaginanya. Tanda jika pria itu akan segera sampai. Dia yang berada di atas tubuh Adam hanya bisa menumpukan kedua tangannya di dada bidang pria itu agar tidak terjatuh.

"Now.. " erang Adam.

"Ahhhhh.... "

Keduanya mendesah keras, melolong bak srigala karena baru saja mencapai kepuasan. Millie terjatuh lelah di atas tubuh Adam yang bersimbah keringat, sama seperti dirinya.

Sepersekian detik tidak ada suara satu pun yang keluar dari keduanya. Hanya ada suara deru nafas mereka yang masih terdengar berat.

Adam membalikkan tubuh Millie hingga kini gadis belia yang baru saja melepas kesuciannya itu berbaring di sampingnya. Pria itu menghela nafas berat. Memejamkan matanya sebentar untuk meyakinkan dirinya bahwa semua yang dia lakukan bersama Millie tidak lain hanyalah untuk

membalas perbuatan Nathalie. Adam tidak tau jika suatu saat nanti perbuatan yang dia lakukan akan menyakiti salah satu dari mereka.



Adam Ingin Lagi

Millie POV

Aku menggeliat tidak nyaman ketika merasakan sesuatu yang lembut berkali-kali mengecupi punggungku yang tak tertutup sehelai kain. Setengah hati bangun dari tidur lelapku, hal yang pertama kali aku lihat adalah suasana kamar yang temaram. Aku bisa melihat jendela apartemen yang dilapisi kaca kini menampilkan langit malam yang begitu indah.

"Apa saya membangunkan kamu?" tanya seseorang tepat di belakangku.

Spontan aku hendak menjauh karena terkejut. Namun pergerakanku harus terhenti karena seseorang melilit perutku dengan erat.

"*Daddy?*" cicitku sembari menoleh ke arah orang itu. Pria yang beberapa jam lalu telah mengambil kesucianku.

"Tidurmu nyenyak sekali." katanya.

"Maaf, Millie sangat lelah." balasku lirik.

"Sepertinya saya terlalu bersemangat menggempurmu ya." katanya terkekeh.

Tanpa dikomando kedua pipiku langsung memerah mendengar ucapan vulgar itu. Aku kembali berbaring dan menyembunyikan wajahku ke dalam bantal. Kekehan Om Adam terdengar semakin keras.

"Kamu sangat lucu, Millie." katanya masih dengan tawa yang belum reda.

Aku cemberut, berusaha untuk tidak ikut tersenyum mendengar tawanya yang terdengar riang. Tapi sayang sekali, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum.

Cup

"Biarkan saya melihat wajah kamu." Om Adam berbicara dengan nada yang lembut.

Dengan gerakan patah-patah aku menoleh ke belakang dan langsung dihadahi kecupan di sepanjang garis punggungku. Aku merasakan desiran itu kembali datang. Menyergap ku dalam kabut gairah yang membuatku menyerah di bawah kungkungan Om Adam.

"Untuk saat ini, lupakan status saya, lupakan status kita berdua. Saya ingin kembali merasakan kamu, Millie." katanya dengan suara yang mampu membuatku tak bisa berkata apa-apa.

"*Daddy*" cicitku ketika Om Adam menciumi punggungku.

Pria itu kemudian membalik tubuhku dengan cepat dan mengungkungku di antara dua lengannya yang kekar.

"*You're so beautiful.*" kalimat itu berhasil membuat kedua pipiku memerah untuk kedua kalinya.

Jari tangan Om Adam bergerak mengelus pelipisku, turun ke mata dan berakhir di bibirku. Dia memasukkan jari telunjuknya ke dalam mulutku, dan menyuruhku untuk mengulumnya.

"*Emnhh...*" air liurku turun membasahi dagu seiring dengan kulumanku yang tak berhenti pada jari telunjuk Om Adam. Pria itu tampak sangat menikmatinya. Terbukti dengan kedua matanya yang terpejam dengan bibir yang tak berhenti mendesis.

"*Move, Baby. Stand up!*"

Aku menurut ketika Om Adam menyuruhku untuk berdiri di atas ranjang dengan keadaan bugil. Pria itu kemudian turun dari ranjang dan mengeluarkan sesuatu

dari paper bag yang entah sejak kapan sudah berada di atas buffet.

"Ini?" aku mengernyit melihat sepotong pakaian minim yang disodorkan padaku. Ini seperti seragam sekolah ala Jepang, namun begitu terbuka.

"Saya ingin melihat kamu memakai ini, *Baby*." kata Om Adam menyeringai mesum.

Aku menggigit bibir bawah ku gugup dan dengan terpaksa memakai pakaian itu. Rasanya benar-benar tidak nyaman. Kedua payudaraku terasa sesak karena atasannya yang tak dapat menampung seluruh payudaraku. Rok pendeknya juga begitu pendek karena hanya dapat menutupi pantatku yang sekal.

"*Damn! I want to eat you right now.*" suara serak Om Adam berhasil membuatku tersadar dari fokusku menatap pakaian yang aku kenakan.

Om Adam langsung menggendongku ala koala dan membawaku ke ruang tamu. Selama perjalanan ke sana, Om Adam tak henti menjamah tubuhku. Sese kali dia juga mengajakku berciuman.



Author POV

Adam mendudukkan Millie di atas sofa ruang tamu dengan keadaan menganggang. Memperlihatkan kewanitaannya gadis itu yang tak tertutup sehelai kain pun. Pria itu kemudian berjongkok di bawah Millie dan menyurukkan wajahnya ke sela paha Millie. Mencumbui vagina Millie yang sudah banjir cairan.

"*Ahh...*"

Millie mendongak, merasakan nikmat ketika lidah Adam menusuk-nusuk lubang senggamanya. Gadis itu meremas surai gelap Adam sebagai pelampiasan.

Jari Adam ikut andil memberikan rangsangan pada tubuh bagian bawah Millie. Dia memasukkan dua jarinya keluar masuk lubang Millie yang terasa makin rapat.

Tak tahan ingin segera memasuki Millie, Adam buru-buru menurunkan boxernya hingga memperlihatkan kejantanannya yang mengacung tegak.

"*Doggy style, Baby.*" Adam mengatakan itu dengan suara serak.

Millie dengan patuh menungging di depan Adam. Dia tak segan menaikkan rok pendeknya hingga memperlihatkan pantatnya yang sekal.

Jleb

"*Ahhhhh....*."

Dua insan itu mendesah ketika tubuh bagian bawah mereka kembali menyatu. Adam menggeram, merasakan lubang Millie yang masih terasa rapat. Membuat kejantanannya merasakan nikmat.

"*Damn.* Lubangmu masih sangat rapat, *Baby.*" erang Adam merasakan jepitan hangat dari Millie.

Pria dewasa itu kemudian mulai menggerakkan miliknya maju mundur di dalam tubuh Millie. Sedangkan gadis itu hanya bisa pasrah saat digagahi oleh pria di atasnya dengan brutal.

"*Ahh.. Daddy.. ouchh...* "

Millie tak berhenti mendesah seiring dengan tumbukan Adam dari belakang tubuhnya. Gadis itu berpegangan erat di

sandaran sofa agar tidak terjatuh. Adam benar-benar sangat liar kali ini.

"Kamu sempit, *Baby*." erang Adam. Pria itu sesekali meremas bongkahan pantat Millie dengan gemas. Tubuh Millie benar-benar lembut seperti tanah liat.

"*Daddyhhh... ahhh... fas-terhh...* " Millie mulai meracau binal. Dirinya sudah tak malu lagi merengsek pada Adam.

Adam yang mendengar permintaan Millie menyeringai. Dengan senang hati dia semakin menaikkan tempo genjotannya. Membuat Millie mendesah keras saking nikmatnya.

Plok plok plok plok plok

Bunyi penyatuan mereka terdengar nyaring, membuat suasana di antara mereka semakin panas. Millie tak berhenti mendesah ketika Adam dengan gagahnya mengeluarkan kejantanannya ke dalam vaginanya.

"*Ahh... ahh... Daddyhhh... ahhh... yeahhh...* "

Desahan Millie semakin membangkitkan semangat Adam. Dia semakin menaikkan tempo genjotannya. Membuat tubuh ringkih nan kecil itu terombang-ambing seiring dengan gempuran yang dia berikan.

"*Ohh God*, ini sangat nikmat.. *ughh...* " Adam mengerang begitu merasakan miliknya yang semakin dijepit oleh lubang Millie.

"*I'll cum, Babe... Ughh..* " desis Adam ketika pelepasan itu semakin menderanya.

"*Yeahh... cum inside me, Daddyhhh... ouchh... sshhh...* " Millie membalas desisan Adam dengan ucapan yang sangat vulgar.

"*Aahhhhhhhh.....* "

Tak lama keduanya menjerit keras begitu sampai pada puncaknya. Adam menembakkan pejunya memenuhi lubang sempit Millie yang saat ini telah penuh dengan cairannya. Keduanya terengah dengan raut kenikmatan yang sangat kentara.

Millie tersungkur di atas sofa ruang tamu dengan Adam yang menindih punggungnya. Kedua bagian bawah tubuh mereka masih menyatu. Adam membiarkan miliknya tetap berada di dalam vagina Millie.

Setelah mulai merasa tenang, Adam lalu mengangkat tubuh Millie. Kini gadis yang memakai seragam sekolah ala Jepang dengan kondisi berantakan itu sudah berada di pangkuannya dengan kedua kaki yang mengangkang lebar. Jangan lupakan milik keduanya yang masih menyatu.

"Saya ingin lagi, Millie." erang Adam kembali menggerakkan miliknya keluar masuk vagina Millie.

"Ahh.. ahh.. Daddyhhh... ber-hentihh... " Millie masih lemas setelah pelepasan mereka beberapa menit lalu, tapi Adam kembali menggempurnya habis-habisan.

"No, Babe. Kamu tidak bisa menolak saya... Ughhh.. " desis Adam dengan hentakan keras menyodok lubang Millie.

"Aahhhh... " Millie mendesah keras ketika merasakan itu. Tubuhnya terlonjak seiring dengan sodokan Adam dari bawah.

Wajah Adam menunduk, menggapai bibir Millie yang setengah terbuka. Pria dewasa itu mengajak Millie berciuman dengan panas.

Millie semakin mengeratkan pelukannya pada leher Adam. Pria itu masih setia menggerakkan miliknya di dalam

tubuh Millie. Dia juga dengan susah payah membalas setiap lumatan yang diberikan oleh Adam.

Tak lama keduanya kembali mencapai klimaks. Adam kembali membiarkan cairannya memenuhi rahim Millie. Dia tidak bodoh, setelah melakukan percintaan selama dua ronde, Adam langsung memberikan pil pencegah kehamilan pada Millie yang langsung diminum oleh gadis itu.



Ruangan Adam

Author POV

Hubungan gelap Adam dan Millie sudah berlangsung selama 6 bulan, dan selama itu Adam selalu meminta Millie untuk melayaninya. Millie yang sudah dibutakan oleh cinta, dengan pasrah menuruti semua permintaan Adam. Mereka sering bercinta di setiap ada waktu, entah itu di mobil, toilet sekolah ataupun ruangan Adam. Dan setiap sudut apartemen sudah pernah mereka jadikan tempat untuk bercinta.

Adam mengajarkan Millie berbagai gaya dalam bercinta. Pria itu juga sering membelikan pakaian yang sexy untuk dikenakan Millie di dalam apartemen. Adam sering menghabiskan waktunya bersama Millie, seakan lupa pada statusnya yang sudah beristri.

Minggu malam, Adam kembali datang ke apartemen. Jarum jam baru menunjukkan pukul 6 sore, tapi Adam sudah datang dengan gaya casualnya. Millie tentu saja senang dengan kedatangan Adam. Dia menyambut sugar daddy-nya itu dengan ciuman selamat datang.

Mereka saling berciuman dengan mesra, lalu berubah semakin panas ketika Adam dengan sengaja menggesekkan kejantanannya yang telah mengeras di balik celana jeans pendek yang dia kenakan.

"Emnh... Daddy sudah sangat keras." lirik Millie meremas gundukan keras itu.

"Ugghh.. jangan buru-buru, Baby. Saya membawa sesuatu untuk kamu." Bisik Adam nakal.

Adam kemudian mengeluarkan *lingerie* hitam dari *brand* ternama. Dia melucuti semua kain yang melekat di tubuh Millie. Kemudian dengan lihai memakaikan kain minim itu.

"Sekarang, saya mau bercinta denganmu di balkon." bisik Adam parau.

"*As you wish, Daddy.*" balas Millie tersenyum genit.

Akhirnya malam itu, Adam kembali menggempur Millie untuk yang ke sekian kalinya. Mereka menghabiskan waktu bercinta hingga larut malam. Entah berapa ronde mereka habiskan untuk saling mereguk kenikmatan yang terlarang.



Hari senin, Millie kembali masuk sekolah seperti biasanya. Namun yang membedakan, kali ini Millie berangkat bersama Adam walau gadis itu meminta untuk turun di halte bus dekat sekolah. Millie hanya tidak mau jika ada orang yang mengetahui hubungan terlarang mereka.

"Kamu yakin turun di sini?" tanya Adam menaikkan sebelah alisnya.

"*Yes, Daddy.* Millie turun di sini saja." jawab Millie yakin dengan senyum tipis.

"*Well,* tapi sebelum itu.. " Adam tak melanjutkan ucapannya, sebagai gantinya dia dengan mudah mengangkat tubuh Millie ke atas pangkuannya.

"Cium saya." bisik Adam dengan suara rendah.

Millie yang mendengar bisikan Adam tersipu malu. Namun dia dengan berani mulai mengecupi bibir Adam yang setengah terbuka. Menjilati bibir tebal pria dewasa itu tanpa rasa malu.

Millie menangkap rahang Adam untuk memudahkan dirinya menciumi bibir pria itu. Ketika Adam membuka mulutnya, Millie langsung menelusupkan lidahnya ke dalam. Mengabsean setiap gigi Adam tanpa rasa jijik. Adam hanya diam, menikmati ciuman dari Millie yang kini mulai terlihat mahir karena ajarannya.

Salah satu tangan Adam bergerak menelusup masuk ke dalam rok seragam yang dikenakan Millie. Menggoda lubang sempit Millie yang tertutupi oleh g-string berwarna hitam. Adam akan selalu tau apa yang dikenakan oleh Millie karena pria itu yang akan memilikannya.

"*Emmphhh..* " Millie mendesah di dalam mulut Adam ketika merasakan dua jari pria itu menusuk vaginanya. Dia spontan melepaskan ciumannya dan menganga lebar begitu Adam kembali mengocok miliknya dengan brutal.

"*Daddyhhh... Ahhh... yeahhh...* " Millie meracau seiring dengan tubuhnya yang bergetar karena rangsangan yang diberikan oleh Adam.

"Saya ingin lagi. Saya ingin memasukimu sekarang juga, Millie." erang Adam terdengar frustrasi.

"*Ahh.. No, Da-ddyhhh... We must go to school... ouchh...* " balas Millie dengan mendesah.

"Apa tadi malam masih belum puas?" tanya Millie mengingatkan. Kewanitaannya masih terasa kebas, tubuhnya juga masih letih karena Adam yang menggempurnya berkali-kali semalam.

Adam menghela napas kasar. Lalu dengan tak rela mengeluarkan kedua jarinya dari vagina Millie. Dia mendongak menatap wajah ayu Millie yang kini berada di depannya.

"Kita pulang saja, ya?" ajak Adam sembari menyelipkan rambut Millie yang menutupi sebelah matanya.

"Tidak jadi sekolah? Kita sudah sangat dekat." balas Millie.

"*No*, saya ingin bercinta denganmu lagi." geleng Adam pelan.

"*Hm*, nanti Millie harus bagaimana jika Rachel bertanya? Daddy juga pasti ada jadwal mengajar, kan?" bujuk Millie.

"*Well*, hari ini kita sekolah. Tapi nanti kamu harus datang ke ruangan saya ketika jam istirahat." jawab Adam pada akhirnya.

"*For what?*" tanya Millie menaikkan sebelah alisnya.

"Melanjutkan kegiatan panas kita tadi." bisik Adam menyeringai.



Millie mengernyit bingung ketika melihat Rachel datang dengan wajah berseri. Sangat jarang sahabatnya itu menampilkan raut yang menyejukkan mata seperti itu. Biasanya dia akan datang dengan wajah galak, walaupun tidak dapat melunturkan kecantikannya.

"Hai, Mil." sapa Rachel langsung duduk di bangku samping Millie.

"Kamu... Kenapa, Chel?" tanya Millie menelisik.

Wajah Rachel berubah bersemu, yang membuat Millie kembali merasa aneh dengan sikap sahabatnya itu.

"Kamu habis ditembak seseorang?" tanya Millie tidak yakin.

"*No*, aku sedang dekat dengan seseorang." balas Rachel dengan mengulum senyum.

"*Who is that?*" tanya Millie penasaran.

"Rahasia." jawab Rachel dengan tawa girang.

Millie merubah raut wajahnya menjadi masam dan memilih untuk kembali melanjutkan membaca novel. Sese kali dia meringis karena merasakan hawa dingin dari AC kelas yang menerpa sesuatu di balik rok pendeknya. Ya, Millie tidak mengenakan apapun di balik rok seragamnya itu.

Flashback

"*For what?*" tanya Millie menaikkan sebelah alisnya.

"Melanjutkan kegiatan panas kita tadi." bisik Adam menyeringai.

"*Daddy...* Jangan membuat Millie malu." pekik Millie dengan wajah semerah tomat.

Adam tertawa melihat tingkah lucu Millie yang sangat menggemaskan. Baginya bersama Millie adalah sebuah hiburan di tengah kegundahan hatinya akan pengkhianatan Nathalie.

"*Why?* Saya berkata jujur, *Baby*. Saya ingin bercinta denganmu di ruangan saya nanti." kata Adam dengan tatapan menggoda.

"Ruangan *Daddy?* Bagaimana jika ada orang yang tau?" tanya Millie gelisah.

"Kita sudah sering melakukannya di sana, *Babe*. *Don't worry.*" seringai Adam.

Millie mengangguk ragu. Keadaan menjadi hening, tapi tak berlangsung lama karena Adam kembali berulah. Tangan pria itu dengan nakal menyusuri paha Millie yang terekspos. Semakin naik sampai memperlihatkan g-string yang dipakai oleh gadis sma itu.

Adam menatap nakal tepat di manik kelabu Millie yang juga menatapnya dengan pandangan polos namun sayu. Dia tanpa aba-aba langsung melepaskan g-string yang dipakai oleh Millie.

"*Daddy...*" pekik Millie karena terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Adam.

"Biar saya simpan celana dalam kamu sampai jam istirahat. Nanti setelah kita bercinta saya akan mengembalikannya." tutur Adam.

Gila.

Itulah yang dipikirkan oleh Millie. Mengapa Adam yang sekarang berubah maniak dan liar seperti ini? Namun Millie tidak bisa berbuat apa-apa. Dia sudah terjerat pesona pria dewasa itu hingga membuatnya luluh.

Millie membiarkan Adam melucuti celana dalam yang dia pakai. Kini Millie sudah tidak memakai apa-apa di balik rok seragamnya. Adam tersenyum culas dan dengan wajah sumringah mengantongi celana dalam Millie.

"*Daddy* benar-benar nakal." gumam Millie pelan sembari menatap Adam yang sibuk menatap vaginanya yang basah akan cairan tadi.

"*Just for you, Babe.*" balas Adam yang ternyata masih dapat mendengarnya.

"*I don't believe it.*" kata Millie menggeleng.

"*Whatever.*" jawab Adam tak mempermasalahkan.

"Apa Millie sudah bisa turun?" tanya Millie menggigit bibir bawahnya. Miliknya benar-benar geli karena bergesekan dengan kain celana bahan yang dipakai oleh Adam.

"*Yeah, of course.*" jawab Adam tersenyum tipis.

Millie lalu turun dari pangkuan Adam. Dia sedikit merapikan penampilannya sedikit agar tidak terlibat kusut.

Cup

"Bye, Daddy." pamit Millie setelah mendaratkan kecupan kecil di bibir Adam.

"Bye, Babe." balas Adam tersenyum menyeringai.

Flashback off

Bel tanda istirahat akhirnya berbunyi. Semua siswa mulai berhambur keluar dari kelas untuk pergi ke cafetaria. Rachel dan Millie masih berada di dalam kelas. Ketika keduanya hendak keluar dari kelas, seorang siswi kelas X mengatakan jika Millie dipanggil oleh Mr. Holland.

Mendengar itu Millie dibuat menegang seketika. Dia masih ingat jika Adam akan memintanya untuk bercinta dengannya, di ruangan pria itu.

"Untuk apa Mr. Holland mencari kamu, Mil?" tanya Rachel penasaran.

"Aku juga tidak tau." jawab Millie gugup.

"Ya sudah, aku temenin kamu ke ruangnya kalau gitu." kata Rachel.

"Jangan! Biar aku saja, Chel." tolak Millie cepat.

"Serius?" tanya Rachel meyakinkan Millie.

"Yup. Aku tinggal dulu ya." jawab Millie buru-buru.

Rachel mengangguk singkat dan tak mempermasalahkan penolakan Millie. Dia lalu kembali melanjutkan perjalanannya ke cafetaria.

Di sisi lain, tepatnya di depan ruangan milik Adam, Millie sudah berdiri kaku di depan pintu bercat putih itu. Sedari

tadi tangannya dengan ragu untuk mengetuk pintu yang masih tertutup rapat di depannya.

"Kenapa tidak langsung masuk?" itulah pesan yang dia baca dari Adam.

Menghembuskan napas kasar, Millie memberanikan diri untuk membuka pintu tersebut yang tidak terkunci.

Ceklek

Brakk

Klik

Brughh

"*Daddy...* " pekik Millie karena terkejut akan apa yang dilakukan oleh Adam. Pria itu dengan tiba-tiba langsung menghimpitnya di dinding pintu setelah menguncinya.

"Kenapa lama sekali?" tanya Adam terdengar merajuk.

Millie menggigit bibir bawahnya gugup.

"Kenapa *Daddy* memanggil Millie?" tanya Millie mengalihkan pembicaraan, sekedar basa-basi.

"Tidak mungkin kamu sudah lupa dengan apa yang saya katakan tadi." balas Adam mendengus.

"*Emph*, Millie benar-benar tidak tau, *Daddy*." sangkal Millie dengan wajah polos.

"Apa harus saya ingatkan?" Adam mengangkat satu alisnya.

Millie yang mendengar itu mengulum senyum dan tanpa sungkan melingkarkan kedua lengannya di leher kokoh Adam.

"Tidak perlu, *Daddy*. Millie tidak mungkin lupa." kekeh Millie.

Adam mendengus dan dengan sekali tarikan sudah membawa Millie ke dalam gendongannya ala koala. Pria itu

lalu menurunkan Millie di atas meja kerjanya. Disusul dengan dia yang duduk di kursi kebesarannya.

Cup

"Bibir ini manis sekali." bisik Adam sembari mengelus bibir bawah Millie dengan ibu jarinya.

Millie merasa kedua pipinya terasa panas. Dia ingin menutupi wajahnya yang malu, namun Adam dengan sigap menjerat kedua tangannya seperti tahanan.

"Jangan ditutupi. Saya suka melihat kamu seperti ini." kata Adam dengan senyum mengembang.

"*Daddy..* " regek Millie karena Adam tak henti menggoda dirinya.

Cup

Cup

Cup

Cup

"*Emphh-Dad-empphhh... "*

Adam mulai mencium bibir Millie dengan tempo menuntut. Millie yang awalnya memberontak kini mulai membalas lumatan yang diberikan oleh gurunya itu. Keduanya saling bertukar saliva.

"Lebarkan kakimu, *Baby.*" titah Adam.

Millie melebarkan kakinya hingga rok seragam yang dia kenakan terangkat menampilkan vaginanya yang tak tertutup apapun.

Tangan Adam mulai bergerak menuruni lembah surgawi Millie yang entah sejak kapan sudah basah.

"Kamu mudah sekali basah, *Baby.*" bisik Adam tersenyum menyeringai.

"*Emphhh... "*

Millie tak dapat menjawabnya karena Adam kembali membungkam bibirnya.

"Eunghh..."

Millie melenguh ketika Adam memasukkan dua jarinya sekaligus ke dalam lubang Millie. Menggerakkannya dengan tempo pelan, namun berhasil membuat gadis itu frustrasi.

"Ahh... ssshhh..." Millie mendesis dengan bibir bawahnya yang dia gigit. Adam sudah melepaskan ciumannya ketika dirinya fokus pada vagina Millie.

"Daddyhhh..." lenguh Millie merasakan kocokan jari Adam pada lubang vaginanya. Dia mendongak dan terpejam menikmati rangsangan itu.

Adam semakin mempercepat kocokannya, membuat Millie mendesah keras seiring dengan dirinya yang akan sampai pada puncaknya. Dia merasakan jarinya terasa dijepit rapat oleh lubang Millie. Dan benar, beberapa menit berselang akhirnya Millie sampai pada orgasme pertamanya. Adam langsung mencabut jarinya dari lubang vagina Millie. Lalu dia tanpa segan mulai melahap cairan yang baru saja keluar dari milik gadis itu.

Millie terengah menikmati sisa orgasmenya. Dia menumpukan kedua lengannya di atas meja untuk menyangga tubuhnya. Di bawah sana, terlihat kepala Adam yang tenggelam di antara kedua kakinya.

Melihat posisinya yang sangat intim ini membuat Millie tanpa sadar tersenyum malu. Dengan mata sayu dia menatap bagaimana kepala Adam tenggelam menikmati vaginanya. Dia meremang seiring dengan gerakan lidah Adam pada vaginanya.

Puas bermain dengan vagina Millie, Adam lalu mengangkat wajahnya menatap Millie dengan pandangan nakal. Kepalanya semakin naik hingga sampai di kedua payudara sang gadis yang masih berbalut seragam.

Tangan Adam dengan terampil mulai melucuti kancing demi kancing seragam itu. Dia membiarkan seragam sekolah Millie teronggok di bawah lantai. Adam menjilat bibirnya melihat keadaan Millie yang sangat menggairkan. Gadis belia yang berwajah cantik itu kini sudah terduduk di atas mejanya dengan hanya memakai bra berwarna coklat juga dengan kedua kaki yang mengangkang lebar memperlihatkan vaginanya.

Masih dengan menatap lapar pada tubuh Millie, Adam mulai menanggalkan semua yang melekat di tubuhnya hingga menyisakan boxer saja.

"Saya ingin kamu yang melepaskannya, *Baby*." kata Adam dengan suara serak.

Millie membeku mendengar perkataan itu. Dengan gugup dia mendekat dan memegang tepian boxer yang dikenakan oleh Adam.

Srek

"*Oh My God..* " pekik Millie karena terkejut saat kejantanan Adam langsung menyembul hingga mengenai pipinya.

Adam terkekeh melihat respon menggemaskan dari gadis di depannya ini. Dia lalu menuntun tangan Millie untuk menyentuh miliknya.

"*Daddy...* " cicit Millie yang terlihat takut.

"*It's okay*. Saya hanya ingin kamu menggerakkannya." bisik Adam.

Akhirnya dengan tuntunan tangan Adam, Millie mulai menggerakkan tangannya maju mundur untuk mengocok kejantanan Adam. Pria itu terlihat sangat menikmatinya. Terbukti dengan kedua matanya yang terpejam dan desisan pelan yang di dengar oleh Millie.

"*Ugghhh... Sebentar lagi, Babe.*" erang Adam.

Dan

Byurr...

Akhirnya cairan itu keluar juga dari milik Adam. Tangan Millie basah karena itu. Dia terlihat mengerjap melihatnya.

Adam terkekeh dan menarik selebar tissue untuk mengusap tangan Millie. Millie kira kegiatan mereka sudah selesai, namun Adam justru menariknya semakin mendekat ke tepian meja.

Adam mulai dengan mencium bibir Millie dengan lembut, yang dibalas dengan tak kalah lembutnya dari gadis itu. Tangan Adam melingkari punggung Millie dan melepaskan kaitan bra yang dikenakan oleh gadis itu.

Millie merasa kedua putingnya berdiri tegak ketika merasakan terpaan AC yang terasa menusuk kulitnya. Namun itu semua tidak berlarut dia rasakan karena Adam kini sudah memainkan kedua payudaranya. Mencium, menghisap, menjilat dan menggigit daging kenyal itu dengan rakus.

Millie hanya bisa mendesah merasakan kedua payudaranya dimainkan oleh sang guru sekaligus sugar daddy-nya. Dia justru semakin mendesah keras untuk menyulut gairah Adam. Millie kini sudah berubah binal semenjak Adam mengambil kesuciannya.

Puas bermain dengan kedua payudara Mille dan meninggalkan banyak jejak basah di sana, Adam mulai memposisikan miliknya di depan vagina Millie. Awalnya hanya menggesek, namun karena sudah tidak tahan dengan gairahnya, akhirnya Adam mulai memasukkan kejantannya ke dalam vagina Millie.

"*Aaahhh... "*

Keduanya mendesah ketika alat kelamin mereka akhirnya menyatu. Adam mendiamkan sejenak miliknya di lubang Millie. Lalu kemudian dia mulai menggerakkannya dengan tempo pelan.

"*Emnhh...* sodok Millie dengan keras, *Daddyhhh.. "* pinta Millie yang juga ikut menggoyangkan pinggulnya maju mundur.

Adam tentu saja menuruti ucapan Millie. Dia mulai menaikkan tempo sodokannya. Membuat kedua payudara Millie memantul indah seiring dengan genjotannya.

"*Ahh.. yeahhh... ouchhh... Daddyhhh... ini nik-mathhh... "* Millie mulai meracau tanpa henti.

Tubuhnya terlonjak-lonjak seiring dengan kejantanan Adam yang memompanya dengan kuat. Millie menumpukkan kedua lengannya di pundak Adam sehingga membuat kedua payudaranya tergencet dada bidang Adam yang keras. Mereka semakin mendesah dan mengerang bersahut-sahutan.

Plok plok plok plok

Plok plok plok plok

"*Daddyhhh... yeahh... fas-terhhh... "* Millie meracau meminta Adam untuk semakin keras menusuk vaginanya. Dia merasa akan segera sampai.

"Ughh.. As you.. wish, Babyhh.. " Adam mendesis merasakan jepitan ketat pada kejantanannya. Vagina Millie benar-benar seperti black hole yang menyedotnya dengan kuat.

"Aahh.. terushh... ahh.. ahh... emmnhhhh... Yashhh... "

Keduanya mendesah tanpa henti. Suara desahan dan pertemuan alat kelamin mereka memenuhi ruangan yang kedap suara itu. Mereka bebas mendesah dan mengerang dengan keras.

"Daddyhhhhh... " jeritan keras Millie menjadi akhir dari percintaan panas mereka. Keduanya terengah dengan mata terpejam merasakan semburan lava yang keluar dari milik keduanya.

Adam mengeluarkan miliknya dari vagina Millie. Membuat gadis itu melenguh pelan. Pria itu lalu mengambil obat pencegah kehamilan yang selalu dia bawa di dalam kantong celananya. Millie dengan patuh meminum obat yang diberikan oleh Adam. Setidaknya untuk saat ini, dia harus berhati-hati agar tidak sampai hamil.

Adam kembali memakai pakaiannya. Millie yang masih lemas berusaha untuk turun dari meja. Kakinya masih sedikit gemetar dan vaginanya juga masih terasa berkedut.

"Tetap di situ. Biar saya saja." cegah Adam ketika Millie hendak turun.

Millie mengurungkan niatnya dan dengan kikuk duduk di atas meja Adam. Kedua lengannya dia silangkan untuk menutupi kedua payudaranya yang telah penuh dengan kissmark dari Adam. Kedua kakinya juga dia rapatkan untuk menyembunyikan vaginanya yang masih terasa basah.

Adam duduk di kursi depan Millie. Dia lalu memasang g-string Millie yang sempat dia bawa tadi pagi. Namun bukan Adam jika dia tak melakukan apapun. Dia sesekali mencubit gemas vagina tembam Millie yang terekspos karena gadis itu membuka kedua kakinya.

"*Daddy...* " regek Millie karena merasa Adam mempermainkannya.

Adam tertawa kecil dan melanjutkan kegiatannya memakaikan bra untuk Millie. Dan Adam kembali menggoda kedua payudara Millie dengan meremasnya cukup keras.

"Perih, *Daddy*. Puting Millie rasanya kebas karena *Daddy* gigit." regek Millie meringis.

"Saya gemas ingin terus memainkannya, Millie." balas Adam tertawa tanpa dosa.

Millie mendengus dan pura-pura merajuk. Adam yang melihat itu kembali dibuat gemas akan tingkah Millie. Dia lalu memakaikan rok dan kemeja seragam Millie dan menyisakan dua kancing teratas.

Cup

Gyutt

"*Ahhh... Daddyhhh...* " Millie terpekik karena Adam justru menggigit sisi payudaranya sebelah kanan yang menyembul keluar.

Pria itu terkekeh setelah berhasil menyematkan satu hickey di area favoritnya. Lalu dia mengancingkan seluruh kancing seragam Millie.

Cup

"Tidak usah keluar ya. Habiskan waktu istirahat di sini saja." bujuk Adam setelah mencium sisi wajah Millie.

"Tapi Millie lapar." kata Millie manja.

"Sebentar. Saya akan memesan sesu-"

Kring kring kring

"Yahh.. Sudah bel." desah Millie dengan bibir cemberut.

"*Sorry, Baby.*" kata Adam menampilkan wajah bersalah.

Millie hanya bergumam tak jelas. Dia lalu merapikan penampilannya dan turun dari meja Adam.

"Millie ke kelas dulu, *Daddy.*" pamit Millie sembari membuka knop pintu.

Adam mengangguk dan tersenyum tak enak. Dia membiarkan Millie keluar karena tidak mungkin menyuruhnya bolos. Bagaimanapun status dirinya di sini adalah seorang guru.



Tangisan Emily

Author POV

Sedari tadi Adam terlihat beberapa kali tersenyum sendiri di dalam ruangnya. Ya, dia masih mengingat apa yang telah dia lakukan bersama Millie di ruangnya ini. Bagaimana lekuk tubuh gadis itu yang sangat indah, bibir mungil yang terasa manis, kedua payudara Millie yang kenyal menggemaskan dan jangan lupa vagina Millie yang selalu menjepit juniornya rapat. Mengingat itu membuat sesuatu yang berada di bawah sana kembali berkedut.

"Sepertinya aku memang sudah benar-benar gila karena gadis kecil itu." gumam Adam.

Adam lalu kembali berusaha memfokuskan dirinya dengan tumpukan tugas siswa yang belum sempat dia koreksi. Saat baru beberapa buku yang dia selesaikan, suara dering telepon mengintrupsi kegiatannya. Adam mengernyit ketika mendapati nama itu yang tertera di layar handponenya.

"Ada apa, Emma?" tanya Adam dengan suara dingin.

"....."

"Memangnya dimana Nathalie?" tanya Adam dengan alis menukik tajam.

"....."

"Saya ke sana." kata Adam langsung memutus panggilannya.

Pria itu bergegas keluar dari ruangnya dengan wajah mengeras. Tanpa ingin membuang waktunya, dia segera menancap gas meninggalkan pelataran sekolah.

Adam tak membutuhkan waktu lama untuk sampai di rumahnya. Turun dari mobil, dia sudah disambut dengan tangisan Emily yang terdengar sangat keras. Adam buru-buru turun dari mobilnya dan segera masuk ke dalam rumahnya.

"Bagaimana bisa terjadi?" tanya Adam dengan suara dingin, sorot matanya tajam menatap Emma, *babysitter* yang menjaga Emily selama ini.

"Dia terjatuh dari tangga saat saya hendak membawakannya sarapan, Tuan." jawab Emma takut.

"Mengapa kau meninggalkannya sendiri di kamar, Emma?" marah Adam.

"Sa-saya tidak meninggalkannya sendiri, Tu-Tuan. Tadi ada Nyonya Nathalie yang menemaninya, tapi ketika saya kembali beliau sudah tidak ada, dan saya melihat Non Emily sudah jatuh dari tangga." jawab Emma membela diri.

Adam menghembuskan napas gusar mendengar penuturan Emma. Dia semakin mengeratkan pelukannya pada Emily yang masih sesenggukan. Pelipisnya berdarah dan sudah diperban. Untung saja dia jatuh di anak tangga terakhir. Jika sampai dia terjatuh di anak tangga paling atas, Adam benar-benar tidak akan memaafkannya dirinya.

"*It's okay, sayang. Daddy* ada di sini." bisik Adam menenangkan Emily yang mulai berangsur tenang. Gadis kecil itu sudah berhenti menangis, hanya sesekali masih sesenggukan.

"E-Emi hanya ingin mengejal *Mommy, Daddy.. hiks.*" kata Emily pelan ketika Adam membawanya masuk ke kamar.

"Iya, *Daddy* tau.. Apa pelipis Emily masih sakit?" tanya Adam dengan suara pelan.

"No, *Daddy*. Pelihnya sudah hilang." jawab Emily sambil menggeleng.

Adam menghembuskan napasnya lega. Sekali lagi dia memeluk putrinya dengan sayang. Namun ketika mengingat perkataan Emily jika dia ingin mengejar Nathalie membuatnya geram. Mengapa Nathalie meninggalkan Emily? Kemana wanita itu pergi? Apa dia pergi menemui selingkuhannya?

Memikirkan itu membuat Adam semakin dilanda emosi.

"Emily, apa *Mommy* mengatakan sesuatu sebelum pergi?" tanya Adam hati-hati.

Emily menggeleng dengan wajah sedih.

"*Daddy*, kenapa Emily selalu ditinggal sendili? *Daddy* sibuk bekerja, *Mommy* juga tidak ada waktu untuk Emi." kata Emily dengan suara sedih.

Adam yang mendengar perkataan putrinya itu menjadi iba. Dia kembali memeluk Emily dengan erat.

"Maaf, sayang. Maaf karena *Daddy* sangat sibuk dengan pekerjaan *Daddy*. *Daddy* janji setelah ini *Daddy* akan meluangkan waktu *Daddy* untuk Emily." balas Adam lembut.

"*Plomise?*" kata Emily dengan menyodorkan jari kelingkingnya.

"*Promise.*" balas Adam dengan menautkan jari kelingkingnya dengan Emily.

"*Thank you, Daddy.*" ucap Emily dengan senang, dia memeluk Adam dengan erat yang dibalas tak kalah erat dengan ayahnya itu.

"Sekarang Emily istirahat dulu, ya. *Daddy* akan coba menghubungi *Mommy*." kata Adam membujuk.

"*Daddy* akan pelgi?" tanya Emily dengan wajah murung.

"Tidak, sayang. *Daddy* akan di sini, menemani Emily." jawab Adam yang membuat senyum di bibir Emily kembali terbit.

Adam lalu membaringkan Emily dan menyelimutinya. Gadis kecil itu mulai memejamkan matanya seiring dengan tepukan pelan yang Adam berikan pada lengannya agar segera tidur.

Setelah di rasa Emily telah pulas, Adam dengan hati-hati keluar dari kamar. Dia menyuruh Emma untuk menemani Emily selama Adam pergi.

Adam kembali mengendarai mobilnya dengan tanpa arah. Dia tidak tau dimana Nathalie berada. Rahang Adam mengeras begitu melihat orang yang berada di sebelah mobilnya adalah Nathalie dengan seorang pria. Dia bisa melihat istrinya itu menyenderkan kepalanya di dada pria yang mengemudikan mobil di sampingnya.

"*Bangsat.*" maki Adam memukul stir mobilnya. Dia langsung menancap gas menyusul kemana perginya Nathalie bersama selingkuhannya itu.

Adam semakin mengeraskan rahangnya begitu mobil yang diikutinya berhenti di pelataran hotel. Dia berusaha meredam amarahnya dan mengikuti kemana perginya Nathalie dan pria asing yang belum dia kenal itu.

"*Bitch.* Jadi ini yang kamu lakukan selama ini di belakangku, Nat?" geram Adam.

Dia sudah tidak tahan lagi. Adam langsung membuka paksa pintu kamar hotel yang ditempati Nathalie. Dan pemandangan menyakitkan itulah yang dia lihat. Nathalie yang hampir bugil tengah bercumbu dengan seorang pria asing berwajah bule.

"*Bangsat.*" maki Adam menerjang pria itu dengan pukulan membabi buta.

Nathalie memekik keras melihat perkelahian itu. Apalagi Adam dengan brutal memukuli pria yang bersamanya.

"*Stop, Adam! Ku mohon hentikan.*" pekik Nathalie berusaha meleraikan.

Adam terengah dan menatap Nathalie dengan sorot kecewa dan marah. Dia menghentikan pukulannya dan tanpa kata meninggalkan dua insan itu yang hampir bercinta.



Adam kalut. Hatinya begitu sakit melihat dengan mata kepalanya sendiri jika istrinya itu berselingkuh di depannya. Amarah dan kekecewaan berkumpul menjadi satu. Dia mengendarai mobilnya dengan begitu kencang. Hanya tempat itu yang dia pikirkan untuk saat ini.

Di lain sisi, Millie masih setia menunggu kabar Adam. Sepulang sekolah hampir dua jam dia menunggu Adam menghubunginya. Namun pria itu tak kunjung menelponnya. Millie terpaksa pulang ke apartemen dengan naik taksi.

Gadis itu sedang memasak sesuatu untuk dirinya. Dia sangat lapar karena ketika istirahat dia tidak sempat memakan sesuatu karena bercinta dengan Adam di ruangnya. Memikirkan itu, tanpa sadar membuat kedua pipinya memerah.

Brakk

Millie dikejutkan dengan suara pintu yang terbuka dengan keras. Dia segera berlari menuju ruang tamu dan dibuat terkejut dengan kedatangan Adam yang terlihat sangat berantakan. Pria itu berdiri di ambang pintu dengan

kemeja yang kusut dan beberapa kancingnya putus. Sorot matanya sangat tajam dan jangan lupa tangan kanannya yang berlumuran darah.

"*Daddy?*" cicit Millie.

Gadis itu mendekat dan hendak memegang tangan Adam. Namun pria itu justru menarik tubuhnya semakin rapat dan langsung membungkam bibir Millie dengan bibirnya.

"*Emph-Dad-dy..* " Millie berusaha untuk memberontak karena ciuman yang diberikan Adam sangat kasar, tak ada kelembutan.

Crash

"*Arrghhh...* " ringis Adam.

Millie terpaksa menggigit bibir bawah Adam sehingga tautan keduanya terlepas. Adam menatap tajam ke arah Millie yang dibalas dengan tatapan galak pula dari gadis itu.

"Bibir Millie sakit, *Daddy*. Kenapa *Daddy* mencium Millie sekasar itu?" marah Millie.

Kedua alis tajam menukik tajam karena justru dia yang kini dimarahi.

"Kamu-

"Millie khawatir karena *Daddy* tidak ada kabar sedari tadi. Tapi ketika *Daddy* pulang, *Daddy* justru datang dengan keadaan berantakan seperti ini dan langsung menyerang Millie." omel Millie menggebu.

Kerutan di dahi Adam mengendur mendengar penuturan gadis di depannya.

"Kamu mengkhawatirkan saya?" tanya Adam masih tidak percaya.

"Apa wajah Millie terlihat bohong?" Millie justru balik bertanya.

Adam bergumam tak jelas. Dia yang tadinya melamun kembali tersadar karena seseorang menangkap wajahnya.

"Apa yang terjadi? Kenapa *Daddy* bisa seperti ini?" tanya Millie dengan lembut. Dia mengelus kedua sisi wajah Adam dengan lembut.

Adam yang mendapat perlakuan seperti itu merasa sesuatu dalam dirinya menghangat. Dia dapat melihat ketulusan di tatapan gadis di depannya ini.

"*Daddy* habis bertengkar?" tanya Millie hati-hati.

Adam tak menjawab, sebagai gantinya dia memilih memeluk Millie dengan erat. Dia dapat merasakan detak jantungnya yang berdetak keras ketika mendekap gadis ini.

Adam mengurai pelukannya agar Millie tidak dapat mendengar suara jantungnya. Dia merangkul wajah mungil itu dengan kedua tangannya.

Cup

"Terimakasih karena sudah mengkhawatirkan saya." bisik Adam tepat di depan bibir Millie yang setengah terbuka karena Adam baru saja mengecupnya.

Kedua pipi Millie bersemu, dan dengan gerakan patah-patah dia menganggukkan kepalanya. Gadit itu bergerak dan tidak sengaja lengannya menyenggol tangan Adam yang terluka. Membuat pria itu meringis karena baru merasakan sakit.

"Ya Tuhan. Millie minta maaf, *Daddy*. Millie tidak sengaja." kata Millie panik.

"*It's okay*, Millie. Aku tidak apa-apa." jawab Adam tenang.

Millie melotot, matanya terbuka lebar dengan bibir menganga. Hal itu membuat Adam dilanda kebingungan.

"Millie, *are you okay*?" tanya Adam.

"Millie.. *Hei*, apa yang terjadi?" tanya Adam yang kini berganti panik.

"Aku? *Daddy* berkata aku?" tanya Millie masih tidak percaya.

Adam mengernyit, dengan satu alisnya yang terangkat.

"Aku tidak paham kamu bicara apa, Millie." tutur Adam yang masih tidak sadar.

Millie kembali memekik girang.

"Selama ini *Daddy* selalu menyebut kata "*saya*" setiap berbicara dengan Millie. Tapi tadi *Daddy* mengatakan kata "*aku*". *It's so amazing.*"

Adam yang mendengar penuturan itu merasa geli dan membuatnya tertawa. Penjelasan polos Millie agaknya berhasil membuat hatinya yang dilanda kemarahan kini berangsur tenang.

Cup

"Kamu benar-benar polos, Millie." ucap Adam kembali mengecup bibir mungil Millie yang terasa manis.

Millie tak bereaksi apapun. Seakan tersadar dia lalu menuntun Adam untuk duduk di sofa. Millie kemudian mengambil kotak P3K untuk mengobati luka Adam.

"Duduk di sini, Millie." pinta Adam menepuk pahanya.

Dengan patuh Millie duduk di pangkuan Adam dengan posisi menyamping. Dia lalu mulai mengobati luka Adam dengan obat merah. Sese kali Millie akan meniup luka Adam agar tidak perih.

Adam melihat semua perlakuan Millie kepadanya itu dengan hati menghangat. Dia seakan menjadi pria yang begitu dipedulikan oleh Millie.

"Sudah selesai." kata Millie lega. Tangan Adam kini sudah terbalut perban yang melilit jari-jarinya.

Adam terkekeh.

"Lukaku tidak separah ini Millie. Kenapa sampai harus diperban?"

"Tidak masalah, *Daddy*. Ini agar tidak tersenggol ketika *Daddy* melakukan sesuatu." tutur Millie.

"Melakukan sesuatu? Seperti ini maksudnya?" tanya Adam tanpa disangka meremas sebelah payudara Millie.

Gyut

"*Kyaaa.. Daddy...*" pekik Millie sampai berjengit.

Adam tertawa lepas melihat respon Millie yang sangat lucu. Apalagi ekspresi wajahnya.

"Kamu lucu sekali, Millie.. " Adam berkata itu sambil tertawa.

Millie memanyunkan bibirnya dan itu justru membuat Adam berpikiran nakal.

Cup

"*Daddy...*" Millie kembali merengek karena Adam mencuri satu ciuman darinya.

"*Why?* Aku hanya senang karena berkat tingkah lucumu aku jadi lebih tenang." tutur Adam merangkul pinggang Millie.

Senyum di wajah Millie terbit mendengar itu. Dia lalu duduk menghadap Adam, posisinya kini mengangkang sehingga membuat roknya terangkat naik menampilkan paha mulusnya.

"Millie senang karena bisa menghibur *Daddy*." kata Millie pelan dengan tersenyum manis.

"*Thank you.*" bisik Adam dengan suara rendah dan semakin mendekatkan wajahnya ke arah Millie.

Ketika jarak di antara keduanya semakin dekat, Millie justru menghentikan Adam dengan meletakkan telunjuknya di bibir Adam.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Apa Millie boleh tau apa yang terjadi dengan Daddy?" tanya Millie hati-hati.

"Apa kamu benar-benar ingin tahu?" pancing Adam dengan suara dingin.

"Millie minta maaf jika Millie membuat *Daddy* tidak nyaman. Millie tidak memaksa *Daddy* untuk bercerita, Millie hanya ingin meringankan pikiran *Daddy* dengan berbagi cerita dengan Millie." balas Millie dengan wajah bersalah.

"Terkadang diam lebih baik daripada berbagi cerita, Millie. Karena jika aku berbagi cerita denganmu, aku akan merasa sakit hati lagi." kata Adam dengan suara biasa.

Millie hanya diam dan menggigit bibir bawahnya gugup. Sepertinya dia terlalu ingin ikut campur dengan urusan Adam. Memangnya dia siapa? Dia hanya sugar baby pria itu.

"Jika aku sudah tenang, aku akan menceritakannya padamu." ucap Adam final.

Suasana di antara keduanya menjadi canggung. Mereka saling diam dengan pikiran masing-masing. Millie mencoba untuk melihat wajah Adam. Guratan di dahi Adam menandakan jika pria itu tengah berpikir keras.

Adam menegang ketika merasakan elusan pada keningnya. Kerutan yang ada di dahinya berangsur menghilang. Dan dia semakin terperosok dalam pesona Millie ketika bertemu dengan kedua mata jernih yang menatapnya dengan pandangan meneduhkan.

"Jangan terlalu berpikir keras, *Daddy*. Lihat, *Daddy* jadi bertambah tua satu tahun dari wajah *Daddy* beberapa menit lalu." kata Millie polos.

Bukannya marah, Adam justru tertawa mendengar perkataan polos Millie. Dia dengan gemas memeluk gadis itu erat.

"Sesak, *Daddy*. *Daddy* terlalu kuat." renek Millie.

Adam akhirnya melonggarkan pelukannya. Dia lalu menatap Millie dengan intens hingga membuat gadis itu tersipu malu.

"Kenapa *Daddy* melihat Millie seperti itu?" tanya Millie malu.

"Karena kamu sangat cantik." puji Adam tersenyum.

Mendengar itu membuat Millie semakin dirundung malu. Dia berusaha menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, namun Adam dengan sigap menahan gerakannya.

Cup~

Kecupan panjang yang disematkan Adam pada bibir Millie menjadi awal rasa terlarang itu mulai tumbuh di hati Adam yang masih belum pria itu sadari. Dia tak hanya mengecup, namun juga melumat bibir Millie bergantian atas bawah. Millie terpejam, meresapi kelembutan ciuman Adam untuk pertama kalinya. Jika biasanya pria itu akan menciumnya dengan menggebu, maka saat ini Adam menciumnya dengan sangat lembut. Membuat Millie merasa dicintai, mungkin.

Intensitas ciuman mereka semakin bertambah, seiring dengan lilitan lidah Adam pada lidah Millie. Keduanya mulai terbawa suasana hingga saling menyepak saliva masing-

masing. Tak ada rasa jijik, tak ada jeda barang sejenak, keduanya berciuman dengan waktu yang cukup lama.

Plop

"Ahhh..."

Millie melenguh ketika tautan bibir keduanya terlepas. Dia mendongak, dengan ganas meraup oksigen banyak-banyak. Dan dia semakin melenguh ketika bibir Adam kini justru mengecupi lehernya. Hingga dia bisa merasakan jambang tipis pria itu yang mengenai kulit lehernya. Benar-benar membuatnya meremang dan gatal di bagian bawahnya.

"Kita butuh kamar, *Baby*." bisik Adam lalu menggendong Millie menuju kamarnya.



Fuck Me, Daddy!

Millie POV

Aku terbaring pasrah ketika Om Adam mulai melucuti semua kain yang melekat di tubuhku. Pria itu dengan lembut mengecupi setiap jengkal tubuhku dari mulai kaki hingga kepala. Membuatku merasa seakan sangat dipuja oleh pria ini.

Bagaimana aku bisa menahan diri jika dia begitu lihai memainkan tubuhku?

Bagaimana aku bisa menekan perasaanku jika dia begitu lembut memperlakukanku?

Lagi-lagi aku kembali terjerumus ke dalam pesonanya. Benih-benih rasa ini semakin hari kian dalam. Membuatku menjadi sosok egois yang menginginkan dia hanya untukku saja.

Sekali lagi aku melenguh, ketika bibir tebal yang kini berada di antara dua kakiku itu menghisap cairan basah yang memenuhi vaginaku. Dengan sengaja aku semakin menekan kepalanya hingga semakin tenggelam di antara dua kakiku. Aku menjerit nikmat seperti wanita yang haus akan belaian.

"Ahhh... Daddy... emnhhh.. "

Aku melenguh, menggigit bibir bawahku ketika giginya menggesek vagina tembamku. Tangannya ikut andil dengan mengocok lubang vaginaku dengan dua jarinya. Membuatku semakin dilanda gairah yang sangat dahsyat.

"Ahh.. Fuck me, Daddyhh..."

Aku sudah tidak tahan lagi. Aku memohon tanpa rasa malu agar Om Adam segera memasukiku. Dapat aku lihat

pria dewasa itu tersenyum menyeringai karena berhasil menyulut gairahku.

Dia lalu merangkak naik, mensejajarkan wajahnya dengan wajahku. Aku menatapnya dengan sayu, yang dibalas dengan tatapan tajam yang begitu mempesona. Tatapan ini yang selalu ku damba setiap kami bercinta.

Cup

Om Adam mengecup bibirku lama. Lalu aku bisa merasakan dia mulai menggerakkan bibirnya di atas bibirku. Menghisap, melumat dan menggigit pelan bibirku hingga rasanya membengkak.

Aku merangkulkan kedua lenganku ketika Om Adam semakin memperdalam ciumannya. Bagaimana dia menghisap lidah dan bibirku bergantian, berhasil membuatku semakin mabuk kepayang. Aku bisa merasakan vaginaku yang kembali basah hanya karena ciumannya.

Plop

Suara decapan bibir kami terdengar nyaring di telinga ketika Om Adam melepaskan ciuman kami. Aku menengadah, dengan mata berkabut menatap pria di atasku ini yang juga tengah menatapku. Aku mengulurkan tanganku untuk mengusap sisi wajahnya yang terasa kasar di tangan halusku. Om Adam memejamkan matanya

"Fuck me, Daddy... Harder..." bisikku sensual.

Setelah mengatakan itu, Om Adam langsung memposisikan dirinya di atasku. Dia menggesek juniornya di atas bukit tembamku yang sudah mendamba ingin merasakan miliknya.

"Eunghh.. Ahh..."

Aku ikut menggerakkan tubuhku naik turun menerima gesekannya pada vaginaku.

Jleb

"Ahhhh... "

Kami mendesah bersama ketika milik kami saling menyatu. Dapat aku rasakan benda keras dan panjang memenuhi lubang vaginaku. Rasanya menggantal, namun aku sudah mulai terbiasa dengan ukuran kejantanan Om Adam.

"Move, Daddyhh.. gerakkan.. " ucapku manja.

Om Adam terkekeh dan mulai menggerakkan miliknya. Aku ikut mengimbangi gerakannya dengan menggerakkan pinggulku.

Plok plok plok plok

Desahan dan erangan memenuhi ruangan ini. Om Adam begitu liar menghujamku. Memasuki vaginaku dengan keras dan cepat.

"Ahh... ahh... Dad-ahhn.... "

Aku mengejang begitu sampai pada orgasme pertamaku. Bukannya berhenti, Om Adam justru semakin menaikkan tempo permainannya, tak membiarkan aku menikmati sisa pelepasanku.

Aku terlonjak-lonjak seiring dengan sodokan pedang Om Adam yang menghujam lubang milikku. Salah satu tangannya meremas gemas payudaraku. Aku yang sudah diliputi nafsu justru semakin membusungkan dadaku agar Om Adam mudah menjamahnya.

"Ughh.. I'll cum.. "

Om Adam mendesis ketika mengatakan kalimat itu. Aku dapat merasakan kejantanan Om Adam yang semakin

membesar di dalam lubang vaginaku. Menyadari itu, vaginaku semakin berkedut, siap untuk mengeluarkan sesuatu untuk kedua kalinya.

"*Millie.. jugahh.. Daddyh..* " aku mengatakan itu dengan susah payah.

Plok plok plok plok plok plok

Om Adam semakin menggenjotku dengan cepat. Menimbulkan decitan nyaring pada ranjang yang kami gunakan untuk bercinta. Aku semakin menguatkan peganganku pada lehernya.

"*Now..* "

"Aahhhhhh..... "

Kami mendesah keras begitu sesuatu yang mendesak itu akhirnya keluar. Om Adam menyemburkan cairannya memenuhi vaginaku. Dapat aku rasakan jika cairan itu juga merembes keluar dari vaginaku karena saling banyaknya peju yang Om Adam keluarkan.

Aku bisa merasakan napas berat Om Adam karena pria itu menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku. Keadaanku juga tak berbeda jauh dengan Om Adam. Aku sedikit kesulitan bernapas karena tubuh besar Om Adam yang menimpaku.

"*Se-sak Daddy..* " ucapku susah payah.

Om Adam akhirnya berguling ke samping. Dia membalik tubuhku agar menghadapnya.

"*Thank you, Baby.* Aku selalu puas setiap bercinta denganmu." bisik Om Adam mengelus pipiku lembut.

Aku tersipu, namun tak urung juga menikmati usapan lembut Om Adam.

Om Adam mendekatkan wajahnya padaku. Aku refleksi terpejam menanti ciuman Om Adam.

BRAKK

"YA TUHAN.. ADAM... "



Terbongkar

Author POV

Adam menatap datar seorang wanita yang menangis di sofa ruang tamu apartemennya. Netranya lalu beralih menatap gadis belia yang terduduk gelisah dengan penampilan yang acak-acakan sama sepertinya.

"Aku tidak percaya kamu melakukan ini di belakangku, Dam." tangis wanita itu.

Adam menghela napas berat.

"Aku lebih tidak percaya karena kamu yang lebih dulu mengkhianatiku, Nat. Aku sudah berusaha untuk berubah selama ini. Tapi justru kamu yang balik mengkhianatiku." desis Adam tajam.

"Itu karena salahmu. Kamu selalu tidak ada waktu untukku. Aku kesepian, Dam.

Aku butuh kehangatan." kata Nathalie masih terisak.

"Tapi tidak dengan mengkhianatiku, Nat. Aku sangat mencintaimu, tapi kamu membuatku benar-benar terluka." balas Adam dengan keras.

"Tapi kamu juga sama. Kamu juga bermain api di belakangku. Bahkan dengan gadis belia seperti dia." tunjuk Nathalie ke arah Millie yang menggigil takut.

"Dia hanya pelampiasan nafsuku. Sampai kapanpun hanya kamu yang ada di hatiku, Nat. Jangan salahkan Millie. Ini semua tidak akan terjadi jika kamu tidak selingkuh." ucap Adam tanpa sadar mengkhianati hatinya.

Millie merasakan sesuatu yang tajam berhasil menusuk tepat di hatinya. Perkataan Adam tanpa sadar melukai

bagian hatinya yang paling dalam. Dia merasa sesak napas, begitu sulit untuk bernapas barang sejenak.

Millie tidak sanggup lagi mendengarkan kelanjutan dari perdebatan ini. Dia melirik Adam yang sama sekali tidak melihatnya. Melihat itu sudah membuat Millie sadar. Pria itu memang benar-benar hanya menganggapnya sebatas sugar baby, tidak lebih.

Gadis itu pergi, berlari ke kamar Adam dan mengemasi barang-barangnya. Dia tak lupa untuk meminum pil pencegah kehamilan yang ada di nakas samping ranjang walau dengan tangan bergetar. Lalu dengan air mata yang menggenang dan penampilan yang berantakan dia turun dan semakin sakit hati mendapati pemandangan menyakitkan dimana kedua pasangan suami istri itu saling berciuman dengan mesra.

Millie terkekeh menertawakan kebodohnya karena mengira jika dia telah menjadi bagian penting dari hidup Adam. Dengan gontai dia keluar dari apartemen itu dan pergi meninggalkan cintanya yang bertepuk sebelah tangan.



Semuanya Sudah Berakhir

Author POV

Millie berjalan di tengah guyuran hujan yang begitu lebat malam ini. Tak dia hiraukan hawa dingin yang membuatnya menggigil. Dia berjalan tak tentu arah di tengah malam yang semakin larut.

"Aku bodoh karena terlalu berharap lebih." tangis Millie di tengah guyuran hujan yang berhasil menyembunyikan air matanya.

Dia mulai pusing dan semakin menggigil. Langkah kakinya semakin melamban. Mata Millie mulai berkunang-kunang dan kesadarannya kian menipis. Sebelum tubuh itu semakin melemah, saat itu juga sebuah tangan kekar mendekap tubuh Millie dengan erat.

"Bertahanlah."



Adam menggeliatkan tubuhnya yang terasa pegal karena pergulatannya semalam bersama Nathalie. Dia membuka matanya dan mendapati wajah damai Nathalie yang berada di depannya.

Sesuatu mengusik Adam. Seperti ada sesuatu yang tidak benar.

Adam menghela napas pelan, begitu merasakan perbedaan yang dia rasakan kemarin dan pagi ini. Bukan gadis mungil berparas cantik yang dia dapati di sampingnya. Tapi justru wanita dewasa yang telah menemaninya selama lima tahun ini.

"Ini pilihanmu, Adam. Kamu memilih untuk kembali bersama Nathalie, jadi buang jauh-jauh pikiranmu dari gadis itu."

Adam berusaha untuk mengenyahkan pikirannya dari Millie. Millie hanya pelariannya, pemuas nafsunya. Dia hanya pendamping kekalutannya karena hubungannya dengan Nathalie yang memburuk. Saat ini dia ingin memperbaiki hubungan mereka. Adam melakukan itu semata-mata untuk mewujudkan janjinya pada Emily, putrinya.

"*Emnhh..* Adam... Mengapa tidak membangunkanku?" tanya Nathalie dengan suara khas bangun tidur.

"Kamu terlihat nyenyak, aku jadi tidak tega membangunkanmu." balas Adam menatap Nathalie dengan pandangan yang sulit diartikan.

Nathalie mengeratkan pelukannya pada tubuh Adam. Meletakkan kepalanya di dada bidang pria itu.

"Terimakasih karena sudah mau memberiku kesempatan kedua. Aku tau kamu tidak akan bisa berpaling dariku." kata Nathalie dengan senyum yang mengembang.

"*Hn.* Terimakasih juga karena memberiku kesempatan lagi. Aku janji tidak akan berpaling darimu, untuk yang kedua kalinya." balas Adam meyakinkan dirinya.

Nathalie tersenyum lembut dan semakin mengeratkan pelukannya. Adam memejamkan matanya untuk meyakinkan dirinya jika ini yang dia inginkan. Dia tak mengetahui jika seseorang tengah tersenyum menyeringai di balik dada bidangnya.



Millie melenguh merasakan kepalanya yang terasa pening begitu kesadarannya pulih. Masih dengan mata terpejam, dia memijit pelipisnya yang terasa sangat nyeri. Gadis itu berangsur membuka mata, dan belum menyadari sesuatu.

"Syukurlah kamu sudah bangun." kata seseorang yang membuat Millie berjengit kaget.

Pria dewasa itu tertawa kecil melihat reaksi Millie. Dia meletakkan koran yang dia baca di atas meja dan mendekati Millie yang kini menatapnya takut.

"Tenang, saya tidak berniat jahat. Justru saya yang menolongmu kemarin malam di jalan." kata pria yang belum dikenal oleh Millie.

"O-om siapa?" tanya Millie ragu.

"Saya Alfa." pria itu memperkenalkan dirinya dengan singkat.

Millie mendekat dan membalas uluran tangan Alfa, pria dewasa yang telah menolongnya.

"Nama saya Millie, Om." kata Millie dengan polos.

Alfa tersenyum dan memilih duduk di tepi ranjang. Millie spontan menjaga jarak dari pria yang baru dia kenali itu.

"Ternyata kamu masih takut dengan saya." kekeh pria itu. Millie tersenyum canggung menanggapi kekehan Alfa.

"Saya melihat kamu sedang berjalan di tengah hujan. Ketika saya akan mendekati kamu, kamu sudah dalam keadaan lemas. Akhirnya saya membawa kamu ke rumah saya." terang pria itu.

"Terimakasih karena sudah menolong saya, Om." kata Millie tak tau harus berkata apa.

"Kamu sudah mengatakan itu entah ke berapa kali, Millie." Alfa tertawa kecil menanggapi kegugupan gadis belia di depannya.

"Saya-"

"Papa.... "

Tiba-tiba seorang anak laki-laki berusia 6 tahun masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh Millie dan langsung menubruk tubuh Alfa, memeluknya dengan erat.

"Papa kapan pulang?" tanya anak kecil itu.

Alfa tersenyum hangat dan mengelus kepala anak kecil itu dengan lembut.

"Baru semalam. Tapi maaf ya karena Papa tidak langsung menemui Arkan."

"Kakak itu siapa, Pa?" tanya anak kecil yang dipanggil Arkan itu.

"Ah, Papa hampir lupa. Ini Kak Millie, Papa bertemu dengannya tadi malam." kata Alfa memperkenalkan Millie.

"Hai, Kak Millie.. Aku Arkan, anaknya Papa Alfa." kata Arkan ramah.

"Hai, Arkan. Nama Kakak Millie." balas Millie yang mulai merasa tenang.

"Kak Millie cantik sekali." puji Arkan yang berhasil membuat pipi Millie bersemu.

Alfa terkekeh karena melihat anaknya yang sangat jujur.

"Kak Millie tinggal dimana? Kenapa Papa bisa menemukan Kak Millie di jalan?" tanya Arkan.

"Emph.. Kakak baru diusir dari kontrakan." balas Millie dengan wajah sedih.

"Kasian sekali. Papa, apa Kak Millie bisa tinggal di sini bersama kita?" tiba-tiba Arkan langsung berkata seperti itu pada Alfa.

"Eh, tidak usah Arkan. Kak Millie akan mencoba untuk mencari kontrakan baru." tolak Millie cepat.

"Tidak papa, Millie, tinggallah di sini." kata Alfa.

"Tapi-"

"Tinggal di sini saja ya, Kak." mohon Arkan.

Alfa tersenyum simpul melihat anaknya yang baru pertama kali ini bersikap seperti ini.

"Om.. " Millie berusaha untuk membujuk Alfa.

"Tinggal di sini saja, Millie. Saya justru sangat senang kalau kamu tinggal di sini. Arkan jadi punya teman di rumah." Alfa justru menyetujui ucapan anaknya.

"Tapi bagaimana dengan istri Om Alfa? Apa dia tidak apa-apa jika Millie tinggal di sini?" tanya Millie pada akhirnya. Dia merasa takut jika istri Alfa menolaknya.

Alfa tersenyum tipis dan menatap Arkan yang menampilkan wajah sedih.

"Istri saya sudah meninggal ketika melahirkan Arkan." tutur Alfa dengan suara rendah.

Millie yang mendengar itu terang saja langsung meminta maaf. Dia menatap iba pada Arkan yang menatapnya dengan genangan air mata.

"Maaf, Arkan. Kakak benar-benar tidak tau." ucap Millie lirik sembari menggenggam tangan mungil Arkan.

Arkan menampilkan senyum singkat. Millie dengan wajah bersalah menarik Arkan dan memeluknya.

"Arkan jangan sedih. Kak Millie akan tinggal di sini bersama Arkan." bisik Millie pada Arkan yang ada di dalam pelukannya.

Alfa tersenyum simpul mendapati pemandangan itu. Jarang sekali Arkan dekat dengan orang yang baru dia kenal. Dan dia merasa jika Millie memiliki aura yang membuat Arkan nyaman.

"Sepertinya Arkan sangat nyaman saat bersama kamu, Millie." kata Alfa menatap Millie.

"Terimakasih karena sudah memperbolehkan Millie tinggal di sini, Om. Millie janji akan selalu menemani Arkan. Millie juga bisa membantu pekerjaan rumah." ucap Millie dengan semangat.

"Ya ya, terserah kamu saja." kekeh Alfa.

Kedua orang yang baru saling kenal itu terlihat seperti orang yang sudah lama kenal. Untuk sejenak Millie melupakan masalah yang terjadi antara dirinya dengan Adam. Dia sadar jika hubungannya dengan Adam memang telah berakhir.



Adam Kembali Dingin

Millie POV

Seminggu tidak masuk sekolah, aku memutuskan untuk kembali beraktivitas. Sudah cukup aku berdiam diri di tempat tinggalku ini. Om Alfa memaksa untuk mengantarku ke sekolah. Dia benar-benar orang yang sangat baik. Usianya baru 35 tahun tapi dia sudah menjadi duda sejak 7 tahun yang lalu. Seperti yang aku dengar dari cerita Om Alfa, istrinya itu meninggal ketika tengah berjuang melahirkan Arkan.

"Jam berapa kamu pulang sekolah, Millie?" tanya Om Alfa ketika lampu lalu lintas di depan kami berubah merah.

"Jam 2 siang, Om." jawabku sambil menatapnya.

"Sayang sekali. Saya tidak bisa menjemputmu di jam itu." kata Om Alfa dengan nada menyesal.

"*It's okay*, Om. Millie bisa pulang sendiri." jawabku meyakinkan.

"Pastikan jika kamu pulang ke rumah saya, ya. Saya tidak mau kalau sampai kamu memilih kabur." kata Alfa dengan serius.

"Ya ampun, Om. Sudah berapa kali Om Alfa curiga sama Millie. Millie tidak akan kabur, Om. Lagipula Millie sudah janji sama Arkan, kan?" balasku tak habis pikir.

"*Yeah, I trust you.*" ucap Om Alfa sembari menepuk puncak kepalaku, untuk pertama kalinya. Aku sempat membeku, namun segera sadar karena suara klakson yang ada di belakang mobil.

Perjalanan kembali berlanjut. Aku pikir kami hanya akan sekedar berbasa-basi. Tapi ternyata Om Alfa justru

mengajakku berbicara sepanjang perjalanan kami menuju sekolah. Aku merasa sedikit terhibur dengan perlakuannya.

"Sudah sampai." kata Om Alfa menghentikan mobilnya di dekat gerbang sekolahku.

"Sekali lagi terimakasih karena sudah mengantar Millie, Om." kata Millie sembari menghadap Alfa.

"Sekolah yang pintar. Jangan nakal." Alfa memperingati.

"Baik, Om." balas Millie terkekeh, merasa geli karena mendengar peringatan dari Alfa yang seperti menasihati Arkan.

Millie lalu keluar dari mobil dan menutup pintunya dengan pelan. Sebelum Alfa pergi, pria itu menurunkan kaca mobilnya yang membuat Millie mengernyit bingung.

"Ada apa lagi, Om?" tanya Millie dengan ekspresi bingung.

"Kamu belum pamit dengan saya." keluh Alfa.

"Ya Tuhan, Millie kira ada apa. Ya sudah Om, Millie sekolah dulu." balas Millie tak habis pikir, namun tak urung juga melakukan apa yang dikeluhkan Alfa. Dia tak lupa mencium punggung tangan Alfa. Alfa mengangguk senang dan tak lama mulai melajukan mobilnya meninggalkan Millie.

Ketika Millie akan pergi ke kelasnya, dia tak sengaja bertemu pandang dengan Adam. Pria yang telah menyakiti hatinya beberapa hari lalu. Sepersekian detik, Millie terpaksa menatap mata tajam Adam yang dia rindukan. Namun dia kembali terluka karena pria itu menatapnya dengan dingin dan berlalu meninggalkannya.

Lagi-lagi Millie menertawakan dirinya karena masih mengharap apa yang tidak akan bisa dia gapai. Mood

paginya menjadi buruk, dan selama di sekolah dia hanya diam.

"Millie, boleh aku main ke apartemenmu?" tanya Rachel ketika mereka berjalan menuju kantin.

"Aku sudah tidak tinggal di sana, Chel." jawab Millie tersenyum kecil.

"Lalu kamu tinggal dimana sekarang? Kenapa kamu tidak tinggal bersamaku?" berondong Rachel.

"Aku tinggal bersama seseorang. Tapi aku tidak bisa cerita untuk saat ini." balas Millie.

"*Sugar daddy* baru?" tanya Rachel memelankan suaranya.

"Bukan, dia orang yang sangat baik yang pernah aku kenal." jawab Millie cepat.

Rachel bernapas lega, walaupun dalam hatinya masih bertanya-tanya dimana tempat tinggal sahabatnya itu. Mereka lalu pergi ke kantin, tanpa mengetahui ada seseorang yang mendengar semua percakapan mereka.



Dua bulan kemudian berlalu dengan cepat, tak terasa tinggal tiga bulan lagi Millie akan segera lulus sekolah. Selama dua bulan ini, hubungan di antara Millie dan Adam benar-benar telah berakhir. Pria itu kembali dingin, seperti tak mengenalinya

Sepertinya Adam memang benar-benar ingin berubah dan menjalani pernikahannya dengan serius.

Saat ini Millie tengah berada di kamar mandi, menuntaskan hajatnya. Gadis itu lalu merapikan penampilannya di wastafel kamar mandi putri. Saat kegiatan

belajar berlangsung dia ijin ke kamar mandi karena tiba-tiba perutnya mulas. Mungkin karena kemarin sore dia dan Arkan terlalu banyak makan makanan pedas buatan Bibi Rahma.

Dia tak ambil pusing ketika pintu masuk kamar mandi terbuka, mungkin ada siswi lain yang masuk.

"Bolos di jam pelajaran?" tanya seseorang dengan suara berat.

Millie berjengit dan spontan menoleh ke belakang. Matanya membelalak karena mendapati jika pria itu ada di depannya sekarang.

"Terkejut, *eh*?" kekeh pria itu lagi.

Millie menggigit bibir bawahnya gugup dan bergegas menyelesaikan urusannya. Keadaan di kamar mandi sangat sepi karena hanya ada dirinya, dan pria di depannya.

"Kenapa buru-buru?" tanya pria itu mencekal tangan Millie yang hendak keluar.

Millie memberontak melepaskan diri. Dia mundur menjauh untuk menjaga jarak dari pria itu.

"Apa yang Mr. Holland lakukan di kamar mandi putri?" tanya Millie berani.

"Kau tidak perlu tau apa yang saya lakukan." jawab pria itu congak, yang tak lain dan tak bukan adalah Adam.

Millie menahan diri untuk tidak mengumpat. Dia berusaha mengontrol dirinya agar tidak menerjang pria di depannya ini.

"Baiklah, saya permisi."

Pada akhirnya Millie memilih untuk menghindar dan pergi. Namun tidak semudah itu, Adam justru menahan lengannya dan memerangkapnya di dinding kamar mandi.

"Saya rindu kamu, Millie." bisik Adam mendekati wajah Millie.

Millie mengepalkan tangannya untuk menahan diri agar tidak tertipu dengan ucapan pria itu.

"Lepaskan sa-*umphh*"

Belum sempat Millie menyelesaikan ucapannya, Adam sudah lebih dulu membungkam mulutnya. Pria itu lalu menyeret Millie ke sebuah bilik toilet yang ada di paling ujung.

Millie berusaha memberontak, namun Adam dengan kuat mengunci pergerakannya.

"Diam atau kamu mau kita ketahuan oleh gadis-gadis di luar." desis Adam mengancam.

Millie tersentak dan berhenti memberontak. Benar saja, ada beberapa gadis yang masuk ke dalam kamar mandi.

"Saya sangat merindukanmu, Millie." Adam kembali berbisik, kali ini lebih dekat dari sebelumnya.

Millie tak bergeming dan memilih menundukkan wajahnya.

Greb

Tiba-tiba Adam memeluknya dengan erat. Millie berusaha untuk melepaskan diri, namun Adam semakin mengeratkan dekapannya.

"Berhenti memberontak, Millie. Saya tau kamu juga merindukan saya." bisik Adam lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Millie.

Millie meremang begitu merasakan napas hangat Adam yang mengenai tengkuknya. Dia menggigit bibir bawahnya gugup untuk menahan lenguhannya.

"Saya benar-benar rindu kamu, Millie." bisik Adam mulai menjilati leher jenjang Millie.

Millie memejam, merasakan sapuan hangat lidah Adam pada lehernya. Dia mulai terhanyut akan sentuhan dari pria itu.

"Saya rindu tubuh kamu."

Bisikan itu membuat Millie tersadar dan refleks menjauh. Namun karena bilik toilet yang sangat sempit, Adam dengan mudah menahan Millie.

"Kamu tidak bisa menghindari saya, Millie."

Adam mengatakan itu dengan mata berkabut, kentara sekali jika dia sangat bergairah saat ini. Millie berusaha untuk melepaskan diri, namun Adam dengan kuat mencengkram pergelangan tangannya.

"Tol-umphh.. "

Terlambat, Adam sudah membungkam bibirnya dengan ciuman yang sangat menggebu. Pria itu dengan kasar mencium bibir Millie. Membuat gadis itu meringis karena merasakan bibirnya yang perih akibat ciuman kasar yang diberikan oleh Adam.

Gadis itu menangis, merasa dilecehkan oleh Adam. Dia tak kuasa menolak ketika Adam dengan tidak berperasaan melucuti seragamnya hingga dia telanjang bulat. Tak ada kelembutan di setiap sentuhan Adam. Yang ada hanya pemaksaan karena pria itu melakukannya dengan brutal.

"*Don't cry, Baby.* Aku akan memasukimu saat ini juga. Kamu pasti merindukan kejantananku, bukan." Adam terkekeh, tanpa rasa bersalah.

Jleb

"Umphh.. "

Millie meringis dalam bekapan mulut Adam. Pria itu memasukinya dari belakang tanpa pemanasan. Membuat lubangnya terasa sangat sakit karena masih kering.

"Ughh.. Kamu masih sangat sempit, *Baby*." desis Adam merasakan nikmat. Berbanding terbalik dengan Millie yang terus menangis di setiap sodokan yang diberikan Adam padanya.

Hati Millie semakin sakit mendapat perlakuan Adam yang begitu kasar padanya. Ternyata benar, dia hanya dijadikan pemuas nafsu oleh pria ini.

"Ahhhh... " Adam menahan desahannya ketika sampai pada pelepasannya. Dia menyemburkan cairannya ke dalam vagina Millie.

Tetes air mata tak berhenti keluar dari sudut mata Millie. Dia meluruh begitu Adam melepaskan tautan mereka.

"Saya harus pergi. Nanti setelah ini saya akan transfer uang lebih untuk kamu." kata Adam tersenyum puas. Dia lalu dengan santai keluar dari bilik toilet yang baru saja menjadi saksi bisu percintaannya dengan Millie. Meninggalkan sang gadis yang benar-benar sangat hancur karena perlakuan yang diberikan oleh pria itu.

"Aku benci kamu, Adam. Aku sangat membencimu." geram Millie dengan bersimbah air mata. Dia memunguti seragamnya dan dengan susah payah memakainya kembali. Dia tidak habis pikir, mengapa Adam dengan cepat berubah seperti itu. Atau mungkin Millie yang terlalu bodoh karena tidak mengenal pria itu. Bisa saja dia selama ini memang seperti itu.

"Kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini, Adam. Kenapa aku bodoh karena masih mencintai pria sepertimu."

tangis Millie pecah. Dia menghabiskan waktu sekolahnya dengan mengurung diri di bilik kamar mandi sampai jam sekolah berakhir.



Masih Ada Alfa

Author POV

Millie kembali ke rumah Alfa ketika matahari sudah terbenam. Ketika dia masuk ke rumah megah itu, sudah ada Alfa yang menunggunya dengan khawatir. Dan pria itu semakin cemas ketika mendapati Millie yang datang dengan penampilan yang benar-benar sangat berantakan.

"Millie.. Apa yang terjadi? Kenapa kamu bisa seperti ini?" tanya pria itu khawatir.

Millie tersenyum sedih dan menumpahkan semua keluh kesahnya pada Alfa. Dia menceritakan semua yang dia alami selama ini mulai dari awal, minus pelecehan yang dilakukan oleh Adam tadi siang.

"Kamu aman bersama saya, Millie." bisik Alfa menenangkan Millie yang masih dalam dekapannya. Namun kali ini mereka sudah berada di kamar Millie.

"Om pasti sangat jijik karena mendengar kenyataan ini. Saya tau diri, Om. Setelah ini saya akan pergi jauh dari sini karena tidak ingin merepotkan Om Alfa." isak Millie melepaskan pelukannya pada Alfa.

"*Don't say that*, Millie. Saya tau semuanya.. Saya tau siapa kamu sebenarnya selama ini." kata Alfa tetap tenang.

"Maksud Om Alfa?" tanya Millie bingung.

"Sebelum saya membiarkan kamu tinggal di sini, saya sudah mencari tau semua tentang kamu. Awalnya saya mengira kamu memang... emph maaf. Tapi begitu saya membaca riwayat kehidupan kamu seluruhnya saya mulai mengerti. Keadaan yang membuat kamu seperti ini." jelas Alfa panjang lebar.

"Mengapa Om Alfa tidak mengusir Millie setelah tau siapa Millie sebenarnya? Millie bukan orang baik, Millie.. hiks.. Millie kotor." isak Millie semakin menjadi.

"Karena saya peduli sama kamu, Millie. Saya ingin kamu berubah menjadi lebih baik lagi." ucap Alfa dengan suara rendah.

Millie tak bisa menjawab, baginya ini benar-benar sangat membingungkan. Dia merasa hina, tapi Alfa justru dengan tangan terbuka menerimanya.

"Millie tidak tau, Om. Millie benar-benar tidak bisa berpikir untuk saat ini." kata Millie kacau.

Greb

"Om... " Millie melemah ketika merasakan pelukan menenangkan itu.

"Saya tau kamu saat ini sangat bingung. Tapi inilah kenyataannya, Millie. Kamu gadis baik, kamu tidak pantas menjalani hidup seperti itu lagi." bisik Alfa.

"Hiks.. Apa Millie punya kesempatan kedua untuk menjalani hidup lagi?" tanya Millie dengan isakan kecilnya.

"Ya, dan saya yang akan menemani kamu untuk jadi yang lebih baik lagi." kata Alfa tersenyum.



Seorang pria menatap foto gadis cantik yang berada di layar ponselnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Dia tak merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan pada gadis itu siang tadi di sekolah. Baginya, gadis itu masih miliknya. Walaupun dia telah pergi meninggalkan apartemennya dua bulan lalu, tapi dia tetap terikat dengannya.

"Kamu masih milikku, Millie." desis pria itu mencengkram ponselnya erat. Amarahnya kembali datang begitu mengingat apa yang baru dia dengar dua hari lalu dari anak buahnya.

"Kenapa kamu tinggal di sana? Kenapa kamu bisa tinggal dengan orang asing yang tidak kamu kenal? Apa kamu semurah itu, *Bitch*?" geram Adam melampiaskan emosinya dengan menatap foto Millie.

"Sudah berapa kali kamu bercinta dengan pria itu? Sudah berapa banyak uang yang dia berikan sehingga kamu tidak lagi mempedulikanku? Aku menanti kamu untuk memohon di bawahku, Millie. Tapi kamu justru memilih untuk bersama dia. Dasar jalang. Aku sangat menyesal karena pernah menolongmu." desis Adam berapi-api.

Dia melempar ponselnya ke arah dinding dengan wajah merah padam.

"Dan aku lebih gila karena tetap ingin kamu menjadi milikku. Aku tidak bisa lepas darimu, sialan. Kenapa kamu menghancurkan hidupku?" teriak Adam frustrasi.



Alfa menghela napas berat begitu membuka kamar putranya. Mainan berserakan dimana-mana dan yang lebih menyebalkan lagi putranya itu sudah terlelap damai di pelukan gadis belia yang dia tolong beberapa bulan lalu.

Alfa tidak mungkin memanggil Bibi Rahma untuk membersihkan kekacauan yang dilakukan oleh putranya saat ini karena hari sudah terlalu larut. Alhasil terpaksa dia yang harus membereskannya walau dengan tubuh yang sangat letih.

Ketika dia hendak menyelimuti dua orang yang sudah terlelap itu, dia terpaksa menatap wajah damai Millie yang menyita perhatiannya. Tanpa sadar Alfa meletakkan tangannya di puncak kepala gadis itu.

"Eunghhh..."

Mendengar lenguhan itu, refleks Alfa menjauh dan bernapas lega karena Millie yang masih terlelap. Dia lalu beralih menatap putranya, dan mencium kening Arkan dengan lembut. Namun dia kembali melirik ke arah Millie. Tanpa sadar dia semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Millie. Tapi ketika jaraknya tinggal sejengkal, Alfa akhirnya sadar dan hendak menjauh. Namun sayang sekali, karena tidak hati-hati dia justru terantuk kepala ranjang hingga menimbulkan suara.

"Arghh..." ringis Alfa pelan.

"Emphh.. Om.."

Alfa meringis karena malah membuat Millie terbangun. Dia berdiri kikuk di samping ranjang karena merasa tertangkap basah.

Millie bangun dan beranjak duduk.

"Om Alfa baru pulang?" tanya Millie dengan suara khas bangun tidur.

"Iya, baru beberapa menit lalu." jawab Alfa berusaha tenang.

Millie menatap sekitar dan baru menyadari sesuatu.

"Astaga, Millie minta maaf, Om. Millie belum sempat merapikan mainan Arkan. Sekali lagi Millie minta maaf karena jadi Om Alfa yang merapikannya." kata Millie benar-benar sadar kali ini.

"*It's okay*, Millie. Kamu pasti sangat lelah karena seharian ini menemani Arkan bermain." Alfa kini mulai rileks.

"Kenapa Om Alfa sangat baik sama Millie." kata Millie terharu.

"Sudah berapa kali kamu mengatakan itu, Millie." desah Alfa memberenggut.

Millie tertawa kecil dan turun dari ranjang. Membuat Adam spontan mundur untuk memberi jarak.

"Kalau begitu Millie permisi dulu Om, mau ke kamar." pamit Millie.

"*Sure*. Cepatlah tidur, besok kamu sekolah bukan?" kata Alfa.

Millie mendadak menampilkan wajah lesu. Yang membuat Alfa terganggu.

"Sepertinya Millie besok tidak ke sekolah dulu, Om. Millie merasa tidak enak badan." kata Millie memberikan alasan.

"Kamu sakit?" tanya Alfa khawatir.

Raut wajah Millie sudah menjawab apa yang ditanyakan oleh Alfa.

"Ya sudah kalau begitu." kata Alfa pada akhirnya.

Millie kemudian pamit untuk pergi ke kamarnya, namun sebelum itu Alfa kembali memanggil namanya.

"Saya tau kamu pasti sedang ada masalah, dan saya harap masalah kamu segera selesai, Millie." ucap Alfa dengan tersenyum teduh.

Millie yang mendengar itu lagi-lagi merasa sedih. Alfa benar-benar perhatian padanya.

"Millie pamit, Om." pamit Millie dengan suara pelan.

Akhirnya Alfa membiarkan Millie pergi. Dia kemudian memilih untuk berbaring di samping Arkan, di tempat berbaringnya Millie beberapa menit lalu.



Kepolosan Arkan

Millie POV

Aku terbangun ketika mendengar bunyi alarm yang ada di nakas samping ranjang. Menggeliatkan badan sejenak, aku lalu beranjak dari ranjang empukku. Rambutku yang tadi tergerai berantakan kini sudah ku ikat dengan asal. Meninggalkan beberapa anak rambut yang tergantung nakal.

Setelah mencuci muka, aku segera pergi ke dapur dan sudah disambut hangat oleh senyum Bibi Rahma. Hatiku ikut menghangat karena sudah sejak lama aku tidak pernah mendapatkan senyum hangat seperti itu dari orang terdekatku.

"Bibi, apa Millie bisa bantu sesuatu?" tanyaku antusias.

"Kamu bisa memotong sayuran itu saja, sayang." balasnya sambil menunjuk brokoli dan lobak yang ada di atas *pantry*.

"Hanya ini? Millie juga ingin membantu Bibi masak." keluhku cemberut.

"*No no*, hari ini khusus Bibi saja yang masak. Kamu juga harus bersiap sekolah, bukan?" tolak Bibi Rahma dengan menyeringai.

"Millie sudah ijin Om Alfa untuk tidak masuk sekolah dulu, Bi." kataku seperti mengadu.

"*Why?* Apa kamu sakit, Millie?" tanya Bibi Rahma berubah khawatir. Lihatlah, aku merasa sangat terharu karena dikhawatirkan oleh wanita paruh baya ini.

"Sedikit. Tapi sekarang sudah baik." jawabku tersenyum kecil.

"Kalau begitu, lebih baik kamu istirahat saja di kamar. Biar Bibi saja yang memasak untuk Tuan Alfa dan Arkan." kata Bibi justru menyuruhku istirahat.

"Tidak, Millie ingin bantu Bibi masak saja." kataku tetap kekeh menolak.

"Kamu memang tidak bisa dilarang. Ya sudah, lanjutkan memotong sayurannya." kata Bibi Rahma yang segera aku lakukan.

Beberapa menit kemudian, masakan yang Bibi Rahma buat telah siap. Aku berinisiatif untuk membangunkan Arkan.

Ketika aku masuk ke kamar, aku tidak hanya melihat wajah damai Arkan yang masih terlelap, tapi juga Om Alfa. Aku akui, Om Alfa memang sangat tampan, bisa dibilang dia lebih tampan daripada Om Adam. Beberapa kali aku merasa berdebar ketika berada di dekat Om Alfa. Tapi aku tidak bisa menyimpulkan dengan tepat apa yang aku rasakan sebenarnya. Tidak mungkin secepat itu aku berpindah ke lain hati.

"Arkan, bangun sayang." bisikku pelan agar tidak membangunkan Om Alfa.

Tapi usahaku justru sia-sia, malah sebaliknya Om Alfa yang bangun lebih dulu. Aku yang melihat Om Alfa mulai bangun jadi panik dan hendak pergi dari sini. Namun tarikan pada lengan kananku membuatku memekik karena aku berpikir akan jatuh.

Bruk

Aku memejamkan mata, namun mengernyit karena tidak merasakan sakit. Tapi samar-samar aku mendengar ringisan pelan di dekatku.

Aku spontan membuka mata dan langsung bersitatap dengan mata biru sejernih lautan yang tengah menatapku. Aku mengerjap, masih belum menyadari akan apa yang terjadi.

Deg

Deg

Deg

Jantungku tiba-tiba berdetak begitu cepat. Seiring dengan wajah Om Alfa yang semakin mendekat ke arahku. Ketika wajah kami hanya berjarak sejengkal, tanpa sadar aku memejamkan mataku.

Cup

Aku bisa merasakan benda kenyal yang mengecup bibirku. Tubuhku bergetar, merasakan sesuatu yang terasa membuncih di dalam perutku.

Perlahan mataku terbuka dan langsung bersitatap dengan mata biru itu. Aku semakin tenggelam dalam pesonanya, dan tanpa bisa cegah membalas setiap lumatan yang diberikan Om Alfa padaku.

Eungh..

Aku melenguh, ketika Om Alfa menggigit bibir bawahku. Menelusupkan lidah hangatnya memasuki rongga mulutku. Tanpa sadar aku terhanyut dan menikmati ciuman yang diberikan oleh Om Alfa. Tanganku tanpa dikomando meremas surai coklatnya.

Hoam...

Tiba-tiba suara lenguhan keras terdengar. Aku spontan melepaskan tautan bibir Om Alfa. Dapat aku dengar Om Alfa

menggeram. Aku ingin melepaskan diri, tapi Om Alfa justru menahan tubuhku dengan memegang pinggangku. Aku semakin panik karena takut Arkan akan melihat posisiku dengan papanya. Takut dia berpikir yang tidak-tidak terhadapku.

"Papa.. Kak Millie?"

Deg

Yang aku takutkan benar terjadi. Arkan melihatku dengan posisi yang sungguh memalukan, dengan aku yang berada di atas tubuh Om Alfa.

"Kenapa Papa dan Kak Millie tidur di bawah? Sini, tidur sama Arkan di atas." kata anak kecil itu.

Huft..

Tanpa sadar aku menghela napas lega karena mendengar ucapan itu. Arkan benar-benar sangat polos.



Alfa POV

"Kamu marah sama saya, Millie?" tanyaku karena menyadari keterdiaman Millie.

Sejak pagi tadi hingga malam ini, sikap Millie menjadi berubah. Dia seperti menghindariku. Aku tahu dia pasti marah karena aku telah menciumnya. Tapi aku benar-benar tidak menyesal melakukan itu.

"Millie, jawab pertanyaan saya atau saya cium kamu lagi." ancamku karena mulai kesal dengan sikapnya.

Aku dapat melihat dia terkejut beberapa saat, mungkin tidak menyangka karena aku mengancamnya seperti itu. Tapi justru aku dibuat mengernyit karena Millie membawaku ke kamarnya.

"Om Alfa jangan keras-keras. Bagaimana kalau Bibi Rahma mendengarnya dan berpikiran yang tidak-tidak pada Millie?" gerutu gadis itu.

Aku mengulum senyum, tak tahan ingin mencubit pipinya yang dia gembungkan.

"Salah sendiri tidak mau menjawab pertanyaan saya." kataku pura-pura acuh.

Bukannya menjawab pertanyaanku, Millie justru menundukkan wajahnya dengan kedua tangannya yang bertaut gelisah. Seperti tengah malu?

"Millie tidak tau harus bersikap seperti apa." cicitnya yang masih bisa aku dengar.

Aku masih ingin mendengar kelanjutan dari ucapannya.

"Kenapa Om Alfa mencium Millie?" tanya gadis itu yang membuatku tergagap.

Aku diam, melirik Millie yang seperti menunggu jawabanku. Bagaimana aku mengatakannya? Tidak mungkin aku berkata jujur pada gadis ini. Aku tidak ingin dia menganggapku pedofil.

"Sepertinya Om memang sama-"

"Tidak, saya tidak sama dengan pria lain, Millie. Saya bukan pria brengsek yang seperti kamu pikirkan. Saya... saya mencium kamu karena.. saya rasa saya.. jatuh cinta sama kamu." akhirnya kalimat itu keluar juga dari mulutku. Lega sekali rasanya, tetapi aku justru dirundung gelisah karena Millie hanya diam saja.

"Mi-Millie benar-benar bingung. Millie tidak bermaksud mengatakan bahwa Om sama dengan pria lain." kata Millie terlihat bingung.

"Lalu tadi? Bukannya kamu akan bilang jika saya sama dengan pria brengsek di luaran sana?" selorohku.

Millie menggigit bibirnya menahan senyum.

"Bukan, Millie justru ingin mengatakan kalau Om memang sama sekali tidak ingin menjawab pertanyaan Millie." jelas Millie yang membuatku tergelak. Rasanya aku malu sekali karena salah menangkap arah pembicaraan Millie.

"Jadi saya salah sangka, ya." kataku menggaruk belakang kepalaku malu.

Aku bisa melihat jika Millie mengulum senyum, membuatku semakin dirundung rasa malu.

"Om.. " panggil Millie setengah berbisik.

"Ya?" tanyaku menanti apa yang akan dia ucapkan.

"Apa pernyataan Om tadi sungguhan?" tanya Millie dengan suara yang sangat pelan.

"Pernyataan *ap-oh* yang itu... " aku menundukkan pandanganku karena tak tau harus mengatakan apa.



Author POV

"Kalau itu sungguhan apa kamu akan menganggap saya pedofil?" tanya Alfa hati-hati.

Spontan Millie menggeleng. Membuat wajah Alfa berubah cerah.

"Itu semua benar, Millie. Saya.. jatuh cinta sama kamu." kata Alfa dengan sungguh-sungguh.

"Sejak kapan?" tanya Millie berbisik.

"Sejak saya melihat kamu di taman bersama seorang pria beberapa bulan lalu. Mungkin kamu menganggap saya

gila, tapi itu memang kenyataannya. Saya jatuh cinta dengan kamu saat itu juga. Tapi sepertinya saya sudah lebih dulu kalah karena setelah itu saya melihat kamu berciuman dengan pria dewasa itu." jelas Alfa panjang lebar.

Millie tergegas, tak menyangka jika Alfa sudah sejak lama bertemu dengannya, apalagi sampai memendam rasa. Dia semakin merasa rendah karena Alfa pernah melihatnya berciuman dengan orang yang telah menyewanya.

"Om.. Millie tidak tau harus bicara apa.. Tapi.. ini benar-benar sulit. Om Alfa tau kan masa lalu Millie?" kata Millie terbata-bata.

Alfa mengangguk dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Millie bukan gadis baik-baik, Om. Millie kotor.. Millie tidak pantas menerima cinta Om Alfa." ujar Millie dengan wajah sedih.

"Saya tidak peduli, Millie. Saya cinta kamu, cukup itu yang harus kamu tau." tegas Alfa sembari memegang kedua bahu Millie agar menghadapnya.

"Tapi.. tapi Millie.. "

"Tidak ada tapi-tapian. Kamu kekasihku sekarang." potong Alfa sembari menarik Millie ke dalam pelukannya.

Millie membeku begitu mendengar Alfa yang mengatakan jika sekarang dia kekasih dari pria itu. Millie merasa belum siap, apalagi mengingat akan nasib buruknya dulu.

"Saya cinta kamu, Millie. *Love you so much.*" bisik Alfa menaikkan dagu Millie agar menatapnya.

Millie terhanyut dan tanpa sadar menganggukkan kepalanya. Alfa yang melihat itu seketika tersenyum manis dan mencium bibir Millie untuk yang kedua kalinya.

Cup

Alfa mengecup singkat bibir Millie setelah melepaskan ciumannya. Dielusnya sisi wajah Millie dengan lembut, membuat sang empu merasa nyaman akan sentuhan itu. Namun Millie kembali resah karena masih menyembunyikan sesuatu dari Alfa.

"Om.. Apa Om masih akan mencintai Millie jika Millie berkata jujur?" tanya Millie mulai meneteskan air mata.

"Katakan, Millie! Saya tau kamu pasti mengalami kejadian buruk kemarin." desak Alfa.

Millie mulai menangis, karena Alfa yang begitu khawatir dengannya.

Tangis Millie pecah, dengan susah payah dia menceritakan apa yang telah terjadi padanya.

Alfa menegang mendengar ucapan itu. Matanya menggelap dengan gigi bergemelumutuk.

"Katakan dimana pria itu tinggal Millie? Saya harus memberikan perhitungan padanya." geram Alfa.

"Jangan, Millie tidak mau Om Alfa terluka. Dia berbahaya, dia bisa saja mencelakai Om Alfa." cegah Millie.

"Tapi.. *Arghhh..* Brengsek." umpat Alfa benar-benar kesal.

Millie menangis sesenggukan. Alfa yang menyadari itu langsung mendekapnya dengan erat. Dapat dia rasakan tubuh di pelukannya itu bergetar hebat. Alfa menggeram, merasa gagal karena tidak bisa menjaga gadis ini.

"Tolong Millie, Om. Buat Millie lupa dengan kejadian itu. Millie benar-benar takut." isak Millie mengeratkan pelukannya.

"Bagaimana caranya, Millie? Kamu mencegah saya untuk tidak membalas pria itu." balas Alfa bingung.

"Sentuh, Millie. Hilangkan jejak pria itu dari tubuh Millie dengan sentuhan Om Alfa." kata Millie dengan lirih.

Alfa spontan menjauh dan menatap Millie dengan pandangan tidak percaya.

"Tidak, Millie. Saya tidak akan pernah melakukan itu." tolak Alfa mentah-mentah. Dia menjunjung tinggi prinsip sex after married.

Millie tergugu, air matanya semakin deras keluar. Sepertinya pria di depannya ini benar-benar sangat jijik dengannya. Hatinya merasakan perih yang teramat karena penolakan Alfa.

Millie siap berbalik dengan hati teramat sakit. Namun dekapan hangat dari belakangnya membuatnya seketika terdiam.

"Saya akan melakukannya, tapi kamu harus menikah dengan saya." bisik Alfa.

Deg

"Me-Menikah?" tanya Millie tergegap.

"Saya tidak ingin menyentuh kamu tanpa ikatan yang sah, Millie. Kamu orang yang saya cinta, kamu spesial di hati saya. Saya harus memuliakan kamu." terang Alfa yang membuat Millie semakin terharu. Mengapa ada orang yang sebaik Alfa? Mengapa dia tidak bertemu Alfa sejak dulu?

"Tapi Millie masih bingung dengan perasaan Millie, Om. Millie masih bingung dengan semua ini." kata Millie mendongak menatap Alfa.

Alfa menghela napas pelan, merasa kecewa dengan jawaban Millie. Apa selama ini dia tidak bisa merasakan kasih sayang yang dia berikan pada gadis itu?

"Om, ajari Millie untuk mencintai Om Alfa." ujar Millie dengan sungguh-sungguh.

"Millie.. " Millie terlihat gugup, terbukti dengan remasan pada kedua tangannya.

"Iya, Millie mau menikah dengan Om Alfa." ucap Millie dengan senyum teduh.

Alfa tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Dia memeluk Millie dengan erat untuk melampiaskan rasa bahagiannya.

"Besok kita akan menemui ayah kamu. Kita minta restu beliau." tutur Alfa.

"Tapi, Om.. Millie takut.. Ayah mengancam akan membunuh Millie jika sampai Ayah melihat Millie lagi." Millie kembali terisak.

"Ada saya yang akan selalu menjaga kamu, Millie." bisik Alfa menenangkan.

Millie mengangguk dalam dekapan calon suaminya. Entah, dia merasa ini begitu cepat. Namun Millie merasa jika bersama Alfa dia akan tetap aman dan bahagia.



Menemui Ayah Abra

Author POV

Millie pikir kedatangannya ke rumah yang sudah lama tidak dia kunjungi ini akan mendapatkan cacian dan umpatan kasar dari ayahnya, Abraham. Tapi ketika dia dan Alfa sampai di sini, justru dia yang dibuat terkejut karena seseorang yang tengah bercumbu dengan ayahnya.

"Rachel... " lirik Millie.

Dia menatap sahabatnya itu dengan ekspresi tak percaya. Baru saja beberapa menit lalu dia melihat Rachel bercumbu dengan ayahnya.

"Mi-Millie.. " cicit Rachel tergagap. Dia tidak menyangka Millie akan memergokinya bersama Abraham. Apalagi ketika mereka tengah asik bercumbu.

"Kalian.. Ada hubungan apa kamu dengan Ayah, Chel?" tuntutan Millie menatap tak percaya pada dua orang di depannya.

"Jangan membuat kekasihku takut, Nak." balas Abraham tenang.

Millie membeku karena untuk pertama kalinya ayahnya berbicara dengan sangat lembut padanya.

"A-Ayah.. " lirik Millie menatap ayahnya yang juga menatapnya teduh, tak ada tatapan tajam yang menakutkan dari kedua mata yang berwarna sama dengan manik matanya.

"Kemarilah.. Ayah sangat merindukan putri kecil ayah." kata Abra merentangkan tangannya.

Tanpa bisa dikomando, air mata Millie luruh seketika mendengar perkataan ayahnya. Dia dengan terisak memeluk

ayahnya dengan erat. Menumpahkan rasa sayangnya yang begitu dalam pada pria ini. Abra juga sama, dia menangis dan mengucapkan kata maaf berkali-kali pada putrinya ini. Apa yang dia lakukan benar-benar sangat salah.

"Millie.." Alfa memanggilnya dengan suara pelan.

Millie melepaskan pelukannya dan mengusap air matanya dengan senyum yang mengembang.

"Ayah, ada yang ingin Millie bicarakan dengan Ayah." kata Millie menatap Abra dengan kedua matanya yang sembab.

Akhirnya Alfa dan Abra bertemu. Alfa mengutarakan keinginannya untuk menikahi putrinya Millie.

"Beberapa bulan lagi Millie akan lulus sekolah. Bagaimana jika menunggu lulus sekolah dulu, Tuan?" usul Abra.

"Panggil saja saya Alfa, Tuan. Saya ingin segera menikahi Millie karena saya benar-benar sangat mencintai putri anda. Saya takut saya tidak bisa menahan diri jika terlalu lama tinggal bersama Millie." tutur Alfa.

"Kamu pria yang baik. Millie sangat beruntung karena bisa menikah dengan kamu. Tapi saya tidak berhak memutuskan. Saya Ayah yang sangat berdosa. Bertahun-tahun saya membuat Millie berkubang dalam dosa. Jadi lebih baik kamu yang mengatakan ini pada Millie sendiri." jelas Abra dengan wajah bersalah.

"Millie bersedia, Ayah. Millie mau menikah dengan Om Alfa." sahut Millie yang baru saja keluar dari kamarnya bersama Rachel.

"Baiklah jika itu keputusan kamu, Millie. Ayah akan merestui pernikahan kalian." balas Abra dengan tersenyum teduh.

"Terimakasih, Ayah. Millie juga merestui jika Ayah akan menikah lagi, dengan Rachel." goda Millie sembari memeluk leher ayahnya dari belakang.

Abra tertawa kecil dan mencubit pipi Millie gemas. Sedangkan Rachel yang baru saja digosipkan tak dapat menyembunyikan wajah malunya.

Millie menatap sahabatnya dengan pandangan menggoda. Mengingat jelas apa yang dia bicarakan tadi bersama Rachel di dalam kamarnya.

Flashback

"Apa kamu bisa menjelaskan semua ini, Chel?" tanya Millie ketika mereka sudah masuk ke dalam kamar.

Rachel akhirnya menceritakan semua dari awal sampai saat ini. Bagaimana pertemuan mereka, hubungan mereka yang awalnya hanya sebatas pelampiasan nafsu yang berubah menjadi serius, dan bujukan Rachel agar Abra mau menemui Millie.

"Om Abra selalu berkata jika dia tidak punya muka untuk menemui kamu, Mil. Dia benar-benar menyesal atas perbuatannya selama ini sama kamu." tutur Rachel.

"Terimakasih karena sudah mengubah Ayahku, Chel. Kamu memang sahabat terbaikku." kata Millie memeluk Rachel.

"Sekarang ceritakan bagaimana kamu bisa bertemu dengan duda tampan itu?" seloroh Rachel dengan tatapan menggoda.

Dengan tersipu Millie menceritakan semuanya. Termasuk pelecehan yang dilakukan oleh Adam dua hari lalu. Rachel tidak menyangka jika selama ini gurunya adalah sugar daddy sahabatnya, Millie. Dia juga tidak habis pikir dengan perlakuan keji Adam terhadap Millie.

"Ya Tuhan, aku tidak menyangka jika pria itu sampai berbuat keji seperti itu, Millie. Kenapa kamu tidak menceritakannya padaku, Mil? Jika aku tau aku pasti akan mengadu pada ayahmu." isak Rachel merasa kasihan pada Millie.

Millie hanya diam dalam pelukan Rachel.

"Apa dia mengeluarkannya di dalam?" tanya Rachel waswas.

Millie mengangguk dengan air mata yang tak berhenti menetes.

"Ya Tuhan, apa kamu sudah meminum obat pencegah kehamilan? Bagaimana jika kamu hamil, Millie?" tanya Rachel bertubi-tubi.

Millie panik ketika menyadari kelalaiannya. Dia semakin dirundung gelisah. Maka keduanya memilih untuk keluar bertepatan dengan suara Abra yang menyebut namanya.

Falshback off

"Om.. " panggil Millie pelan.

"Kenapa, *hm*?" tanya Alfa dengan suara lembut. Matanya masih tetap fokus ke jalanan yang mereka lewati.

"Bagaimana jika Millie hamil anak Om Adam? Apa Om Alfa masih tetap ingin menikahi Millie?" tanya Millie dengan gugup.

Hening sejenak, Millie menunggu jawaban Alfa dengan gelisah.

"Saya akan tetap menikahi kamu, Millie. Jangan lagi menyalahkan diri kamu atas apa yang telah terjadi. Ini semua bukan salah kamu." jelas Alfa yang membuat Millie terharu.

"Om.. Millie benar-benar beruntung karena bertemu dengan Om Alfa. Millie akan belajar mencintai Om Alfa. Millie akan menyerahkan seluruh hidup Millie untuk Om Alfa." kata Millie dengan senyum haru.

"Terimakasih, sayang." ujar Alfa membalas senyum Millie. Sedangkan Millie yang dipanggil dengan sebutan itu tanpa sadar pipinya berubah memerah.



Millie Dalam Bahaya

Author POV

Dua minggu berselang, Rachel merasa bosan karena hanya sendirian di sekolah. Dia tidak mempunyai teman selain Millie. Dan sahabatnya itu kini memilih home schooling. Dia merasa trauma akan kejadian itu sehingga Alfa yang mengurus kepindahannya.

Saat ini Rachel sedang berada di parkir untuk pulang. Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu. Ketika dia hendak membuka pintu mobilnya, seseorang menahannya dengan gerakan cepat.

"Rachel, boleh saya bicara sebentar?" suara itu membuat Rachel yang awalnya tenang menjadi geram.

"Ada perlu apa Mr. Holland berbicara dengan saya?" tanya Rachel dengan suara dingin.

"Saya tidak ingin berbasa-basi. Apa kamu tau dimana Millie sekarang?" tanya Adam mendesak.

"Mengapa Mr. Holland mencari sahabat saya?" tanya Rachel balik.

"Saya hanya penasaran kenapa Millie tidak pernah masuk di kelas saya." balas Adam mengelak.

"Bukan karena ingin melecehkannya lagi? Apa Mr. Holland ingin menyiksa Millie lagi?" seloroh Rachel mulai terbawa emosi.

"Apa maksud kamu? Jangan menuduh saya-"

"Anda lucu sekali, Mr. Setelah membuang Millie, anda kembali ingin memungutnya lagi." potong Rachel tak habis pikir.

Adam diam, dengan gigi bergemelumuk karena mulai terpancing dengan ucapan muridnya ini.

"Apa anda seorang manusia? Huft, saya meragukan jika anda memang benar-benar manusia. Karena sikap anda tak lebih dari seorang bi-"

"Jaga mulut kamu, bocah. Di sini saya masih guru kamu." potong Adam marah.

"Seorang guru tidak akan melecehkan muridnya dengan keji di dalam toilet kamar mandi sekolah." ucap Rachel dengan wajah dingin.

"Saya tidak tau maksud kamu, saya hanya tanya dimana Millie sekarang?" elak Adam.

"Anda tidak perlu tau, Mr. Yang terpenting, sebentar lagi dia akan bahagia. Dia akan menikah dengan orang yang sangat menghargainya." balas Rachel dengan senyum meremehkan.

"Menikah? Maksud kamu apa?" tanya Adam mulai terbakar emosi.

"Millie sebentar lagi akan menikah dengan Om Alfa, dan anda tidak berhak ikut campur dengan urusan Millie lagi." ujar Rachel final. Gadis itu lalu melenggang masuk ke dalam mobilnya. Melirik sejenak ke arah Adam yang masih terpaku di tempatnya tadi dan melajukan mobilnya meninggalkan parkirannya sekolah.



Adam membanting semua barang yang ada di sekitarnya. Wajahnya merah padam dan umpatan beberapa kali keluar dari mulutnya. Dia sangat marah karena mendengar kabar

jika Millie akan menikah. Baginya, Millie masih miliknya, tidak ada yang boleh menjauhkan Millie darinya.

Nathalie yang mendengar suara gaduh di ruang kerja suaminya semakin kesal. Setelah Adam memilih melanjutkan pernikahannya, pria itu menjadi berubah. Sikapnya yang dulu lembut kini berubah temperamental. Membuat Nathalie muak dan terang-terangan kembali menjalin hubungan dengan David.

"Dave, jemput aku di rumah." pinta Nathalie.

Wanita itu lalu berbalik dan masuk ke dalam kamarnya lagi. Dia tak mempedulikan putrinya Emily yang menatapnya dengan sedih, lalu beralih menatap pintu ruang kerja ayahnya yang tertutup rapat. Emily mendengar suara gaduh itu, tapi Emma dengan sigap menggendong Emily untuk menjauh.

"Kak Emma, *Daddy* kenapa? Kenapa *Daddy* sekarang tidak pernah bermain dengan Emi?" tanya Emily pada wanita yang merawatnya.

"*Daddy* pasti sedang sibuk, Emi. Nanti setelah pekerjaan *Daddy* selesai, Emi pasti bisa bermain lagi bersama *Daddy*." jawab Emma mencoba memberikan pengertian. Hanya itu yang bisa dia lakukan untuk anak majikannya. Emma pun menyadari jika pernikahan Adam dan Nathalie sepertinya mulai retak. Dan dia tidak tau apa penyebabnya, untuk saat ini.

Kembali ke ruang kerja Adam, pria itu membuka galeri ponselnya yang penuh dengan foto Millie yang dia ambil diam-diam ataupun ketika bersamanya. Banyak sekali foto yang menampilkan kebersamaan dan kedekatan mereka. Adam meremas ponselnya ketika layar ponselnya

menampilkan fotonya bersama Millie yang saling berpelukan di atas ranjang apartemen setelah mereka selesai bercinta.

"Saya ingin seperti ini lagi, Millie." desah Adam.

Dia kembali menggeser layar ponselnya dan melihat banyak foto dirinya bersama Millie. Foto vulgar yang dia ambil bersama Millie nyatanya membuat darah Adam kembali berdesir. Sesuatu yang ada di bawah sana mulai menegang karena melihat foto dirinya yang tengah menyusu pada Millie.

"Aku akan merebutmu dari pria itu, Millie." desis Adam.



Pernikahan Millie dan Alfa akan diadakan seminggu lagi. Semua persiapan sudah dilakukan oleh Alfa. Dia dan Millie kini juga sudah tinggal terpisah dengan Millie yang kembali tinggal di rumahnya. Selama seminggu ke depan, Alfa tidak diperbolehkan untuk menemui Millie.

Ketika Alfa menceritakan hubungannya dengan Millie pada Arkan, putranya itu justru terlihat sangat senang. Alfa pikir Arkan akan menentang hubungan mereka, tapi ternyata sebaliknya. Dia mendukung hubungannya dengan Millie.

Di lain tempat, Millie baru saja mematikan sambungan teleponnya dari Alfa. Pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu mengatakan jika dia sangat ingin menemui Millie. Setelah kejadian dimana Alfa menciumnya di kamar Arkan, hati Millie selalu berdebar setiap berdekatan dengan Alfa. Rasa gugup yang dia rasakan hampir sama ketika

bersama dengan Adam, dulu. Dan Millie menyimpulkan jika dia mulai memiliki rasa dengan Alfa.

"Millie, ayah akan pergi sebentar. Kamu di rumah saja, ya." kata Abra yang sudah rapi dengan setelan kemejanya.

"Ayah mau kemana?" tanya Millie penasaran.

Bukannya menjawab Abra justru mengulum bibirnya gugup. Millie terkikik karena menyadari sesuatu.

"Ayah mau kencan dengan Rachel?" tebak Millie dengan alis terangkat.

Abra mendengus karena tebakan putrinya tepat sekali. Tapi dia juga merasa malu akan hal itu.

"Ayah lucu sekali. Apa Ayah serius dengan Rachel?" tanya Millie lagi.

"Ayah tidak main-main kali ini." balas Abra tegas.

"Millie sebenarnya masih tidak menyangka dengan hubungan kalian. Tapi Millie akan senang karena orang yang Millie sayangi akan bersatu." tutur Millie.

Abra tersenyum senang.

"Terimakasih karena sudah merestui hubungan ayah dengan Rachel." kata Abra memeluk putrinya sejenak.

"Ya sudah, Nak. Ayah akan pergi, kamu jaga diri di rumah, ya." pamit Abra yang diangguki oleh Millie.



Sepeninggal ayahnya, Millie memutuskan untuk bersantai di kamarnya. Tubuhnya merasa lemas karena selama beberapa hari ini perutnya sering mual. Dia menceritakan itu pada Alfa yang ditanggapi cepat oleh pria itu. Alfa dengan baik hati menyuruh Bibi Rahma untuk menemani Millie ke dokter.

Di satu sisi Millie merasa senang karena kehadiran janin yang ada di dalam kandungannya. Tapi di sisi lain dia merasa sangat bersalah pada Alfa karena apa yang dia takutkan terjadi. Dia tidak menceritakan apa yang terjadi padanya. Untuk saat ini, Millie belum sanggup mengatakan pada Alfa jika dia tengah mengandung.

"Apa Millie pantas bersanding dengan Om Alfa jika saat ini Millie tengah mengandung darah daging Om Adam?" bisik Millie entah pada siapa. Dia mengelus perutnya yang masih rata.

Brak

Millie terkejut ketika pintu kamarnya terbuka dengan paksa. Saat dia menoleh ke belakang, seseorang membekap mulutnya dengan sapu tangan yang membuat kesadarannya mulai menipis. Sebelum kedua mata Millie terpejam dia bisa melihat dengan jelas siapa orang yang telah membiusny.

"Om Adam..." lirih Millie dan seketika dia jatuh pingsan.



Adam menatap gadis yang ada di depannya dengan pandangan yang sulit diartikan. Dia menantikan kedua mata indah itu terbuka untuk menatapnya dengan pandangan polos seperti dulu.

Eungh...

Lenguhan kecil itu membuat Adam tersenyum penuh arti karena menyadari bahwa gadisnya akan segera bangun. Adam mendekat dan mengelus sisi wajah gadis itu dengan lembut.

Akhirnya kedua mata itu terbuka dengan lebar. Namun bukan tatapan polos yang Adam lihat, melainkan tatapan terkejut dan takut yang Millie berikan.

"Om Adam.. " kejut Millie karena melihat Adam yang begitu dekat dengannya. Dia menoleh ke kanan kiri dan menyadari jika kedua tangannya terikat di sisi ranjang. Tubuh Millie bergetar takut, air mukanya berubah pias.

"*Welcome home, Baby.*" bisik Adam dengan menyeringai.

Millie menggigit bibir bawahnya gelisah, apalagi menyadari keadaannya yang mengenaskan. Entah dimana pakaian yang dia kenakan tadi. Kini dia hanya mengenakan pakaian dalam saja di depan Adam.

"Lepaskan Millie, Om." mohon Millie dengan suara bergetar. Dia takut, sangat takut hal buruk akan terjadi.

Adam mengetatkan rahangnya mendengar panggilan Millie. Dia merindukan panggilan yang sering dilakukan oleh Millie.

"Panggil aku *Daddy, Baby.* Aku *Daddy*-mu." tegas Adam.

Millie menggeleng keras.

"Tidak, kita tidak ada hubungan lagi. Om Adam, tolong lepaskan Millie." mohon Millie dengan air mata yang mulai menetes.

Mendengar jawaban itu, Adam semakin diliputi amarah. Dia mencengkram dagu Millie dan mencium bibirnya dengan kasar.

"*Umphhh..* " Millie berusaha memberontak, namun keadaannya yang terikat membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa.

Adam semakin memperdalam ciumannya. Dia tidak mempedulikan penolakan yang Millie lakukan. Tak hanya

mencium, tangan Adam sudah menjalar ke setiap inci tubuh Millie. Menelanjangi Millie dengan merobek paksa pakaian dalamnya.

"Umphhh.."

Millie memekik dalam bungkaman ciuman Adam. Air mata mengalir deras dari matanya.

Cumbuan Adam beralih pada lehernya dan meninggalkan jejak basah di sana. Bibirnya semakin turun menyapa dua gundukan kenyal yang sangat dia rindukan.

"Emnhh... Aku sangat merindukan ini." bisik Adam parau.

"Hiks.. Berhenti, Om.. Millie mohon berhenti." mohon Millie dengan tangisan.

Adam tak menggubrisnya, dia justru semakin gencar menggoda payudara Millie. Wajahnya semakin turun dan berhadapan dengan vagina Millie yang merah merekah. Dia menyentuhkan jarinya yang membuat Millie tersentak.

"Jangan, Om. Millie mohon jangan lakukan ini." Millie kembali memohon.

Adam menggeram, menatap nyalang ke arah Millie yang bersimbah air mata.

"Kamu menolakku, Millie? Apa kamu lebih memilih pria itu?"

Millie tak menjawab, justru dia semakin bergetar takut.

"Sudah berapa kali dia menyentuhmu? Sudah berapa banyak uang yang dia berikan padamu sampai kamu menolakku?" teriak Adam marah.

Millie menggeleng dengan derai air mata yang terus keluar.

"Saya akan membuat kamu lupa dengannya. Saya akan membersihkan kamu dari bekas pria itu." hardik Adam mulai melucuti pakaian yang melekat di tubuhnya.

Millie semakin bergetar takut. Dia merapatkan kedua kakinya. Matanya menatap ke arah perutnya yang masih datar.

"Jangan, Om. Millie mohon jangan lakukan ini pada Millie." tangis Millie pecah.

Adam tak menpedulkannya. Dia mulai memposisikan miliknya di depan vagina Millie.

"OM.. jangan lakukan ini.. Millie sedang hamil." jerit Millie takut.

Adam membola ucapan itu.

"Millie sedang hamil, Om. Millie hamil anak Om Adam." isak Millie.

Sepersekian detik Adam terdiam. Namun begitu menyadari sesuatu, matanya semakin menggelap.

"Tidak mungkin. Kamu pasti membohongiku. Tidak mungkin kamu hamil, Millie." desis Adam.

"Millie tidak bohong, Om. Millie sedang mengandung anak Om. Millie tidak pernah melakukan itu dengan Om Alfa." jerit Millie.

"Aku tidak percaya." desis Adam.

"Ti-arrghhhhh..."

Belum sempat Millie bersuara, Adam justru dengan paksa memasukinya. Sakit, itu yang dirasakan oleh Millie. Adam tak mepedulikan keadaan Millie. Dia dengan brutal menggenjot Millie tanpa mendengarkan ringisan Millie.

"Sa-kit, Om... *Argghh..* " Millie meringis, merasakan perutnya yang terasa sangat sakit. Dadanya mulai sesak,

seiring dengan kejantanan Adam yang tak berhenti menghujannya.

Adam mengernyit merasakan cairan yang merembes membasahi kejantannya. Padahal baru sebentar dia memasuki Millie, tapi cepat sekali gadis itu keluar. Karena rasa penasarannya dia menunduk melihat ke bawah dan seketika itu dia terkejut. Cairan kental berwarna merah keluar dari vagina Millie. Dengan was-was dia melihat ke arah Millie yang telah memejamkan matanya dengan wajah yang sangat pucat.

"Millie.. " pekik Adam langsung melepaskan miliknya. Dia menepuk kedua pipi Millie untuk menyadarkan gadis itu. Adam semakin dirundung gelisah karena Millie sama sekali tidak kunjung membuka matanya.

Dia segera memakai pakaiannya kembali dan melepaskan ikatan yang menjerat tangan Millie. Dengan tangan bergetar dia memakaikan baju pada Millie. Adam berwajah pias saat membawa Millie turun dari apartemennya.

"Bertahan, Millie. Aku akan membawa kamu ke rumah sakit." bisik Adam dengan suara bergetar.



Penyesalan Adam

Author POV

Adam meremas rambutnya kasar setelah keluar dari ruang dokter. Apa yang dikatakan Millie memang benar, dia tengah mengandung dengan usia kandungan yang masih sangat muda. Dokter memberi tahu jika terjadi pendarahan hebat pada rahim Millie sehingga menyebabkan janin yang ada di dalam kandungan Millie harus segera dikeluarkan.

Adam memejamkan matanya dengan bibir bergetar cemas mengingat ucapan Millie yang mengatakan jika janin yang ada di dalam kandungannya benar-benar darah dagingnya. Millie berkali-kali mengatakan itu padanya tadi, hanya Adam yang menyentuhnya selama ini. Jika apa yang dikatakan Millie terbukti benar, Adam benar-benar tidak akan memaafkan dirinya. Saat ini Adam dilanda rasa takut. Dirinya menyesal karena rasa cemburu membuatnya tanpa sadar menyakiti Millie.

Millie masih berada di UGD. Lampu merah yang masih menyala menandakan jika operasi masih berjalan. Adam merasa resah, marah dan sedih bercampur menjadi satu. Dia menyesal, sangat menyesal karena sampai berbuat sejauh ini.

"Maaf, Millie.. Maafkan aku.. " lirik Adam dengan tubuh menggigil. Dia duduk di kursi tunggu dengan tidak nyaman.

Tap tap tap tap

BUGH...

Belum sempat Adam menoleh sepenuhnya ke sumber suara, tubuhnya sudah lebih dulu jatuh terpentak karena pukulan keras itu. Tak cukup sampai di situ, seseorang yang

belum jelas dilihat oleh Adam kembali menarik kerah kemejanya dan menghantam wajahnya bertubi-tubi.

"*Stop*, Om. Jangan membuat tangan Om Alfa kotor karena pria brengsek ini." pekik seorang gadis yang tadi datang bersama Alfa.

Alfa berusaha meredam emosinya, menatap nyalang ke arah pria yang sudah membuat calon istrinya berada dalam bahaya.

Alfa melirik ke belakang, melihat Abra yang masih sangat syok karena menerima kabar jika putrinya sedang berada di rumah sakit. Padahal, beberapa jam sebelumnya dia masih melihat Millie ada di dalam rumahnya, bercanda dengannya juga.

"Ayah, maaf karena Alfa lalai menjaga Millie." ucap Alfa dengan wajah menyesal, dirinya juga sama terkejutnya dengan kejadian ini.

Abra masih diam, dengan lelehan air mata yang membasahi pipi tirusnya. Dia mencengkram tangan Rachel yang menggenggam tangannya. Memberikan kekuatan untuk pria itu.

Alfa kembali menatap Adam yang tak beranjak dari tempatnya. Dia benar-benar marah dan menyesal saat ini. Kenapa dia sampai kecolongan untuk menjaga Millie.

"Maaf." lirik Adam dengan mata kosong.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Millie bisa bersama kamu dan masuk rumah sakit?" ucap Abra yang mulai bersuara.

"Maafkan saya.. " Adam kembali bersuara, kali ini dengan suara yang begitu kentara sekali jika dia menyesal.

"Apa yang kamu lakukan pada anak saya?" tanya Abra dengan sorot tajam.

Sebelumnya, Abra merasa curiga dengan keadaan rumahnya. Pintu rumahnya terbuka secara paksa dan tidak ada siapapun di dalam rumahnya. Abra cepat-cepat menghubungi Millie namun ponsel putrinya itu masih ada di dalam kamar. Karena semakin khawatir, Abra lalu menghubungi Alfa jika Millie menghilang. Alfa langsung mengerahkan anak buahnya untuk mencari Millie. Dirinya merasa jika terjadi sesuatu yang buruk pada Millie.

Adam tak berkutik, memilih bungkam dengan menundukkan kepalanya menyesal.

Beberapa menit kemudian, lampu yang berada di samping pintu UGD padam, disusul dengan terbukanya pintu ruangan itu. Mereka serentak berdiri dan mendekati seorang dokter yang bertugas menangani Millie.

"Bagaimana keadaan putri saya, Dok?"

"Apa suami pasien ada di sini?" tanya dokter itu.

"Saya ayah pasien, dok." jawab Abra cepat.

"Sebaiknya kita bicara di ruangan saya, Tuan." kata dokter itu.

Akhirnya Abraham mengikuti dokter masuk ke dalam ruangnya. "Bagaimana, dok?" tanya Abra cemas.

"Operasi pengangkatan janin berjalan lancar, tapi pasien masih belum sadarkan diri karena pengaruh obat bius. Setelah kondisinya membaik segera akan kami pindahkan ke ruang biasa." tutur sang dokter.

"Janin? Maksud dokter putri saya hamil?" tanya Abra terkejut.

"Iya, Tuan. Pasien tengah hamil dengan usia kandungan yang masih sangat muda. Berdasarkan pemeriksaan tadi sepertinya pasien mengalami kekerasan dalam berhubungan badan. Terdapat luka lecet pada organ intimnya. Akibat kejadian itu membuat janin yang ada di dalam kandungannya tidak dapat bertahan." jelas dokter bernama Selly dengan wajah menyesal.

Abra mengetatkan rahangnya, marah dan sedih bercampur menjadi satu. Tangannya mengepal kuat membayangkan bagaimana keadaan putrinya setelah menerima pelecehan ini, apalagi sampai kehilangan janinnya.



Abra keluar dari ruangan dokter dengan mata sembab. Wajahnya masih menyimpan amarah, kedua tangannya juga masih mengepal kuat.

BUGH

BUGH

Abra memukul wajah Adam dengan keras. Melampiasikan amarah yang sedari tadi dia tahan. Dia tidak tau jika putrinya sampai mengalami hal sekeji ini. Adam, pria itu benar-benar membuat Abra marah sekarang.

"Om.." pekik Rachel menahan lengan Abra.

"Apa yang terjadi, Om?" Rachel memeluk Abra erat sembari menangis.

"Dokter bicara apa, Yah? Millie baik-baik saja, kan?" Alfa ikut mendekati, menahan Abra untuk tidak kembali memukul Adam yang sudah terkapar.

Abra mendesis, mengingat apa yang dikatakan dokter tadi. Dia menyorot tajam ke arah Alfa, namun terselip tatapan sedih pada kedua mata bernetra coklat itu.

"Millie keguguran. Millie.. dia melecehkannya lagi." desis Abra menunjuk wajah Adam.

Mendengar itu, Alfa sontak memejam. Beberapa detik berikutnya, kedua matanya terbuka. Namun kali ini dengan sorot tajam bak elang. Giginya bergemelutuk dengan rahang mengetat.

"Dasar biadab." umpat Alfa menarik kerah kemeja Adam. Dia hendak melayangkan pukulan pada pria itu bersamaan dengan pintu ruang UGD yang terbuka.

"Millie.. " jerit Rachel ketika melihat Millie yang didorong di atas brankar.

Dengan khawatir Alfa mendekat, menatap wajah Millie yang pucat. Sakit, itu yang dia rasakan ketika melihat wajah tak berdosa itu harus mengalami berbagai kejadian pilu selama hidupnya.

Ketiga orang itu mengikuti suster yang membawa Millie ke sebuah ruangan VVIP. Abra tak henti memegang tangan mungil putrinya yang terasa kecil di dalam genggamannya. Rachel tak dapat menahan tangisnya melihat keadaan Millie. Sedangkan Alfa berjalan mondar-mandir menanti gadis itu membuka matanya.

Selang beberapa menit kemudian..

Emnhh...

Millie melenguh dan mulai membuka matanya. Dia terkesiap dan spontan bangun dari berbaringnya hingga membuat perutnya terasa nyeri.

"Arghh.. "

Millie meringis, sembari memegang perutnya. Abra, Rachel dan Alfa dengan sigap menenangkan Millie.

"Jangan bergerak, Millie. Perut kamu masih sakit." kata Abra menasihati putrinya.

"A-Ayah.. " lirik Millie terbata dengan genangan air mata.

"Ayah di sini, sayang." isak Abra menggenggam tangan putrinya.

"Bagaimana dengan kandungan Millie, Ayah?" tanya Millie khawatir.

Abra tak menjawab, memilih bungkam karena tak sanggup untuk mengatakannya.

Millie mengamati sekelilingnya, dan berhenti menatap Alfa dengan pandangan sedih.

"O-om... " panggil Millie dengan sesenggukan.

Alfa beringsut maju dan mendekap tubuh Millie. Gadis di dekapannya ini menangis lirik yang membuat Alfa semakin dilanda rasa sakit.

"Dia sudah tenang di atas sana, Millie." bisik Alfa lirik.

"Ti-dak. Tidak mungkin. Ini tidak mungkin kan, Chel hiks.. " hati Millie mencelos mendengar apa yang dikatakan oleh Alfa. Dia mengadu pada Rachel yang ditanggapi oleh sahabatnya itu dengan anggukan lirik.

Millie menangis sesenggukan begitu menyadari jika semua ini memang terjadi. Dia mencengram perutnya dengan erat, melampiaskan penyesalan yang teramat.

Alfa semakin mengeratkan pelukannya pada Millie. Setelah dirasa mulai tenang, dia menguraikan pelukannya dengan tak rela.

"Millie... " tangis Rachel pecah, dia memeluk sahabatnya dengan erat. Millie juga sama, dia kembali menangis karena pelukan Rachel.

"Millie... " suara berat itu mengintrupsi mereka yang berada di dalam ruangan. Millie membeku, dengan tubuh bergetar kaku menyorot pria yang berdiri di ambang pintu dengan tatapan takut.

"Tidak. Tolong jangan lakukan itu lagi hiks. PERGI!!" Millie tiba-tiba menjerit histeris setelah melihat Adam.

"Kamu membunuh janinku. Kamu biadab *hiks*.. A-yah, tolong usir dia Ayah. Millie takut, Millie takut dia menyakiti Millie lagi." Millie mengadu dengan tubuh gemetar. Sorot matanya meredup takut dengan bibir yang tak henti digigiti.

Dia tak segan menjambak rambutnya hingga membuatnya kusut. Abra yang melihat itu sebisa menenangkan putrinya. Sedangkan Alfa yang sudah dilanda emosi sejak tadi langsung menyeret Adam menjauh.

"Pergi dari sini. Jangan temui Millie lagi." usir Alfa pada Adam.

"Tidak, saya harus melihat keadaan Millie." tolak Adam bersikeras.

"Dasar tidak tau diri. Apa kau tidak lihat bagaimana reaksi Millie setelah melihatmu? Aku sudah menahan diri untuk tidak menghabisimu saat ini juga karena kau telah membuat Millie menjadi seperti ini. Jadi sekarang pergi." marah Alfa.

"Saya mohon, saya hanya ingin meminta maaf pada Millie." Adam menangkupkan kedua tangannya di depan Alfa.

"Apa kau belum puas membuat Millie menderita? Dia masih sangat kecil untuk menanggung semua kelakuan

bejatmu. Kau sudah membunuh darah dagingmu sendiri. Millie pasti tidak akan mau bertemu denganmu lagi." desis Alfa penuh emosi.

Sesak

Adam merasa sesak mendengar kenyataan itu. Bagaimana dia melihat Millie yang sangat ketakutan melihatnya. Dia yang telah membunuh darah dagingnya sendiri. Apakah Millie mau memaafkannya? Apa Millie mau menerima pengakuan cintanya dalam keadaan seperti ini? Semua pertanyaan itu terngiang-ngiang di pikirannya. Adam terduduk dengan wajah penuh beban.

Alfa menahan diri untuk tidak memukul Adam. Sedari tadi pria itu ingin sekali memberi pelajaran pada orang yang sudah membuat gadisnya seperti ini.

"Saya tidak akan tinggal diam jika kamu menemui Millie lagi. Sekarang pergilah, kita bertemu di pengadilan nanti." desis Alfa meninggalkan Adam.

Adam merasa hancur. Dia menyesal, dia marah pada dirinya sendiri karena sampai hati melakukan ini. Sekarang tidak ada lagi yang bisa dia lakukan.



Tangisan Millie

Author POV

"Om.. " panggil Millie ketika Alfa baru saja masuk ke dalam kamar inapnya.

Saat ini mereka hanya berdua. Millie menyuruh Abra mengantarkan Rachel pulang karena hari sudah sangat malam. Dan Alfa baru saja keluar setelah mendapat panggilan dari dokter.

Alfa mendekat, dan berusaha untuk menampilkan senyumnya.

"Kenapa, *hm?*" tanya Alfa duduk di sisi ranjang Millie.

Millie berusaha bangun, dan dibantu oleh Alfa.

"Millie ingin bicara dengan Om Alfa." kata Millie pelan, meremas tangannya dengan gelisah.

Alfa diam, menunggu Millie untuk bicara.

"Sepertinya.. Millie tidak bisa melanjutkan pernikahan ini, Om." ujar Millie dengan menunduk.

Alfa mengerjap, berusaha mencerna apa yang dikatakan oleh Millie.

"Apa maksud kamu, Millie? Kenapa? Apa salah saya?" berondong Alfa.

Millie menahan tangis, dia meremas tangannya gugup.

"Om Alfa tidak salah apa-apa. Justru Millie yang salah karena tidak bisa menjaga diri Millie untuk Om Alfa. Millie.. *hiks*.. Millie kotor. Millie tidak pantas untuk Om Alfa. Millie ingin kita-*ummpph*.. "

Ucapan Millie terpotong karena Alfa langsung membungkam bibir Millie dengan ciumannya. Millie berusaha mendorong dada bidang Alfa, tapi pria itu tak

bergeming. Millie terpejam, dan mulai luluh dengan ciuman lembut yang Alfa berikan padanya.

Cup~

"Jangan katakan itu lagi, sayang." bisik Alfa di depan bibir Millie.

Pria itu menangkap wajah gadisnya agar bersitatap dengannya. Ibu jarinya mengusap air mata yang berada di sudut mata Millie.

"Saya cinta kamu apa adanya. Saya tidak pernah memikirkan masa lalu kamu. Saya benar-benar ingin bersama kamu, Millie." kata Alfa lembut.

"Om.. " lirik Millie menangis. Dia memeluk Alfa erat merasa sangat bahagia karena Alfa tetap mau menerimanya.

Keduanya berpelukan erat. Menumpahkan segala perasaan yang mereka rasakan. Di balik pintu, Abra melihat pemandangan itu dengan senyum bahagia. Putrinya telah bertemu dengan pria yang tepat. Abra tidak perlu khawatir lagi dengan masa depan Millie. Dia akhirnya mengurungkan niatnya untuk masuk ke ruang inap Millie. Memberikan waktu untuk kedua orang yang berada di dalam kamar itu.



Alfa mengurai pelukannya, menatap Millie dengan pandangan teduh. Dia mendekat dan kembali mencium Millie dengan lembut. Millie terpejam, meresapi kelembutan dari ciuman Alfa. Dirinya tanpa sadar membalas setiap lumatan yang diberikan oleh pria itu.

Eungh..

Millie melenguh lirik, merasakan belitan lidah Alfa. Lidah Adam tak henti membelit dan mengabsen satu persatu

ruas giginya tanpa jijik. Millie mengetatkan pelukannya pada leher kokoh Alfa. Tangannya meremas surai coklat pria itu hingga membuat sang empu menggeram.

Tangan Alfa tanpa sadar menangkap sebelah payudara Millie. Meremasnya dengan lembut yang membuat gadis itu melenguh. Millie membantu Alfa melepaskan kancing baju pasiennya sehingga tampaklah kedua payudara Millie yang tak tertutup apapun saat ini.

Plop

Alfa melepaskan tautan bibir mereka. Lalu beralih menggoda sebelah payudara Millie dengan menciuminya. Alfa menunduk, dan mengulum puncaknya yang mengeras. Memainkan puting Millie dengan gigi dan lidahnya.

"Ahh.. Om Alfahhh..." Millie mendesah, menerima rangsangan yang diberikan oleh Alfa.

Clop

Cup~

Alfa melepaskan kulumannya dan tak lupa menyematkan ciuman panjangnya pada payudara Millie. Dia kembali membenahi baju Millie dan mengaitkan kancingnya.

Millie tersenyum malu mendapat perlakuan seperti itu.

"Kamu tetap mau menikah dengan saya, *kan?*" tanya Alfa hati-hati.

Millie menggeleng dengan wajah cemberut. Alfa hendak protes, tapi Millie lebih dulu meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Alfa.

"Tidak jika Om Alfa masih berbicara formal dengan Millie." bisik Millie tepat di depan bibir Alfa.

Alfa menahan kedutan pada bibirnya. Dirinya dengan senyum tipis memegang jari Millie yang masih bertengger di bibirnya.

"Baiklah. Aku tidak akan segan lagi kali ini." kata Alfa menyeringai.

Millie tersenyum, mendekat ke wajah Alfa. Pria itu menanti akan apa yang dilakukan oleh Millie padanya.

Cup

Darah Alfa berdesir merasakan kecupan Millie pada jakunnya. Dia memejamkan mata menerima sentuhan lembut itu.

"I love you, my old boyfriend." bisik Millie nakal.

Alfa tergelak, tak menyangka jika Millie akan berbuat seperti itu. Namun dirinya sangat senang karena Millie sudah tidak lagi sedih.

"Aku jadi tidak sabar ingin segera menikahimu, sayang." kata Alfa bersemangat lalu kembali menyerang Millie dengan ciuman mautnya.



Di lain tempat, Adam menerima surat penangkapannya dengan hati mencelos. Dia tak pernah berpikir jika apa yang dia lakukan pada Millie akan berakibat buruk pada dirinya. Adam bisa saja menyewa pengacara handal untuk membersihkan nama baiknya. Adam juga bisa melarikan diri jika dia mau. Tapi Adam bukan seperti itu, walaupun dia bejat tapi dia tetap harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

"Adam, apa ini maksudnya?" teriak Nathalie marah karena banyak polisi yang berada di luar rumahnya pagi ini.

Adam tak menggubrisnya. Dengan tatapan kosong dia merelakan dirinya digiring oleh polisi menuju ke luar rumah. Nathalie memohon agar suaminya tidak dibawa oleh polisi, disusul dengan tangisan Emily yang meneriakkan nama ayahnya.

"Emma, jaga Emily baik-baik." kata Adam dengan wajah sedih menatap putrinya yang berada di dekapan sang nanny.

"Tidak usah berpura-pura, Nat. Aku sudah tau kelakuan busukmu selama ini. Setelah masalah ini selesai, aku akan segera menceraikanmu." desis Adam menatap Nathalie tanpa rasa iba.

Nathalie menatap tajam Adam yang baru selesai mengatakan itu. Dia mengusap air matanya kasar.

"Apa maksudmu, Ad?"

"Aku tau kamu mempertahankan pernikahan kita karena hanya ingin hartaku saja. Tapi jangan harap kamu menerima apapun dariku. Aku tidak akan membiarkan hartaku jatuh pada wanita sepertimu. Emily lebih berhak atas hartaku." kata Adam tegas.

Adam sudah tau sejak lama jika Nathalie hanya mengincar hartanya saja. Selama ini dia hanya dibutakan oleh cinta yang salah. Bahkan dia rela melepaskan Millie hanya untuk memperbaiki hubungan pernikahannya dengan Nathalie yang penuh tipu muslihat.

Adam lalu dibawa oleh polisi menuju mobil kepolisian. Dia menatap sedih ke arah putrinya yang meraung memanggil namanya. Hati Adam rasanya nyeri, dia tidak tega melihat tangis Emily. Tapi kejahatan harus dipertanggung jawabkan. Adam akan berusaha ikhlas

menjalani hukuman yang memang pantas untuk apa yang telah dia lakukan.



Berita penangkapan Adam terdengar sampai ke telinga Millie. Gadis itu tak tau harus bereaksi seperti apa. Dia merasa lega karena Adam mau kooperatif dengan pihak kepolisian. Tapi dia juga merasa kasihan karena setelah penangkapan itu, pernikahan Adam benar-benar hancur. Tak lama berselang, Nathalie Holland model papan atas yang merupakan istri dari Adam Holland juga diberitakan berselingkuh dengan rekan sesama modelnya. Banyak bukti-bukti yang beredar di media sosial. Sekarang keluarga Holland banyak dikecam.

"Aku tidak tau harus bereaksi seperti apa, Chel." ujar Millie mematikan saluran televisinya. Sore ini dia sedang berada di rumah bersama Rachel. Sedangkan ayahnya, kini sudah bekerja menjadi owner di salah satu cafe milik Alfa.

"Aku juga tidak tau, Mil. Yang terakhir aku dengar, anak orang itu terpaksa *home schooling* karena banyak mendapat cibiran dari temannya." timpal Rachel. Dia sengaja tidak menyebutkan nama Adam karena khawatir Millie akan kembali histeris.

"Kasihan sekali gadis kecil itu. Aku jadi mengingat senyum bahagianya ketika pertama kali aku melihat dia bersama orang itu. Mereka terlihat sangat bahagia waktu itu." ujar Millie.

"Kadang apa yang kita lihat belum tentu benar, Mil." Balas Rachel menerawang.

Millie mengangguk dan kembali diam merenungkan apa yang sudah terjadi selama ini padanya.



Bertemu Diam-Diam

Author POV

Beberapa hari tidak bertemu, membuat Alfa dilanda rasa rindu yang teramat berat pada Millie. Walaupun keduanya sering bercakap lewat telepon, tapi bagi Alfa itu belum cukup untuk mengobati rasa rindunya pada Millie.

Selama ini Alfa selalu patuh dengan peraturan. Mendiang ayahnya dulu mengajarkan dia dengan keras. Namun dilain sisi, ibunya orang yang sangat lemah lembut. Sehingga didikan keras ayahnya tidak mempengaruhi sifatnya yang lemah lembut, seperti ibunya.

Saat ini Alfa baru saja selesai menidurkan Arkan. Putranya itu baru selesai bermain dengan para sepupunya yang ikut menginap di sini karena besok adalah hari bahagianya. Dia keluar dari kamar Arkan dengan hati-hati.

Ketika Alfa hendak ke kamarnya, sepupunya William menghentikan langkahnya.

“Aku masih tidak menyangka kamu akan menikah lagi, Al.” seloroh William, pria berambut pirang.

Alfa mengedikkan bahu dengan senyum singkat.

“Ngomong-ngomong, apa kamu tidak rindu dengan gadis itu?” tanya William jahil.

“Jika kamu bertanya seperti itu, aku tentu merindukannya. Sudah beberapa hari ini aku tidak melihat wajahnya.” desah Alfa.

“Sekali-kali bebaskan dirimu, Al. Jangan terlalu patuh pada aturan.” timpal William.

“Maksudmu?” tanya Alfa mengernyit.

“Kalau kamu rindu lebih baik kamu menemuinya langsung.” bisik William menghasut.

“Tidak-tidak. Aku bukan sepertimu yang suka sekali melanggar aturan, Wil.” tolak Alfa cepat.

“Ya sudah kalau tidak mau. Lagipula kamu sendiri juga yang merasakannya.” cibir William meninggalkan Alfa.

Alfa lalu masuk ke dalam kamarnya. Membaringkan dirinya di atas ranjang dan memaksa untuk tidur. Tapi dia sama sekali tidak bisa memejamkan matanya barang sejenak.

“*Huft...* Gara-gara hasutan William aku jadi berpikiran itu terus.” desah Alfa mengacak rambutnya.

“Apa aku memang harus menemuinya, ya?” gumam Alfa mengapit dagunya berpikir.



Di sinilah Alfa sekarang, menatap rumah Millie yang tertutup rapat. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam dan Alfa nekat untuk menemui Millie saat ini juga. Dia sudah tidak tahan menahan rindu pada gadisnya itu.

“Aku sudah seperti remaja labil saja..” desah Alfa merutuki dirinya.

Dia lalu dengan mengendap-endap masuk ke pekarangan rumah Abra dengan melompati pagar dan belok ke kanan dimana kamar Millie berada. Alfa tersenyum menyeringai karena jendela kamar Millie yang tidak terkunci sehingga memudahkan dirinya untuk masuk ke dalam kamar gadis itu.

Selama ini Alfa hanya beberapa kali masuk ke dalam kamar Millie. Dia bisa melihat Millie yang tertidur membelakanginya dengan pakaian tidur yang sangat minim.

Alfa mengumpat, karena baru pertama kali ini melihat Millie dalam keadaan seperti itu.

Dia lalu membuka jendela kamar Millie dengan mudah dan masuk ke dalam. Semerbak aroma lavender yang menenangkan langsung menyapa indra penciumannya. Alfa hampir saja terlena dengan aroma wanginya.

Dengan hati-hati Alfa mendekat, jongkok di samping ranjang dimana tempat Millie berbaring. Dia tersenyum menatap wajah damai Millie yang tengah terlelap. Gadisnya benar-benar sangat cantik dalam keadaan apapun.

Alfa menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Millie. Ibu jarinya lalu dengan lembut mengelus pipi chubby gadis itu.

Cup

Alfa mengecup pipi tembam itu karena gemas. Dia menjauhkan wajahnya dan bersiap untuk berdiri. Tapi kakinya tanpa sengaja menginjak sesuatu yang menimbulkan bunyi. Alfa mengerjap, dan menoleh cemas ke arah Millie yang kini memperlihatkan tanda akan bangun.

Alfa panik, dia dengan tergesa berjalan ke arah jendela.

“Siapa kamu?” tanya suara yang berada di belakangnya.

Alfa menghembuskan napasnya pasrah dan menoleh. Mendapati Millie yang berdiri dengan tatapan curiga.

“Om Alfa...” kejut Millie karena melihat Alfa ada di depannya.

Dia spontan mendekat dan memeluk pria itu. Millie rindu, dia sangat merindukan Alfa.

Alfa tersenyum, membalas pelukan Millie dengan erat. Debaran jantungnya semakin terasa begitu gadisnya berada di dekapannya.

Millie mengurai pelukannya dan mendongak menatap Alfa. Kedua pipinya memerah, dengan bibir yang tak berhenti dia kulum gugup.

“Kenapa Om Alfa tiba-tiba ada di kamar Millie? Bukannya kita tidak boleh bertemu sampai besok? tanya Millie bingung.

“Apa jika aku katakan kalau aku rindu ingin bertemu denganmu, kamu akan percaya?” tanya Alfa balik, dengan senyum jahil.

“Om Alfa....” cicit Millie malu.

Alfa terkekeh dan semakin mendekatkan wajahnya pada Millie.

“Aku rindu kamu, Millie. Rindu sekali sampai rasanya ingin mati.” ujar Alfa dengan suara rendah.

Millie menangkap wajah Alfa, dan tersenyum manis ke arah pria itu.

“Millie juga rindu sama Om Alfa.” balas Millie berbisik.

Alfa menangkap wajah Millie dan membawanya ke dalam ciuman yang lembut nan mesra. Keduanya saling mencium, melumat dan mengulum bibir masing-masing atas bawah. Alfa menekan punggung Millie untuk semakin menempel pada tubuhnya. Dan Millie mengalungkan kedua lengannya pada leher kokoh Alfa.

Gyut~

Emnhh...

Millie melenguh ketika Alfa meremas pinggang rampingnya yang tak tertutup *tanktop* karena *tanktop* yang dikenakannya terangkat naik. Darahnya berdesir seiring dengan sentuhan Alfa yang menjalar naik, menangkap sebelah payudaranya dari balik *tanktop*.

“Ahh...” Millie melenguh merasakan remasan lembut pada payudara kanannya. Jari kasar Alfa menyentuh sebagian kulit payudaranya yang masih terlapisi *bra*. Pria itu melakukannya lembut, namun terasa nikmat dirasakan.

Plop

Tautan bibir mereka terlepas, meninggalkan jaring saliva yang saling bertaut. Alfa melingkarkan tangannya di pinggang Millie, lalu membawa gadis itu ke dalam gendongannya dengan mudah. Dia lalu membaringkan tubuh Millie ke atas ranjang, disusul dengan dia yang mengungkung gadis itu di antara lengan kekarnya.

“Om...” lirih Millie bersemu karena ditatap demikian oleh Alfa.

Alfa tersenyum, lalu semakin merendahkan kepalanya dan menenggelamkan wajahnya di perpotongan leher Millie. Dia menggeram karena mencium aroma lavender yang sangat lembut menyapa indra penciumannya.

Enggh...

Millie melenguh merasakan hembusan napas Alfa yang terasa hangat mengenai kulit lehernya. Tanpa sadar dia mencengkram lengan pria itu.

Alfa mengecup leher jenjang Millie seduktif. Lalu turun dan menenggelamkan wajahnya pada belahan dada gadis itu. Millie mengelus surai coklat Alfa dengan lembut. Seperti seorang ibu yang tengah menenangkan bayinya agar segera tidur.

“Kenapa Om Alfa tidak pernah menyentuh Millie lebih?” tanya Millie berbisik. Masih dengan mengelus kepala Alfa.

Alfa berpindah posisi menjadi di samping Millie. Dia menarik tubuh gadisnya agar merapat ke arahnya. Lalu dia membawa Millie ke dalam pelukannya.

“Aku tidak mau menyentuhmu tanpa ada ikatan yang jelas. Karena kamu berharga bagiku. Terlepas dari semua yang pernah kamu alami selama ini.” tutur Alfa.

“Om... “ Millie terharu, dia merasa sangat bahagia mendengar ucapan Alfa. Ternyata seperti ini rasanya dicintai.

“Jangan pernah lagi berpikir kamu tidak pantas untukku. Jangan lagi mengingat apa yang sudah berlalu, buat itu sebagai pelajaran. Sekarang kamu bersamaku, kita akan memulai lembaran baru.” ujar Alfa.

Millie mengangguk dalam dekapan Alfa. Kedua manik matanya berkaca-kaca dengan lelehan air mata yang membasahi pipinya. Millie semakin mengeratkan pelukannya, dengan salah satu kakinya yang melingkari pinggang Alfa.

“*Ugghh...*” desis Alfa.

“Om Alfa mesum..” pekik Millie karena menyadari sesuatu yang keras mengenai pahanya.

“Kamu yang mesum karena menggodaku, Millie.” kekeh Alfa.

“*Ihh*, Millie tidak melakukan apa-apa. Om Alfa yang mudah sekali mengeras.” kata Millie gambling.

Alfa mendelik dan menarik kedua pipi Millie cukup kuat.

“Mulutnya.....” Omel Alfa.

Millie meringis malu dan spontan menutup mulutnya. Alfa terkekeh dan menarik Millie untuk berada di atasnya. Kini Millie sudah duduk di atas perut *sixpack* Alfa, dengan kedua lengannya yang dia tumpukan di dada bidang pria itu.

Sepersekian detik merasa hanya diam namun saling memandang.

“Jangan menunduk, Millie.” kata Alfa memperingati.

“Kenap-*aah*.. Om tergoda ya.. “ goda Millie semakin menunduk.

“Dasar nakal... Awas saja besok aku buat tidak bisa berjalan.” ancam Alfa.

Millie tertawa kecil dan mengecup singkat bibir prianya.

Cup

“I look forward to it.” bisik Millie nakal.

Alfa tak tahan menerima godaan itu, sehingga dia menarik Millie ke dalam ciuman yang menggebu. Tangannya juga tidak tinggal diam dengan menjamah seluruh lekuk tubuh Millie. Malam itu mereka saling berbagi kehangatan walau hanya sebatas sentuhan.



Pernikahan

Author POV

Rachel memekik begitu dia masuk ke ruang rias pengantin. Di depannya kini berdiri seorang gadis yang sangat cantik bak dewi dengan mengenakan gaun pengantin yang melekat di tubuh rampingnya.

“*Oh My God*, kamu benar-benar Millie Watson?” pekik Rachel heboh.

“Apa *sih*, Chel.. “ timpal Millie.

“Ya Tuhan, kamu cantik sekali, Mil.” puji Rachel memutari Millie.

Millie hanya bisa menampilkan senyum tipis melihat tingkah sahabatnya, *ups..* calon ibu tirinya.

“Om Alfa pasti akan terpesona melihat kamu nanti.” goda Rachel.

Hal itu membuat Millie semakin merona. Rachel terkekeh dan menggandeng tangan Millie untuk diajaknya keluar.

“Ayo keluar, Om Abra sudah menunggu kamu di depan.” ajak Rachel yang membuat Millie tegang.

“Millie... “ panggil Rachel menyadarkan.

“I-iya, kenapa Chel?” balas Millie gugup.

Rachel tersenyum menyadari kegugupan sahabatnya ini.

“Aku masih tidak menyangka kamu akan menikah hari ini. Bertahun-tahun kita selalu bersama, suka duka kita lalui bersama. Janji ya, Mil.. setelah kamu menikah nanti jangan melupakan aku.” ucap Rachel dengan senyum sedih.

Millie tidak bisa membendung rasa sedihnya. Dia memeluk Rachel dengan erat.

“Tidak mungkin aku melupakanmu, Chel. Kamu sahabat baikku. Kamu yang selalu ada untukku dari dulu.” balas Millie menahan tangis.

Keduanya mengurai pelukannya dan saling tersenyum haru. Rachel lalu menuntun Millie untuk keluar ruangan dan langsung disambut oleh sang ayah.

Abra tersenyum sedih melihat putri kecilnya kini akan segera dipinang oleh lelaki pilihannya. Dadanya sesak mengingat perlakuannya beberapa tahun terakhir terhadap Millie.

“Ayah...” lirih Millie karena melihatnya ayahnya yang menunduk sedih.

“Millie putri kecil ayah, maafkan ayah yang selama ini berbuat buruk terhadapmu. Maafkan Ayah karena selama ini tidak bisa membahagiakanmu, Nak. Sekarang ketika Ayah ingin menebus segalanya, kamu sudah akan menjadi milik orang lain, tanggung jawab calon suamimu. Ayah sangat menyesal, Ayah bukan ayah yang baik untuk kamu. Mohon maafkan Ayah, Nak.” Abra menatap putrinya dengan linangan air mata penyesalan.

Millie tak dapat membendung tangisnya. Dia memeluk ayahnya erat, melampiaskan kerinduan yang selama ini dia pendam akan sosok ayah. Keduanya menangis, menyesal dan bahagia melebur menjadi satu karena luka dan rindu yang terobati.

“Sekarang kita keluar. Kita temui pangeran berkudamu.” bisik Abra dengan tersenyum jahil, walau matanya masih berkaca-kaca.

Millie tertawa kecil di sela tangisnya karena ternyata ayahnya masih mengingat impiannya ketika kecil dulu. Dia menyebut calon suaminya kelak sebagai pangeran berkuda.

Akhirnya Abra dan Millie berjalan menuju altar. Millie mendekap lengan ayahnya yang terbalut tuxedo hitam. Abra mengerti kegugupan yang dirasakan oleh putrinya. Maka dari itu dia sesekali membisikkan kata penenang dan menggenggam tangan mungilnya.

Sedangkan di atas altar sana, Alfa yang sangat tampan dengan setelan tuxedo berwarna putih senada dengan gaun yang dikenakan oleh Millie, menatap bidadarinya dengan pandangan terpukau sekaligus bahagia. Dia tak dapat membendung senyumnya ketika bersitap langsung dengan mata sejernih mutiara yang menatapnya dengan malu-malu.

Para hadirin berdiri, memandang sang mempelai wanita dengan pandangan memuji. Millie menggigit bibir bawahnya gugup karena menjadi pusat perhatian. Namun ada Abra yang selalu siap menjadi obat penenang.

Tuk

Abra menghentikan langkahnya ketika telah sampai di depan altar. Dia menatap putrinya dengan senyum penuh arti.

“Angkat wajahmu, Nak. Sekarang di depanmu adalah pria yang akan menggantikan peran ayah untuk menjagamu. Dia yang akan membahagiakanmu di masa depan. Patuhlah pada suamimu, jalankan kewajibanmu sebagai istri yang baik untuknya.” ujar Abra tersenyum haru ke arah putrinya. Lalu tangan mungil yang sedari tadi memegang erat lengannya dia letakkan di atas tangan Alfa yang sudah menengadahi.

“Menantuku, terimakasih karena telah membuat putriku menjadi sosok bidadari di dalam pernikahannya ini. Jaga dan bimbing dia untuk menjadi pendamping hidupmu yang patuh dan setia. Tolong bahagiakan dia yang sudah mengalami beribu banyak luka selama bersama Ayah.” kata Abra tersenyum.

Alfa mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Dia lalu mengambil alih Milie dari sang ayah. Kedua mempelai itu akhirnya berdiri di depan seorang imam yang telah menanti keduanya karena acara pemberkatan akan segera dimulai.

“ALFA HANDERSON AND MILLIE WATSON, are you truly free and sincere in your hearts to legalize this marriage?”

“Yes, really.” jawab keduanya.

Setelah itu keduanya saling berhadapan dan berjabat tangan kanan atas perintah sang imam untuk bergantian mengucapkan janji suci pernikahan. Sang imam meletakkan stola di atas tangan mereka.

“I, Alfa Handerson, take you Millie Watson, to be my wife. I promise to be true to you in good time and in bad, in sickness and in health. I will love you and honor you all the days of my life.”

“I, Millie Watson, take you Alfa Handerson, to be my husband. I promise to be true to you in good time and in bad, in sickness and in health. I will love you and honor you all the days of my life.”

Setelah kedua mempelai selesai mengucapkan janji suci pernikahan, sang imam mulai berbicara.

“By this, you are now officially a married couple.”

Para tamu undangan bertepuk tangan. Senyum bahagia dan wajah haru terpampang nyata di wajah keduanya. Alfa

mendekat, menaikkan dagu gadis di depannya yang kini telah resmi menjadi istrinya. Dia kemudian mencium tepat di bibir Millie dengan lembut. Membuat sorak ramai dari para tamu terdengar riuh.

"I love you my little angel." bisik Alfa tersenyum penuh arti, setelah selesai mencium Millie.

"I love you too my old prince." Bisik Millie tersenyum jahil.

Keduanya berpelukan mesra dan menatap ke arah tamu undangan dengan pandangan bahagia. Rachel memekik senang memanggil sahabatnya yang kini sudah resmi dipersunting lelaki pujaannya. Dia melirik ke arah Abra yang menatap putrinya dengan haru.

"Om..." panggil Rachel pelan.

"Ya?" tanya Abra tanpa mengalihkan pandangannya dari altar.

"Lalu Rachel kapan Om lamar?" tanya Rachel berbisik.

Abra yang mendengar itu tanpa sengaja tersedak ludahnya sendiri. Rachel yang panik segera menyodorkan minuman untuk kekasih tuanya itu. Abra bernapas lega setelah tengorokannya telah basah kembali. Dia melirik gugup ke arah Rachel yang menampilkan wajah masam dengan pandangan ke arah lain. Dia mengulum senyum dan merapatkan tubuhnya pada Rachel. Sedangkan gadis itu mengernyit bingung menatap Abra.

"Saat ini juga bisa." Bisik Abra sebagai jawaban dari pertanyaan Rachel tadi.

Rachel melotot mencerna ucapan Abra. Dirinya semakin terkejut karena pria itu dengan tiba-tiba berjongkok di depannya dan mengeluarkan sebuah kotak yang berisi cincin berlian yang sangat indah. Rachel melirik ke semua

penjuru dan menyadari jika mereka kini sudah menjadi pusat perhatian.

“Rachel Cullens, *will you marry me?*” ucap Abra dengan senyum yang terpatrit di bibirnya.

Rachel menahan napasnya, ribuan kupu-kupu seperti beterbangan di dalam perutnya. Kedua matanya terasa memanas, dan tak berselang lama bulir air mata berjatuhuan membasahi kedua pipinya.

“*I will...*” balas Rachel dengan senyum yang mengembang.

Sorak ramai kembali memenuhi gedung pernikahan tersebut. Di atas sana, Millie dan Alfa ikut tersenyum bahagia. Millie tak dapat membendung kebahagiaannya ketika mengetahui jika kedua orang terkasihnya sebentar lagi akan bersatu dalam ikatan suci.

Acara pernikahan yang dihadiri oleh sanak keluarga kedua mempelai itu berlangsung sakral. Ditambah lagi dengan acara lamaran yang dilakukan oleh Abra untuk Rachel.



Malam Pertama

Author POV

Millie terduduk gugup di tepi ranjang dengan penampilan yang sudah berbeda dari beberapa jam yang lalu. Riasan natural namun tetap berkelas tadi sudah hilang berganti wajah bersih berseri. Gaun putih yang memukau kini justru berubah menjadi gaun tidur yang minim. Lekuk tubuhnya yang menggoda tampak sangat jelas dipandang mata.

Dia merutuki sahabatnya yang Rachel yang dengan sengaja mengambil semua pakaian yang ada di dalam kopernya. Alfa masih berada di ballroom hotel tempat resepsi pernikahan Millie berlangsung. Pria baik itu membawa Millie untuk istirahat dulu di kamar hotel.

Ketika Millie tengah disibukkan dengan pikirannya sendiri, Alfa datang dengan melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Awalnya pria itu terlihat Lelah, namun seketika langsung sumringah karena melihat pemandangan indah di depannya.

Alfa menyeringai begitu menyadari istri kecilnya itu belum menyadari keberadaannya. Dia dengan hati-hati mendekat, dan memeluk erat Millie dari belakang.

"Apa kamu sudah tidak sabar dengan malam ini?" tanya Alfa berbisik

DEG

Millie menegang mendengar suara itu. Seketika itu dia menoleh dan tak disangka hidung mereka saling bertemu.

"O-om.. " cicit Millie gugup.

"Wait, jangan panggil aku om lagi, sayang." rajuk Alfa.

“Lalu Millie harus panggil apa?” tanya Millie berpikir.

“*Say my name...*” balas Alfa tersenyum.

“A-Alfa...” panggil Millie pelan.

“*Again...*” kata Alfa terlihat menikmati panggilan barunya.

“Alfa...” panggil Millie lagi.

Cup~

Alfa lalu membungkam bibir Millie ke dalam ciumannya yang memabukkan. Tangan yang awalnya menangkap wajah Millie semakin turun menjamah setiap lekuk tubuh sang istri dengan nakal. Millie meremang merasakan sentuhan panas yang diberikan oleh suaminya. Dia melenguh, mendesah lirih dengan suara yang semakin membangkitkan gairah Alfa.

“*Ahh.. Al-fahhh...*” desah Millie.

Alfa tersenyum ketika dia asik mencumbu leher putih Millie. Dia tak segan untuk menghisap dan menggigit area itu hingga menimbulkan banyak jejak merah. Tak cukup sampai di situ, tangannya dengan agresif merobek gaun tidur yang dikenakan Millie hingga membuat gadis itu setengah bugil di depannya.

Alfa mendorong pelan tubuh pasra Millie ke atas ranjang yang sudah dipenuhi kelopak bunga mawar. Dengan terus menatap tepat di manik sang istri, Alfa menanggalkan seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya hingga *full-naked*.

Millie tersenyum malu ketika untuk pertama kalinya melihat tubuh polos Alfa yang ada di depannya. Pria itu lalu merangkak naik dan mengungkungnya di antara kedua lengannya yang kokoh. Alfa menaikkan sebelah kaki Millie hingga menekuk. Dia lalu merunduk dan menciumi betis

hingga turun ke paha dalam Millie hingga membuat sang empu semakin diserang nafsu.

“Alfa-hhh....” desahan Millie mengalun indah di telinga Alfa.

Tangan Alfa lalu merangkak naik hingga sampai di kedua sisi pinggang Millie. Dia dengan mudah melepaskan kain terakhir yang melekat di tubuh istrinya. Kini Millie sudah benar-benar telanjang di bawanya.

Alfa menelan ludahnya kasar, melihat keindahan tubuh Millie. Dari mulai mata yang memukau, hidung kecil yang menggemaskan, lalu bibir ranum yang menggoda. Pandangan semakin turun menatap hasil karyanya di leher jenjang itu. Alfa semakin memperluas pandangannya. Dia menatap dua gundukan kenyal yang berukuran besar dengan puncaknya yang berwarna merah muda.

Karena sudah tak tahan, Alfa langsung melancarkan aksinya dengan menyerang dua bukit kembar itu. Mencium, mengulum dan menghisap kulit itu dengan lembut. Millie frustrasi merasakan lidah Alfa yang bermain di salah satu puncak dadanya. Dia semakin membusungkan dadanya dan menekan kepala pria itu agar semakin memperdalam kulumannya.

“Yahhh... hisap yang kuat Alfa-hhh....” desah Millie.

Alfa semakin bersemangat mengulum payudara Millie bergantian. Dia juga tak lupa meninggalkan tanda yang banyak di area itu. Desahan Millie terus terdengar seiring dengan jamahan Alfa yang semakin turun hingga menyapa vagina tembamnya yang telah penuh akan cairan. Alfa menjilat dan menghisapnya dengan rakus tanpa rasa jijik.

Dia juga sempat memasukkan ketiga jarinya ke dalam lubang sempit Millie hingga membuat gadis itu orgasme.

Puas menandai seluruh tubuh Millie dan menggodanya, Alfa lalu memposisikan kejantanannya yang sudah mengeras sedari tadi di antara kedua kaki Millie. Awalnya dia hanya menggeseknya, namun lama-kelamaan gesekan itu semakin intens seiring dengan gairah yang kian menggebu.

Alfa menghentikan gesekannya, menatap Millie dengan wajah berkabut.

“Kamu siap, *Baby?*” tanya Alfa berbisik.

Millie mengangguk dengan salah satu jarinya yang dia gigit resah. Dia menatap benda tegak besar itu yang kini mulai memasuki lubang sempitnya.

“*Ahhhh....*” desah keduanya setelah berhasil menyatu.

Alfa mengerang merasakan kejantanannya yang langsung dijepit oleh vagina Millie.

“Kamu sempit, *Baby.. ugghh...*” erang Alfa mulai menggenjot vagina Millie.

“*Ahhh... fas-ter, Daddyhh...*” pinta Millie mengejan.

“*Yeah, call me daddy, sweetheart.. aaghhh...*” timpal Alfa.

Plok plok plok

“*Ahhh.. yeahhh... ssshhh... emnnhhh...*” Millie terus meracau dengan menggigit bibir bawahnya binal.

Keduanya saling bergerak untuk mencapai kepuasan. Dia semakin menaikkan tempo hujamannya begitu merasakan vagina Millie yang lebih dulu berkedut.

“*Ahh.. Daddy Al-hhh.... Seben-tar la-gihhh....*” desah Millie ikut menggoyangkan pinggulnya.

“*Ughh... wait, Baby... Oh God-hhh....*” erang Alfa tak berhenti menggenjot Millie.

Dan...

Byurr.....

"Alfahhhhhhhh/Milliehhhhh.... " keduanya mendesah keras ketika sampai pada puncaknya.

Millie melenguh merasakan semburan hangat pada rahimnya. Sedangkan Alfa sudah terjatuh di atas tubuh Millie.

Setelah deru napas keduanya mulai tenang, Alfa kembali bergerak. Namun kali ini dia mengangkat tubuh Millie untuk berada di atasnya. Millie yang paham mulai menggoyangkan pinggulnya maju mundur menggoda kejantanan Alfa yang tertancap di dalam vaginanya. Sedangkan Alfa ikut menaikkan pinggulnya ke atas bawah untuk menghujam sang istri dari bawah.

Desahan kembali memenuhi kamar hotel tersebut. Millie dengan liar menggoyangkan tubuhnya naik turun seiring dengan hujaman Alfa di bawahnya. Mereka kembali mencapai puncak untuk yang kedua kalinya. Tapi bukan Alfa jika dia tak menepati ucapannya. Dia bertekad akan membuat Millie tidak bisa berjalan besok. Sehingga pria yang baru melepas status dudanya itu kembali menggempur Millie untuk yang ke sekian kalinya.



TAMAT

Ekstra Part

Pagi yang Panas

Author POV

Millie mendesah ketika merasakan hujaman Alfa dari belakang tubuhnya. Dia mengeratkan pegangannya pada kepala ranjang ketika Alfa semakin liar memasukinya. Matahari baru saja terbit, tapi Alfa membangunkannya paksa dengan kembali mengajaknya bercinta.

"Ahhh... ahhh... Daddyhh... ouchhh.... " desah Millie diakhiri pekikan karena Alfa dengan nakal menampar pantatnya. Pria itu sangat gemas karena melihat istri kecilnya yang tengah menungging di depannya dengan vaginanya yang tak henti dia masuki.

Decit ranjang yang terdengar jelas tak mereka hiraukan. Aroma percintaan yang sangat kental tercium tak juga mereka risaukan. Keduanya melebur, memadu kasih dengan penuh nafsu.

Alfa menghentakkan keras kejantanannya ketika sampai pada pelepasannya. Millie melolong untuk yang kesekian kalinya merasakan semburan hangat itu memenuhi rahimnya. Tak puas hanya dengan dua ronde di pagi hari ini, Alfa kembali memasuki Millie. Dia membawa istrinya ke dalam gendongannya tanpa melepas tautan mereka. Sambil berciuman, Alfa lalu meletakkan Millie di atas meja yang ada di dalam kamar itu. Lalu pria itu kembali menggenjot Millie dengan keras.

"Ahhh... oh God.. ahhh... Al-fahhh.... Emnnhhh.... " Millie memekik dengan suara putus-putus merasakan serangan itu.

Tenggorokannya terasa kering karena sejak tadi malam tak berhenti menjerit karena percintaan panasnya dengan suaminya, Alfa.

Millie menumpukan kedua tangannya di pundak Alfa. Di depannya pria itu tak berhenti menggerakkan pinggulnya. Sebelah tangannya yang tidak memeluk pinggang Millie digunakan Alfa untuk menjamah tubuh Millie yang sudah penuh dengan bercak kebiruan hasil karyanya semalam. Dia lalu menunduk, dan menggigiti payudara Millie hingga membuat sang empu meringis.

“Ahhh... jangan gigit, sa-yanghh...” ringis Millie.

Alfa tak mengindahkan ucapan istrinya. Dia justru semakin sering menggigit payudara Millie bergantian. Keduanya hampir sampai puncak untuk yang ketiga kalinya. Alfa semakin menaikkan temponya dan akhirnya.

Byur.....

Semburan lava itu akhirnya meledak di dalam vagina Millie. Dia mengerang puas karena telah menyemburkan cairannya. Dia mencium Millie yang melemas di dalam dekapannya karena mampu mengimbangi nafsunya.

“Thankyou, Sweetheart.” bisik Alfa mengecup puncak kepala Millie.

Millie mengangguk tak sanggup untuk sekedar bersuara.

Alfa lalu membopong Millie untuk kembali berbaring di atas ranjang. Mereka kemudian kembali tidur setelah lelah bercinta selama berjam-jam.



Sebulan menikah dengan Alfa, kabar bahagia langsung menghampiri kedua pasangan itu. Millie dinyatakan hamil

oleh dokter setelah mengeluh mual selama beberapa hari ini. Alfa tentu saja sangat senang karena kebahagiaan mereka akan terasa lengkap karena kehadiran sang bayi yang sangat dinantikannya.

Kini Millie hidup bahagia bersama Alfa yang selalu mendukungnya. Pria itu selalu ada di saat Millie tengah sedih atau pun senang seperti janji suci yang dia ucapkan dulu. Dia merasa beruntung karena memiliki Alfa yang selalu mengerti dirinya, mencintainya dengan tulus dan selalu memperlakukannya bagai ratu.

Kebahagiaan Millie semakin lengkap karena Arkan tanpa segan menerimanya sebagai ibu sambungnya. Dia juga tak sabar menanti lahirnya bayi yang ada di dalam kandungannya. Walaupun dia sempat trauma karena mengingat kejadian dulu, tapi karena dukungan dari Alfa Millie akhirnya dapat membiasakan dirinya. Hidup Millie yang dulunya suram kini berubah menjadi bahagia karena dikelilingi oleh orang terkasihnya.



End